

**FUNGSI BUMI DALAM AL-QUR'AN PERSPEKTIF
TAFSIR KHAWATIR ASY-SYA'ROWI**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas
PTIQ Jakarta
Sebagai Salah Satu Persyaratan Menyelesaikan Program Studi Strata Satu
(S1)
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S.Ag)

Oleh :

Buana Arbiyansyah

NIM : 211410089



**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS PERGURUAN TINGGI ILMU AL-QUR'AN
JAKARTA
2025 M**

MOTTO

Ever Tried, Ever Failed, No Matter
Try Again, Fail Again, Fail Better
The World is Yours
Treat Everyone Kindly
And Light Up The Night

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Buana Arbiyansyah

NIM : 211410089

No. Kontak : 0821 2404 1893

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul Fungsi Bumi Dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Khawathir Asy-Sya'rawi adalah karya, saya sendiri, ide, gagasan, dan data milik orang lain yang ada dalam skripsi ini saya sebutkan sumber pengambilannya. Jika dikemudian hari terbukti saya melakukan plagiasi, maka saya siap menerima sanksi yang ditetapkan dan saya bersedia mengembalikan ijazah yang saya peroleh sesuai dengan aturan yang berlaku.

Jakarta, 25 Juli 2025

Yang membuat pernyataan,



(Buana Arbiyansyah)

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul Fungsi Bumi Dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Khawathir asy-Sya'rawi yang ditulis oleh Buana Arbiyansyah NIM 211410089 telah melalui proses pembimbingan sesuai aturan yang ditetapkan oleh Fakultas Ushuluddin, Universitas PTIQ Jakarta dan layak untuk diajukan dalam siding skripsi.

Jakarta, 25 Juli 2025

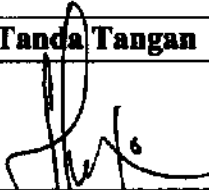

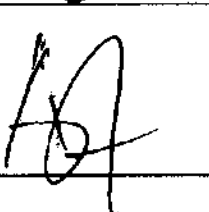
Dosen Pembimbing



(Farid Afrizal, M.A)

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI


Skripsi dengan berjudul Fungsi Bumi Dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Khawathir asy-Sya'rawi yang ditulis oleh Buana Arbiyansyah NIM: 211410089 telah dinyatakan lulus dalam sidang skripsi yang diselenggarakan pada (Kamis, 26 Juni 2025). Skripsi telah diperbaiki dengan memasukkan saran dari penguji dan pembimbing skripsi.

No	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1	Ansor Bahary, MA	Pimpinan Sidang	
2	Farid Afrizal, MA	Pembimbing	
3	Dr. M. Khoirul Anwar, MA	Penguji	

Jakarta, 26 Juli 2025

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin Universitas PTIQ



Dr. Andi Rahman, MA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah SWT yang dengan rahmat dan hidayah-Nya telah melimpahkan kekuatan serta kemudahan kepada penulis, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad saw, suri teladan terbaik, beserta keluarga, sahabat, dan seluruh umatnya hingga akhir zaman.

Skripsi ini merupakan salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama di program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas PTIQ Jakarta. Penulisan karya ilmiah ini tidak terlepas dari berbagai tantangan dan dinamika. Namun, berkat bimbingan, dukungan, serta doa dari berbagai pihak, seluruh hambatan dapat teratasi.

Terselesainya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan banyak pihak, sehingga pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa hormat penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya bagi semua pihak yang telah memberikan bantuan moril maupun materil baik langsung maupun tidak langsung dalam penyusunan skripsi ini hingga selesai, terutama kepada yang saya hormati:

1. Kepada Ibu, Bapak serta almh. Nenek yang tersayang, Robu'in, Juwairiah, dan almh. Sopiah yang tak hentinya memberikan support, nasihat, serta terus membiayai sekolah penulis selama ini.
2. Bapak Prof. Dr. KH. Nasaruddin Umar, MA. Rektor Universitas Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta yang telah memberikan kesempatan belajar kepada kami.
3. Bapak Dr. Andi Rahman, S.S.I, M.A. Dekan Fakultas Ushuluddin Universitas Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta, beserta staff Tata Usaha Fakultas Ushuluddin atas bantuannya selama ini.
4. Bapak Dr. Luqman Hakim, M.A. ketua Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, beserta Sekretaris Prodi IAT, atas semua bantuannya.
5. Bapak Farid Afrizal, M.A. dosen pembimbing skripsi penulis, yang telah memandu, memberikan arahan, saran, kritik untuk penulis sehingga terselesainya skripsi ini.
6. Bapak dan ibuk dosen Fakultas Ushuluddin Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-qur'an (IPTIQ) Jakarta, yang selama ini telah mengajarkan berbagai mata kuliah dari awal semester hingga akhir dengan semangat dan kesabaran yang menjadi tauladan dan pelajaran penting bagi penulis.
7. Umii, Teman, Pengajar, Jama'ah Eco Surau Taman Qolbun Salim yang turut membantu, berdo'a, mensupport, menemani,

mengingatkan, dan memberikan masukan agar terselesainya skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, baik dari segi kedalaman analisis, kelengkapan data, maupun gaya penulisan. Keterbatasan pemahaman penulis terhadap literatur, serta pengalaman dalam menyajikan penelitian, menjadi beberapa aspek yang memerlukan perbaikan. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari para pembaca, khususnya dari kalangan akademisi yang memiliki pemahaman lebih mendalam terkait topik penelitian ini.

Semoga apa yang telah diupayakan dalam skripsi ini dapat memberikan kontribusi kecil bagi pengembangan khazanah keilmuan Islam, khususnya di bidang Ushuluddin, serta menjadi pijakan yang bermanfaat bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

Jakarta, 25 Juli 2025
Penulis

(Buana Arbiyansyah)

ABSTRAK

Skripsi ini membahas fungsi bumi berdasarkan penafsiran Syekh Mutawalli asy-Sya'rawi dalam kitabnya, *Khawatir asy-Sya'rawi*. Latar belakang penelitian ini adalah bahwa bumi, sebagai satu-satunya planet yang dihuni manusia, diciptakan dengan tujuan yang pasti, bukan secara kebetulan. Manusia, sebagai khalifah di bumi, harus memahami maksud dan tujuan penciptaan ini. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis term “bumi” dalam Al-Qur'an dan menjelaskan tujuan penciptaannya, khususnya dari sudut pandang tafsir asy-Sya'rawi. Metode penelitian yang digunakan adalah kajian pustaka dengan pendekatan analisis konten. Hasil penelitian menunjukkan bahwa asy-Sya'rawi menafsirkan ayat-ayat tentang bumi lebih kepada alasan mengapa manusia diturunkan ke bumi. Menurutnya, bumi memiliki beberapa fungsi utama: (1) Sebagai Hunian, Bumi disiapkan sebagai tempat tinggal yang nyaman bagi manusia. (2) Sebagai Sumber Kehidupan, Bumi menyediakan kebutuhan manusia, seperti tempat bercocok tanam dan sumber rezeki. (3) Sebagai Tempat Ujian Manusia, Bumi merupakan tempat manusia diuji dalam menjalankan amanah. (4) Sebagai Tanda Kekuasaan Allah, Keteraturan dan keseimbangan alam menjadi bukti kebesaran Allah. (5) Sebagai Tempat Hari Kebangkitan, Asy-Sya'rawi berpendapat bahwa bumi yang menjadi tempat kebangkitan di akhirat tidak akan sama persis dengan bumi yang sekarang. Berbeda dengan mufasir klasik yang menafsirkan pergantian bumi di hari kiamat secara fisik, asy-Sya'rawi lebih menekankan bahwa bumi tempat maksiat tidak mungkin dijadikan tempat kebangkitan. Pendekatan tafsir asy-Sya'rawi yang realistik dan ilmiah menjadikannya relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemahaman fungsi bumi dapat meningkatkan keimanan dan ketaatan manusia kepada Allah SWT.

ABSTRACT

This thesis discusses the function of the earth based on the interpretation of Sheikh Mutawalli asy-Sya'rawi in his book, *Khawatir asy-Sya'rawi*. The background of this research is that the earth, as the only planet inhabited by humans, was created with a definite purpose, not by chance. Humans, as vicegerents on earth, must understand the purpose and objective of this creation. This study aims to analyze the term "earth" in the Qur'an and explain its purpose of creation, specifically from the perspective of asy-Sya'rawi's tafsir. The research method used is a literature review with a content analysis approach. The results show that asy-Sya'rawi's interpretation of the verses about the earth leans more towards the reason why humans were sent down to earth. According to him, the earth has several main functions: (1) As a Habitation, The earth is prepared as a comfortable place for humans to live. (2) As a Source of Life, The earth provides human needs, such as a place for farming and a source of sustenance. (3) As a Place of Human Trials, The earth is a place where humans are tested in carrying out their trust. (4) As a Sign of Allah's Power, The order and balance of nature serve as proof of Allah's greatness. (5) As a Place of Resurrection, Asy-Sya'rawi argues that the earth that will be the place of resurrection in the afterlife will not be exactly the same as the current earth. Unlike classical mufasssirs who physically interpret the earth's change on the Day of Judgment, asy-Sya'rawi emphasizes that an earth that has been a place of sin cannot possibly be made the place of resurrection. Asy-Sya'rawi's realistic and scientific tafsir approach makes it relevant to the developments of modern science. This study concludes that understanding the function of the earth can increase human faith and obedience to Allah SWT

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi adalah menulis ulang sebuah kata dan kalimat yang berasal dari bahasa yang menggunakan aksara non latin, ke dalam aksara latin. Dalam penulisan skripsi ini transliterasi Arab ke latin, mengacu pada tabel berikut ini:

1. Konsonan Tunggal

b	=	ب	z	=	ز	f	=	ف
t	=	ت	s	=	س	q	=	ق
th	=	ث	sh	=	ش	k	=	ك
j	=	ج	{s}	=	ص	l	=	ل
h{	=	ح	d{	=	ض	m	=	م
kh	=	خ	t}	=	ط	n	=	ن
d	=	د	z}	=	ظ	h	=	ه
dh	=		'	=	ع	w	=	و
r	=	ر	gh	=	غ	y	=	ي

2. Contoh Transliterasi :

Kata	Font Times New Roman
لفظ	Lafaz}
الأرض	Ard}
تراب	Turob
الدنيا	Ad-Dunya

3. Kata Sandang

- a. Kata sandang yang diikuti *alif lam* ال *al-qamariyah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya.
Contoh : البقرة -*al-Baqarah*
 - b. Kata sandang yang diikuti oleh *alif lam* ال *as-Syamsiyah* diteransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.
Contoh : الشمس -*asy-Syams*
4. Syaddah (Tasydid)
Syaddah (Tasydid) dalam sistem aksara Arab digunakan lambang (ˆ), sedangkan untuk alih aksara ini dilambangkan dengan huruf, yaitu dengan cara menggandakan huruf yang bertanda tasydid. Aturan ini berlaku secara umum, baik tasydid yang berada di tengah kata, di akhir kata ataupun yang terletak setelah kata sandang yang diikuti oleh huruf-huruf syamsiyah.
Contoh: آمَنَّا بِاللَّهِ -*Aamanna billahi*
 5. Ta' Marbutah (ة)
Apabila berdiri sendiri, *waqaf* atau diikuti oleh kata sifat (*na'at*), maka huruf tersebut dialih aksarakan menjadi huruf "h"
Contoh : الأفتدة -*al-Afidah*
 6. Hamzah ditranliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila terletak di awal kata, hamzah tidak dilambangkan, karena dalam Bahasa Arab berupa alif
Contoh : شيء Syai'un
 7. Huruf Kapital
Sistem penulisan arab tidak mengenal huruf kapital, akan tetapi apabila telah dialihkan aksarakan maka berlaku ketentuan Ejaan yang Disempurnakan (EYD) Bahasa Indonesia, seperti penulisan awal kalimat, huruf awal nama tempat, nama bulan, nama diri, dan lain-lain. Ketentuan yang berlaku pada EYD berlaku pula dalam alih aksara ini, seperti cetak miring (*italic*) atau cetak tebal (*bold*)

dan ketentuan lainnya. Adapun untuk nama diri dengan kata sandang, maka huruf yang ditulis kapital adalah awal nama diri bukan kata sandang. Contoh ar-Razi, asy-Sya'rawi, dll. Khusus untuk penulisan kata al-Qur'an dan nama-nama surahnya, menggunakan huruf kapital. Contoh : Al-Qur'an, Ali Imran, Al-Maidah.

DAFTAR ISI

MOTTO.....	i
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	vii
DAFTAR ISI	xv
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Pembatasan Dan Rumusan Masalah.....	6
D. Tujuan Dan Manfaat Penelitian.....	6
E. Tinjauan Pustaka	7
F. Metodologi Penulisan	9
G. Sistematika Penulisan	12
BAB II.....	13
DESKRIPSI TENTANG BUMI.....	13
A. Pengertian Bumi	13
B. Struktur Bumi.....	14
C. Teori Tentang Bumi dalam Pandangan Saintis.....	16
a. Bumi Bulat atau Datar	17
b. Teori Penciptaan Bumi	18
D. Ayat-ayat Al-Qur'an Tentang Bumi.....	21
a. Ayat yang Mengindikasikan Penciptaan Bumi	22
b. Ayat yang Mengindikasikan Bentuk Bumi	25
c. Waktu Penciptaan Bumi	27
BAB III BIOGRAFI MUTAWALLI ASY-SYA'RAWI DAN KITAB TAFSIR KHAWATHIR ASY-SYA'RAWI	35
A. Profil Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi.....	35

B.	Riwayat Pendidikan asy-Sya'rawi.....	36
C.	Riwayat Pekerjaan dan Karir al-Sya'rawi	37
D.	Penghargaan yang diterima al-Sya'rawi	38
E.	Perkembangan Sains Pada Masa Hidup Asy-Sya'rawi	39
F.	Kitab Khawathir asy-Sya'rawi Haul al-Qur'an al-Karim.....	41
G.	Metode dan Corak Tafsir al-Sya'rawi	42
H.	Karya-Karya Mutawalli asy-Sya'rawi.....	46
BAB IV.....		49
FUNGSI BUMI DALAM PERSPEKTIF TASFSIR ASY-SYA'RAWI.....		49
A.	Pengertian Bumi Menurut Asy-Sya'rowi	49
B.	Tujuan Penciptaan Bumi.....	51
a.	Bumi Sebagai Hunian	52
b.	Bumi Sebagai Tempat Untuk Bercocok Tanam.....	53
c.	Bumi untuk Memenuhi Kebutuhan Manusia	55
d.	Muhasabah Manusia Atas Ciptaan Allah SWT.....	57
e.	Bumi Sebagai Tempat Ujian Manusia	59
f.	Tidak Menciptakan Bumi Sia-sia Dan Bukan Untuk Bermain-main.	61
g.	Bumi Sebagai Tanda Kekuasaan-Nya	64
h.	Bumi sebagai Tempat Hari Kebangkitan.....	66
BAB V.....		75
PENUTUP		75
A.	Kesimpulan	75
B.	Saran	76
DAFTAR PUSTAKA		77

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bumi menjadi tempat manusia menetap saat ini serta makhluk hidup yang lainnya.¹ Bahkan sampai sejauh ini pun hanya bumi yang diketahui menjadi tempat tinggalnya makhluk hidup.² Sehingga banyak sekali sumber daya alam yang terkandung di bumi, seperti tanaman serta tumbuhan yang dapat dikonsumsi oleh manusia di muka bumi ini.

Bumi memiliki kehidupan, air, dan permukaan yang berubah secara terus-menerus. Perubahan permukaan ini terjadi dikarenakan adanya pergerakan yang ada pada bagian dalam bumi. Bumi memiliki struktur yang berlapis.³ Secara umum bumi memiliki 3 lapisan utama yakni Lapisan Batuan (Litosfer), Selubung Bumi (Astenosfer), dan Lapisan inti (Barisfer).⁴ Penciptaan secara terstruktur ini tidaklah mungkin ada secara kebetulan tetapi pasti memiliki tujuan dan maksud dari sang pencipta.

Jumlah planet yang ada dalam tata surya kita saat ini berjumlah 8 dan diakui oleh astronom modern yakni Merkurius, Venus, Bumi, Mars, Jupiter, Saturnus, Uranus, Neptunus. Sedangkan pada masa astronom Yunani kuno planet yang dipercayai mengitari matahari itu berjumlah 6 planet saja, yaitu Merkurius, Venus, Bumi, Mars, Jupiter. Pada abad 6 orang Yunani kuno itu memberikan nama pada Merkurius sebagai Stilbon, Pyroeis pada Mars, Phaeton pada Jupiter, Phainon pada Saturnus, dan terkhusus untuk Venus ada dua yaitu Hesperos dan phosporos. Kemudian pada abad 4 SM, Seorang filsuf terkenal yang bernama Aristoteles juga memberikan nama khusus pada beberapa planet dengan nama beberapa dewa seperti Hermes untuk Merkurius, Ares untuk Mars, Zeus untuk Jupiter, Krono untuk Saturnus, dan Aphrodite untuk Venus.

Pada awalnya planet di tata surya kita ada 9 yang dipercayai oleh astronom. Tetapi pada tahun 2006 pluto dikelurakan pada daftar planet tata surya. Disebabkan pluto tidak memenuhi definisi planet yang ditetapkan oleh *International Astronomical Union* (IAU) karena salah satu syarat menjadi planet ialah harus bersihnya bidang orbit dari objek luar angkasa. Bahkan Alan

¹ Yusuf Somadinata, *Ensiklopedia Mini: Alam Semesta (Sebuah Perjalanan Mengungkap Semesta Raya)* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2021), h. 66.

² Hasria and Sara Septiana, *Geologi Dasar Edisi Pertama* (Yogyakarta: Deepublish Digital, 2024), h. 27.

³ Agung K, *Menjelajah Perut Bumi* (Semarang: Alprin, 2019), h. 11.

⁴ Hartono, *Geografi: Jelajah Bumi Dan Alam Semesta* (Bandung: Citra Praya, 2007), h. 43.

Stern (Ketua Tim NASA) mengkategorikan pluto sebagai asteroid dan dikategorikan sebagai objek trans-Neptunus.⁵

Menurut seorang mufassir kontemporer yakni Zaghlul al-Najjar yang mengarang kitab tafsir yang berjudul *al-Ayat al-Kauniyyah fii Al-Qur'an al-Karim* ketika menafsirkan QS. Yusuf [12]: 4, Zaghlul berusaha untuk menafsirkan hal yang berbeda dengan *mufassir* lain. Dia lebih menfokuskan pada jumlah planet dalam tata surya yang diselaraskan dengan perkembangan ilmu pengetahuan saat ini. Sehingga menurut Zaghlul adanya 11 planet yang ada saat ini tetapi yang baru diketahui hanya ada 8 dan 3 planet lagi yang masih belum diketahui.⁶

Keseluruhan planet ini hanya bumi yang dihuni oleh manusia dan memiliki kehidupan didalamnya. Awalnya bumi merupakan tempat yang tidak bisa dihuni oleh manusia tetapi seiring berjalannya waktu, bumi mengalami masa transisi sehingga bisa ditempati.⁷ Kondisi iklim juga menjadi faktor yang mempengaruhi adanya kehidupan awal di bumi. Tanpa adanya iklim yang stabil bumi akan bernasib sama dengan planet lain yang tidak bisa ditempati oleh makhluk hidup. Jika manusia berada dalam kondisi ini secara terus menerus maka manusia akan dihadapkan pada kepunahan masal.⁸

Penciptaan planet-planet ini sudah pasti ada tujuannya karena adanya planet-planet ini tidak mungkin tidak memiliki tujuan. Menurut Einstein *God does not play dice* (Tuhan tidak sedang bermain dadu).⁹ Dibalik penciptaan bumi sudah pasti adanya misi utama yang harus dijalankan oleh manusia. Tujuan dari penciptaan bumi sudah tentu bukan hal yang sia-sia seperti kehidupan yang kita jalani sekarang ini, dan tidak mungkin Allah SWT melakukan sesuatu yang sia-sia.¹⁰

Seorang mukmin haruslah mempercayai dan mengerjakan dua fundamental keagamaan yakni rukun iman dan rukun islam.¹¹ Manusia yang

⁵ Pusat Data dan Analisa Tempo, *Mengunjungi Plato, Planet Atau Bukan* (Tempo Publishing, 2019), h. 30.

⁶ Muhammad Nurkhanif and Wahyu Murthado, "Nalar Kritis Pemikiran Zaghlul Al-Najjar Tentang Jumlah Planet Tata Surya Dalam Kitab Tafsir Al-Aayaat Al-Kauniyah," *Al-Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Keagamaan* Vol. 19 (January 2022): h. 720.

⁷ Ahmad Mahmud Sulaiman, *Tuhan & Sains (Mengungkap Berita-Berita Ilmiah Al-Qur'an)* (Jakarta: Serambi, 2001), h. 48.

⁸ Muhammad Zid and Ode Sofyan Hardi, *Biogeografi* (Jakarta Timur: Bumi Aksara, 2019), h. 23.

⁹ Vasant Natarajan, *Whats Einstein Mean When He Said "God Does Not Play Dice"* (Resonance, 2008), h. 655.

¹⁰ Abu Fatiah al-Adani, *Perjalanan Ke Akhirat* (Surakarta: Granada Mediatama, n.d.), h. 13.

¹¹ Azyumardi Azra, *Malam Seribu Bulan : Renungan-Renungan 30 Hari Ramadhan* (Jakarta: Erlangga, 2005), h. 17.

dipercayai sebagai khalifah di muka bumi ini haruslah tahu maksud dan tujuan dari penciptaan bumi itu sendiri. Salah satu fungsi dari penciptaan bumi ialah untuk kebangkitan di hari akhirat nanti. Pembahasan ini menjadi cukup menarik ketika saya melihat dari kaca mata seorang mufassir yang cukup dikenal pada masa modern ini yakni syekh mutawalli asy-Sya'rawi. Didalam hadist shohih pun disebutkan rukun iman itu ada enam yang salah satunya percaya pada hari akhir.¹² Mengimani hari akhir atau hari kiamat itu berarti mempercayai bahwasanya adanya kehidupan yang abadi setelah kehidupan didunia ini, tidak ada satupun yang mengetahui kapan akan terjadinya kiamat itu, tetapi kiamat akan datang sesuai dengan janji Allah SWT.¹³

Kehidupan di dunia adalah perjalanan yang pertama dan akan melangkah dari itu untuk menuju ke perjalanan kedua.¹⁴ Perjalanan kedua itulah kehidupan akhirat. Sesungguhnya kehidupan akhirat walaupun berbeda dengan kehidupan dunia.¹⁵ Namun jauh lebih baik dari pada kehidupan dunia yang hanya kesenangan semata. Kehidupan di akhirat adalah alam kehidupan yang kekal abadi. Menurut Thanthawi Jauhari (w.1358 H/ 1940 M) dalam tafsirnya bahwa ayat kauniyah di dalam al-Qur'an terdapat 750 ayat dan 150 ayat tentang pembahasan fiqh tetapi ulama' lebih banyak berfokus pada pembahasan 150 ayat tentang fiqh ini.¹⁶

Didalam Al-Qur'an Al-Karim tempat kebangkitan ini juga dibahas pada QS. Ibrahim [14]: 48 berikut :

يَوْمَ تُبَدَّلُ الْأَرْضُ غَيْرَ الْأَرْضِ وَالسَّمَوَاتُ وَبَرَزُوا لِلَّهِ الْوَاحِدِ
الْقَهَّارِ

Artinya : “(Yaitu) pada hari (ketika) bumi diganti dengan bumi yang lain dan (demikian pula) langit, dan mereka (manusia) berkumpul (di Padang Mahsyar) menghadap Allah Yang Maha Esa, Mahaperkasa.” (Ibrahim [14]: 48)

Mufassir klasik mempunyai penafsiran yang hampir sama dalam menafsirkan ayat ini seperti yang ditafsirkan oleh Fakhruddin ar-Rozi (w. 606 H/ 1209 M) bahwa pergantian itu bisa bermakna dua yakni dzat nya tetap

¹² Abu al-Husain Muslim, *Shohih Muslim*, 1st ed. (Beirut: Daar Ihya al-Turats al-'Arabi, 1900), h. 36. Lihat juga Imam An-Nawawi, *Matan Arba'in an-Nawawi* (Damaskus: Daar al-'Ausani lii ad-Dirasaat al-Qur'aniyah, 2010), h. 22.

¹³ Sa'ronih Amin, *Memahami 3 Pokok Dasar Agama : Iman, Islam, Dan Ihsan* (Depok: Guepedia, 2022), h. 87.

¹⁴ Imron Abdul Manan, *Akhirat Itu Kekal Bantahan Atas Karya Agus Mustofa: Ternyata Akhirat Itu Tidak Kekal* (Surabaya: Hikmah Press, 2010), h. 5.

¹⁵ Abburraq Naufal, *Hidup Di Alam Akhirat* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1992), h. 54.

¹⁶ Agus Purwanto, *Ayat-Ayat Semesta Sisi-Sisi Al-Qur'an Yang Terlupakan* (Bandung: Mizan, 2015), h. 22.

tetapi pergantian secara sifat dengan sifat yang lain atau meniadakan dzat pertama dan mengganti dengan dzat yang lain.¹⁷ Jika pergantian itu secara sifat maka perubahan bumi akan sangat drastis tidak seperti yang dilihat selama ini, perubahan itu mencakup pengurangan dan penambahan baik gunung maupun lembah akan diratakan. Gunung akan diratakan dan lembah-lembah akan di naikkan.¹⁸ Sedangkan menurut at-Thobari (w. 310 H/ 923 M) perubahan itu secara dzat maka tempat bumi yang manusia hidupi selama ini bukanlah tempat yang menjadi kebangkitan manusia di akhirat nanti, tempat yang menjadi kebangkitan manusia di akhirat bisa jadi buminya nanti seperti perak, neraka/api, atau bisa juga berupa roti.¹⁹

Semua penafsiran mufassir klasik memiliki penafsiran yang hampir sama dalam menafsirkan ayat ini, yaitu dengan membagi dua pergantian itu menjadi pergantian secara sifat dan pergantian secara dzat. Pernyataan ini juga bisa dilihat pada penafsiran az-Zamakhshari (w. 538 H/ 1144 M) dalam *tafsir al-Kasyaf* memiliki kesamaan dengan penafsiran dari Fakhruddin ar-Razi (w. 606 H/ 1209 M), tetapi di awal penafsiran ayat ini az-Zamakhshari langsung menegaskan, bahwa yang dimaksud bukanlah bumi yang diketahui oleh manusia saat ini, tetapi manusia akan dibangkitkan di bumi yang lain begitupula langitnya.²⁰

Walaupun kitab tafsir *Mafatih al-Ghaib* karangan Fakhruddin ar-Rozi dikenal dengan tafsir klasik yang berorientasi pada filsafat, logika, dan sains yang kemudian beberapa kalangan mengkatégorikannya pada pemahaman mu'tazilah, beliau juga sering mengutip penafsiran dari az-Zamakhshari yang memiliki kesamaan, salah satunya pada QS. Qof [50]:27.²¹ Mufassir klasik pada pembahasan ini seperti ar-Rozi, az-Zamakhshari, at-Thobari (w. 310 H/ 923 M), serta Ibnu Katsir (w. 775 H/ 1374 M) memiliki kesamaan dalam menafsirkan ayat ini bahwa pergantian bumi itu bisa jadi secara sifat atau secara dzat.

Berbeda dengan mufassir klasik lainnya Mutawalli as-Sya'rawi (w. 1419 H/ 1998 M) menafsirkannya lebih kepada alasan manusia itu sendiri diturunkan di bumi. Walaupun sebelum membahas suatu ayat, dia akan melakukan tinjauan ulang terlebih dahulu dengan melihat beberapa pendapat

¹⁷ Fakhruddin ar-Rozi, *Tafsir Mafathi Al-Ghaib*, vol. Vol. 31 (Beirut: Daar Ihya al-Turats al-'Arabi, 1420), h. 112.

¹⁸ Fairuzzabadi, *Tanwir Al-Miqbas Min Tafsir Ibn Abbas* (Lebanon: Daar al-Kutub al-Ilmiyah, n.d.), h. 215.

¹⁹ Ibnu Jarir at-Thobari, *Tafsir At-Thobari Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ayi al-Qur'an*, Vol. 17 (Makkah al-Mukarromah: Daar at-Tarbiyah waa at-Turos, n.d.), h. 52.

²⁰ Az-Zamakhshari, *Tafsir Al-Kasyaf 'an Haqaiq Ghawamid an-Tanzil Wa 'Uyun al-Aqawil Fii Wujuh at-Ta'wil*, Juz. 2. (Mesir: Daar ar-Royan lii at-Turos, 1987), h. 566.

²¹ Fakhruddin ar-Rozi, *Tafsir Mafathi Al-Ghaib*, vol. Vol. 28. (Beirut: Daar Ihya al-Turats al-'Arabi, 1420), h.138.

para mufassir seperti Fakhruddin ar-Razi, az-Zamakhshari, al-Alusi (w. 1270 H/ 1854 M), dan lain-lain.²² Asy-Sya'rawi lebih menekankan pada alasan tujuan manusia itu sendiri diturunkan ke bumi karena sebab tertentu. Setidaknya ada dua sebab yang penulis pahami *pertama* bumi yang menjadi tempat ujian anak adam dan *kedua* alam akhirat nanti tidak mungkin ditempat yang pernah dilakukan kemaksiatan di atasnya sehingga tidak memungkinkan untuk bumi yang diketahui sekarang menjadi tempat manusia dibangkitkan nanti.²³

Selain itu asy-Sya'rawi juga dikenal sebagai tokoh pembaharu di bidang tafsir kontemporer seperti Muhammad Abduh (w. 1323 H/ 1905 M), Rasyid Ridha (w. 1354 H/ 1935 M), Jamal ad-Din al-Afghani (w. 1315 H/ 1897 M).²⁴ Bahkan menurut Malkan di dalam kajiannya mengatakan bahwa tafsir asy-Sya'rawi memiliki sifat yang realistis dan ilmiah, bahkan mengarah pada hakikat ilmiah. Karena di dalam kajiannya ia menemukan bahwa penafsiran dari asy-Sya'rawi masih adanya relevansi terhadap teori ilmu pengetahuan modern, seperti penciptaan nabi Adam yang berasal dari tanah serta anak cucu adam yang berasal dari nutfah.²⁵ Beliau pun mengelompokkan kitab tafsir asy-Sya'rawi pada tafsir ilmi. Sementara Endang Saiful melihat tafsir ini berada pada corak emansipatoris.²⁶

Manusia diciptakan di atas bumi yang juga diciptakan oleh Allah SWT. Menurut Sholichah dengan mengetahui penciptaan bumi dapat menumbuhkan rasa khusyuk dalam beribadah.²⁷ Bumi juga dapat digunakan untuk beribadah, setiap jengkal bumi yang manusia tempati dapat digunakan untuk melakukan sholat kecuali tempat yang telah dilarang seperti kuburan dan kamar mandi. Sebelum kehadiran nabi Muhammad umat terdahulu diharuskan untuk beribadah ditempat khusus yang telah ditentukan, sebagai bentuk pengormatan terhadap masjid di daerah tersebut dan cara untuk memuliakan bumi yang telah oleh Allah SWT ciptakan.²⁸

²² Muhammad Ali Iyazy, *Al-Mufasssirun Hayatuhum Wa Manhajuhum* (Teheran: Mu'assasah al-Taba'ah wa al-Nasyr, n.d.), h. 66.

²³ Asy-Sya'rawi, *Khawathir Asy-Sya'rawi* (Mathba' Akhbar al-Yaum, 1997), h. 7612.

²⁴ Mhd Idris, "The Contribution of Al-Sya'rawi to Development of Tafsir: Study of the Book of Tafsir al-Sya'rawi," *Fuaduna*, No. 2., Vol. 04 (December 2020): h. 139.

²⁵ Malkan, *Tafsir Ilmi Dalam Tafsir Asy-Sya'rawi: Suatu Kajian Ayat Tentang Penciptaan Manusia* (Jakarta: Disertasi UIN Syarif Hidayatullah, 2015), h. 71.

²⁶ Endang Saeful Anwar, *Penafsiran Emansipatoris Dalam Al-Qur'an: Studi Atas Pemikiran Asy-Sya'rawi* (Jawa Tengah: PT. Nasya Expanding Management, 2024), h. 24.

²⁷ Markhamah et al., *Pemetaan Dan Pemanfaatan Teks Terjemahan Al-Qur'an Sebagai Materi Ajar*, 1st ed. (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2021), h. 27.

²⁸ Muwafik Shaleh, *Islam Hadir Di Bumi*, 1st ed. (Depok: Gema Insani, 2019), h. 141.

Konteks bumi dalam hal ini dapat diketahui bahwa setiap jengkalnya dapat digunakan untuk beribadah, yang menandakan bahwa bumi yang diciptakan oleh Allah SWT ini adalah suatu hal yang suci. Dalam hal ini dapat mengindikasikan bahwa ada banyak fungsi bumi yang telah diciptakan oleh Allah SWT kepada hamba-Nya.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah yang sudah dijelaskan di atas, penulis dapat menarik beberapa poin masalah yang dapat diidentifikasi berkaitan dengan judul penelitian, sebagai berikut:

1. Mengapa hanya bumi yang didalamnya terdapat kehidupan?
2. Apa maksud dan tujuan penciptaan bumi?
3. Apa saja term yang mewakili bumi dalam Al-Qur'an?
4. Bagaimana penafsiran mufassir dengan ayat-ayat yang berkaitan dengan bumi?
5. Bagaimana pandangan asy-Sya'rawi ketika menafsirkan term bumi yang terdapat dalam Al-Qur'an?

C. Pembatasan Dan Rumusan Masalah

1. Pembatasan Masalah

Pada penelitian ini, penulis hanya membatasi kajian terhadap ayat-ayat yang menjelaskan tentang bumi menurut Mutawalli asy-Sya'rawi yang terdapat di dalam al-Qur'an.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis paparkan di atas dan dalam rangka memfokuskan penelitian ini agar lebih akurat dan terarah sebagai berikut :

- a. Bagaimana analisa/penafsiran asy-Sya'rawi terhadap ayat-ayat tentang bumi?

D. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang telah dipaparkan diatas, tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah :

- a. Menganalisa term bumi yang terdapat di dalam al-Qur'an.
- b. Menjelaskan maksud dan tujuan dari penciptaan bumi itu sendiri.
- c. Menganalisa pendapat mufassir mutawalli asy-Sya'rawi terkait bumi yang terdapat didalam al-Qur'an.

2. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, penulis memiliki harapan besar agar penelitian ini memiliki banyak manfaat:

- a. Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kita kepada Allah SWT yang menciptakan bumi dan langit serta yang memulai kehidupan dan mengakhirikannya.
- b. Memberikan wawasan ilmu yang lebih mendalam dalam kajian al-Qur'an dan tafsir terutama untuk jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Faklutas Ushuluddin Universitas PTIQ Jakarta.
- c. Sebagai sumber referensi. Kajian ini diharapkan memberikan manfaat bagi mahasiswa, masyarakat, serta pengajar yang menganalisa kajian tertentu terutama dalam halnya hari kebangkitan.

E. Tinjauan Pustaka

Untuk membuktikan bahwa karya berikut benar-benar orisinal adanya, berikut penulis menyajikan studi yang membahas terkait tema yang hampir sama.

Beberapa karya tulis tersebut di antaranya, sebagai berikut :

1. Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Firdaus dengan judul "*Al- 'Izham Dalam Al-Qur'an dan Relevansinya Dengan Proses Penciptaan dan Kebangkitan Manusia (Studi Komparatif antara Tafsir al-Kabir aw Mafatih al-Ghaib dan Tafsir Khawatir Asy-Sy'arowi)*" sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar strata satu (S1) Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Pekanbaru pada tahun 2017.

Penelitian ini mengkomparasi (membandingkan) dua mufassir besar pada zamannya yakni Fakhruddin ar-Razi dan Mutawalli asy-Sya'rowi penulis memberikan kesimpulan *pertama*, bahwa kedua mufassir ini memiliki pandangan yang sama atau sepakat dalam urutan penciptaan manusia yang diawali dengan air mani dan berakhir pada pembungkusan tulang belulang dengan daging yang akhirnya menjadi manusia dilahirkan di dunia, walaupun penulis skripsi ini lebih condong pada tafsiran asy-Sya'rawi yang dinilai lebih simple dan mudah dipahami, *kedua* tulisan ilmiah ini lebih condong untuk membahas proses pembentukan manusia itu sendiri sehingga pembahasannya tidak terfokus pada pembahasan kebangkitan manusia, *ketiga* bahwa yang membangkitkan dan menghidupkan kembali manusia adalah Allah SWT.²⁹ Penulis sepakat bahwa tulang itu menjadi faktor penting ketika penciptaan dan nanti manusia

²⁹ Muhammad Firdaus, *Al- 'Izham Dalam Al-Qur'an Dan Relevansinya Dengan Proses Penciptaan Dan Kebangkitan Manusia (Studi Komparatif Antara Tafsir al-Kabir Aw Mafatih al-Ghaib Dan Tafsir Khawatir Asy-Sy'arowi)* (Riau: Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir UIN Sultan Syarif Pekanbaru, 2017).

dibangkitkan. Dalam beberapa hadist pun disebutkan bahwa tulang menjadi komponen untuk membangkitkan manusia yang nantinya dari tulang ekor manusia akan dibangkitkan.

2. Dalam beberapa literatur yang penulis baca, penelitian ini adalah penelitian lanjutan yang pernah di teliti oleh peneliti sebelumnya. Seperti, penelitian yang dilakukan oleh Iffah Nuril Firdausy tahun 2023 dengan judul “*Deskripsi Hari Kiamat Dalam Al-Quran (Tinjauan Ayat Kiamat atas surat At-Takwir dalam tafsir Al-Azhar)*”. Penelitian ini menggunakan perspektif tafsir al-Azhar karya Buya Hamka dengan menggunakan dua teori pendekatan sastra yang di gagas oleh Amin al-Khullī di dalam tafsir al-Azhar, dan menggunakan teori pendekatan analisis konten. Penelitian ini menyimpulkan 2 poin analisis yaitu, *pertama* menjelaskan mulai dari kehancuran alam semesta, kemudian mendeskripsikan kondisi manusia yang saat itu dalam perasaan panik untuk menyelamatkan diri. *Kedua* menggambarkan nasib manusia setelah meninggal yaitu sesuai dengan amalan yang diperbuat.³⁰ Penelitian ini menunjukkan begitu dahsyatnya hari akhirat nanti sehingga tidak ada satu manusia pun yang dapat lolos ketika hari kiamat itu tiba.

3. Kemudian dalam skripsi yang ditulis oleh Muhammad Nur Assiddiq Wijaya tentang bumi pada tahun 2019 dengan judul “*Bumi Perspektif al-Qur’an*”. Sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar strata satu (S1) Jurusan Ilmu al-Qur’an dan Tafsir, Universitas PTIQ Jakarta pada tahun 2019.

Penelitian ini hanya berfokus membahas term bumi saja yang terdapat di dalam al-Qur’an semua term itu dikeluarkan lalu dijelaskan secara singkat. baik itu manfaat dan tujuan bumi maupun cerita Qorun yang ditenggelamkan di bumi sehingga penjelasannya sangat luas sekali. Kemudian di dalam kajian ini juga dijelaskan bagaimana teori bumi bulat dan bumi datar. Sehingga ada dua poin yang dapat penulis ambil dari tulisan ini *pertama* Allah banyak mengkaitkan tema pada bumi tetapi secara tema yang dikaitkan dengan bumi merupakan tanda kebesaran Allah SWT. *Kedua* bumi itu bulat dan ada juga yang berpendapat bumi itu datar tetapi penulis disini lebih menjelaskan pada bumi itu datar. Pada penulisan ini pun dua kelemahan yaitu penjelasan yang meluas dan singkat.³¹ Dalam hal ini penulis tidak setuju dengan

³⁰ Iffah Nuril Firdausy, *Deskripsi Hari Kiamat Dalam Al-Quran (Tinjauan Ayat Kiamat Atas Surat At-Takwir Dalam Tafsir Al-Azhar)* (Surakarta: Universitas Islam Negeri Raden Mas Said, 2023).

³¹ Muhammad Nur Assiddiq Wijaya, *Bumi Perspektif Al-Qur’an* (Jakarta: Universitas PTIQ Jakarta, 2019).

teori bahwa bumi itu datar. Dikarenakan sudah banyak bukti di zaman modern sekarang terkait bentuk bumi, sehingga hal ini tidak dapat dijadikan argument untuk mengatakan bumi itu datar dan terkesan memaksakan. Walaupun bentuk bumi ini masih berupa teori, dan masih bisa diperdebatkan.

4. Dan selanjutnya dalam jurnal yang berbeda dan ditulis oleh Ruhyatul Fauziyah menjelaskan bagaimana pemikiran dari Al-Ghazali dan Ibnu Rusyd tentang hari kebangkitan manusia apakah benar dibangkitkan dengan jasad sepenuhnya atau dibangkitkan hanya jiwa dari manusia tersebut karena pemaknaan manusia sendiri ialah jiwa menurut beberapa ulama'. Menurut Al-Ghazali kebangkitan yang dimaksud adalah kebangkitan tubuh-tubuh dan ini mungkin dengan mengembalikan jiwa pada tubuh, baik dibuat dari materi atau dibuat dari materi satu tubuh lain, atau dibuat daari tubuh yang diciptakan pertama kali. Dalam hal ini, Al-Ghazali dengan tegas mengatakan bahwa jasmani manusia yang sudah hancur lebur akan dibangkitkan seperti semula. Sedangkan menurut Ibnu Rusyd menjelaskan kalau tubuh sudah mati maka roh meninggalkan jasad dan masuk ke dalam alam kerohanian, yang bentuknya tidak bisa dilihat dan diraba. Kelak pada hari kebangkitan seluruh manusia dibangkitkan dengan tubuh baru, akan tetapi bukan tubuh yang sekarang ini, sebab sesuatu yang sudah hancur tidak bisa kembali. Sekalipun ada saja jasad yang tidak hancur, namun tetap bukan jasad yang sekarang ini.³² Sehingga penulis lebih sepakat denga argument dari Ibnu Rusyd, karena sesuatu seperti pembangkitan jasad atau menciptakan jasad baru itu bukan hal yang mustahil bagi Allah SWT.

F. Metodologi Penulisan

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan jenis penelitian kualitatif dan pengambilan sifat datanya menggunakan studi pustaka (*library reserch*).³³ Dengan inipun peneliti yang mengumpulkan data penelitian yang berhubungan dengan penelitian topik pembahasan yang sedang diteliti.³⁴ Studi pustaka lebih memanfaatkan sumber kepustakaan untuk mendapatkan atau

³² Ruhyatul Fauziyah, "Kebangkitan Manusia Di Akhirat Menurut Al-Ghazali Dan Ibnu Rusyd," *Jurnal Filsafat Dan Teologi Islam*, No. 2, Vol. 9 (December 2018): h. 205-208.

³³ Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research): Kajian Filosofis, Teoritis, Aplikasi, Proses, Dan Hasil Penelitian* (Malang: Literasi Nusantara, 2020), h. 9.

³⁴ J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis Karakteristik Dan Keunggulannya*, (Jakarta: Grasindo, 2010), h. 78.

memperoleh data penelitiannya.³⁵ Peneliti menjadikan buku tafsir, artikel, jurnal, skripsi, buku ilmiah dan lain-lainnya sebagai bahan untuk memperoleh data penelitian sehingga dapat mendalami judul yang sedang penulis angkat yakni Bumi Perspektif *Tafsir Khawathir asy-Sya'rawi* dan dapat mendalami tentang teori-teori hukum alam yang ada dalam al-Qur'an, teori-teori pengetahuan umum dan sebagainya.³⁶

2. Sumber Data

Penelitian ini ialah penelitian yang berbasis pada studi pustaka sehingga menjadikan kitab-kitab tafsir serta buku sebagai acuan yang akan berkaitan dengan penulisan skripsi ini. Penulis pun menggunakan dua sumber penelitian yaitu data primer dan data skunder :

- a. Data primer merupakan bahan pustaka yang menjadi pokok utama penelitian.³⁷ Pada skripsi ini data primer nya merupakan *tafsir khawatir asy-Sya'rawi* yang berkolerasi dengan judul penulis ajukan.
- b. Data skunder merupakan dokumen-dokumen yang dapat menjelaskan tentang pembahasan yang terdapat pada data primer, adapun yang termasuk dalam data skunder ialah artikel, esai, jurnal, dan hasil penelitian yang berkaitan dengan topik dalam penelitian ini.³⁸ Dan juga kitab-kitab hadist yang ada dalam lidwa pustaka, maktabah syamilah, kamus-kamus bahasa arab dan kamus-kamus Al- Qur'an semisal "*Lisan al-Arab, Mu'jam al-Wasit, Mu'jam wa Tafsir Lughawi li Kalimat Al-Qur'an, dan Mu'jam Mufahras li Alfaz Al- Qur'an*".

3. Metode Penelitian

Metode penulisan karya ilmiah ini menggunakan *Tafsir Maudu'i*, yang merupakan pendekatan modern dalam menafsirkan Al-Qur'an. Dalam metode ini, penulis mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas topik serupa, lalu mengurutkannya berdasarkan kronologi atau sebab turunnya. Setelah itu, penulis menjelaskan, mengomentari, dan menggali hukum serta kesimpulan dari ayat-ayat tersebut.

Secara spesifik, penulis menganalisis ayat-ayat tersebut secara mendalam dari berbagai sudut pandang, menggunakan disiplin ilmu yang relevan untuk menjelaskan hakikat masalah. Dengan demikian, penulis dapat memahami isu tersebut secara komprehensif, menggali makna terdalam ayat-

³⁵ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, n.d.), h. 1.

³⁶ Muhammad Gufran and Rahmawati, *Ulumul Qur'an: Praktis Dan Mudah* (Yogyakarta: Teras, 2013), h. 195.

³⁷ Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research): Kajian Filosofis, Teoritis, Aplikasi, Proses, Dan Hasil Penelitian*, h. 58.

³⁸ Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*, hal. 58.

ayat, dan menjawab berbagai kritik terkait penafsirannya. Metode inilah yang juga digunakan oleh al-Farmawi dalam menjelaskan langkah-langkah tafsirnya.³⁹ Pengertian *tafsir maudu'i* dalam bentuk kajian inilah yang digunakan oleh al-Farmawi dalam menjelaskan Langkah-langkah metodenya.

Praktek metode *maudu'i* sudah mulai dilakukan oleh penafsir-penafsir terdahulu. Para penafsir menulis sebuah karya tafsir yang membahas suatu topik tertentu dari sekian banyak topik yang dikandung al Qur'an. Sebagian lagi ada yang menyajikan *tafsir maudu'i* di sela-sela halaman karya mereka. Meskipun demikian, cara kerja *tafsir maudu'i* masih belum dijelaskan. Batasan dan definisi yang jelas mengenai metode *tafsir maudu'i* baru muncul pada akhir-akhir ini. Penjelasan mengenai hal ini diprakarsai oleh Dr. Ahmad al-Sayyid al-Kumi, ketua jurus Tafsir Universitas al-Azhar. Ia bersama beberapa temannya dari kalangan dosen dan murid-muridnya di berbagai perguruan tinggi berusaha menyusun cara kerja dari metode ini.⁴⁰

Al-Farmawi merumuskan langkah-langkah pembahasan *maudu'i* sebagai berikut:⁴¹

1. Menetapkan suatu topik dalam al Qur'an yang akan dikaji secara *maudu'i*. Untuk para pemula, Al-Farmawi menyarankan bagi para pemula yang akan melakukan hal ini dengan melihat kitab *Tafsir Ayat al-Qur'an al-Karim* yang telah diterjemahkan oleh Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi.
2. Menghimpun seluruh ayat yang berkaitan dengan masalah yang telah ditetapkan, baik ayat-ayat makkiyyah maupun madaniyyah. Kitab *Mu'jam al-Mufahras li Alfaz Al-Qur'an al-Karim* karya Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi dapat digunakan untuk mempermudah pencarian ayat.
3. Menyusun ayat-ayat tersebut berdasarkan kronologi masa turunnya ayat-ayat al Qur'an kepada Nabi Muhammad disertai dengan penjelasan mengenai latar belakang turunnya ayat atau *asbab al-nuzul*. Informasi mengenai *asbab al-nuzul* dapat didapatkan dari kitab *Asbab al-Nuzul* karya al-Wahidi maupun dari kitab-kitab tafsir.
4. Melihat korelasi atau munasabah ayat-ayat tersebut dalam masing-masing suratnya.

³⁹ Abd al-Hayy al-Farmawi, *Al-Bidayah Fii al-Tafsir al-Maudhu'i* (Kairo: al-Hadarat al-Gharbiyyah, 1977), h. 52.

⁴⁰ Abd al-Hayy al-Farmawi, h. 50.

⁴¹ Abd al-Hayy al-Farmawi, h. 61-62.

5. Menyusun tema bahasan sehingga menjadi sebuah bingkai yang sesuai, kerangka yang tersusun, bangunan yang utuh, sempurna bagian-bagiannya, dan terpenuhi rukun-rukunnya.
6. Melengkapi tema bahasan dengan hadis-hadis nabi, sehingga tema yang dibahas menjadi semakin jelas dan sempurna.

Mempelajari ayat-ayat tersebut dengan kajian maudu'i yang sempurna dan menyeluruh dengan cara menghimpun ayat-ayat yang mengandung pengertian serupa, mengkompromikan antara pengertian yang 'amm dan khas, yang mutlaq dan yang muqayyad, mensinkronkan ayat-ayat yang secara lahir tampak kontradiktif, menjelaskan ayat-ayat yang nasikh dan mansukh, sehingga semua ayat tersebut bertemu dalam satu muara, tanpa nampak adanya perbedaan, kontradiksi, atau pemaksaan terhadap sebagian ayat kepada makna-makna yang sebenarnya tidak tepat.

G. Sistematika Penulisan

Pada penelitian ini akan disusun alur pembahasan dalam empat bab yang di dalamnya terdapat sub-sub untuk mempermudah pembahasan dan penyusunan penelitian yang sistematis, adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

Bab Pertama, berisi pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan dan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, sistematika penulisan.

Bab Kedua, berisi tentang pengertian bumi, struktur bumi, teori tentang bumi dan pandangan saintis, dan ayat-ayat Al-Qur'an tentang bumi.

Bab Ketiga, berisi tentang biografi mufassir Mutawalli Asy-Sya'rawi yang menjadikan beliau ulama' pembaharu islam kontemporer yang menjadi tolak ukur pemikiran beliau serta pandangan beliau dalam menafsirkan term bumi dalam Al-Qur'an.

Bab Keempat, menganalisis ayat-ayat tentang bumi dalam Al-Qur'an perspektif asy-Sya'rawi

Bab Kelima, merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan sekaligus sebagai jawaban atas rumusan masalah dalam penelitian ini, serta dilengkapi dengan saran untuk menyempurnakan penelitian selanjutnya.

BAB II

DESKRIPSI TENTANG BUMI

A. Pengertian Bumi

Bumi didefinisikan sebagai planet ketiga dari matahari. Seperti Merkurius, Venus, dan Mars yang terletak setelah planet bumi. Bumi merupakan planet yang padat, planet kecil di tata surya bagian dalam yang diketahui sebagai Planet Terrestrial. Dari 4 planet di atas bumi memiliki satelat yang paling besar yaitu bulan.⁴² Bumi dalam Al-Qur'an memiliki term yang beragam dan dimaknai dengan bumi. Beberapa term dalam bahasa arab yang memiliki padanan yang sama dengan bumi seperti، الأَرْض، الدنيا، التراب، .

Kata أرض ini merujuk kepada benda yang berlawanan dengan langit yang memiliki arti bumi, berumput, tanah, dan daratan.⁴³ Sedangkan *jama'* dari kata أرض ialah أروض و أراض و أرضون dan bentuknya merupakan *mu'annast*. Tetapi menurut al-Jauhari yang menukil pendapat dari Abu al-Khattab bahwa bentuk *jama'* dari أرض ialah أرض yang mana kalimat ini serupa dengan kalimat أهل yang bentuk *jama'*nya ialah أهل. Al-Barri tidak sepakat dengan pendapat ini menurutnya bentuk *jama'*nya أرض adalah أراض dan beliau juga memberikan contoh yang sama pada kalimat أهل yang *jama'*nya أهال.⁴⁴ Kalimat *jama'* ini tidak sering di sebutkan atau digunakan dalam Al-Qur'an. Bumi juga diartikan sebagai tempat tinggal manusia atau bagian dari bumi itu sendiri.⁴⁵ Dalam penggunaannya, istilah أرض mengacu kepada pada bagian terendah dari suatu objek. Sedangkan kalimat السماء merujuk pada bagian tertinggi. Seperti yang terdapat di dalam QS. Al-Hadid [57]: 17

وقوله تعالى: اعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يُحْيِي الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا [الحديد / ١٧]

Artinya: “Ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah menghidupkan bumi setelah matinya” (Al-Hadid [57]: 17).

⁴² Jacqueline Milton, *Cambrige Illustrated Dictionary Of Astronomy* (New York: Cambridge University Press, 2007), h. 93.

⁴³ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1984), h. 18.

⁴⁴ Ibnu Mandzur, *Lisanul 'Arab* (Kairo: Daar al-Ma'arif, 1119), h. 61.

⁴⁵ Nukhbah min al-Lughowiyyin bii al-Qohiroh, *Mu'jam al-Wasith* (Beirut: Daar Fikr, 1972), h. 14.

Kalimat ini menggambarkan segala proses pembentukan kembali setelah kehancuran, janji setelah awal. Beberapa ahli tafsir juga menjelaskan bahwa ayat ini bermakna melembutkan hati setelah kekerasannya.⁴⁶

Dari Contoh ayat yang tertera di atas kata **أرض** seringkali diartikan dengan kata Bumi, yang mana bumi merupakan planet ketiga dalam tatanan surya kita.⁴⁷ Sampai saat ini manusia masih beranggapan bahwa tempat yang hanya ditinggali oleh manusia hanya bumi saja yang terhampar oleh tanah dan tumbuhan yang menghiasi di atasnya.

Selain **أرض** ada juga kata **تراب** yang bermakna tanah.⁴⁸ Tapi jika ditelusuri lebih lanjut pada *Kamus al-Kamil* makna kata *turab* lebih kepada sesuatu yang halus dari permukaan tanah atau disebut dengan debu.⁴⁹ Sedangkan pada *Mu'jam al-Wasith*

التراب ما نعم من أديم الأرض

Artinya : “*Turab ialah apa yang halus dari permukaan tanah*”⁵⁰

Kata *turab* dalam al-Qur'an hanya terdapat pada QS. An-Nahl [16]: 59.

B. Struktur Bumi

Matahari, Bulan, dan Bumi merupakan salah satu dari banyaknya benda langit di alam semesta ini. Matahari merupakan benda paling besar di tata surya kita yang diketahui saat ini. Bumi diyakini terbentuk bersamaan dengan tata surya itu sendiri yang terbentuk sekitar 5.000 juta tahun yang lalu.⁵¹ Matahari memiliki peranan penting bagi bumi. Bumi memiliki diameter 12.760 km seperempat juta kali dari ukuran matahari⁵² dan memiliki jarak 149.600.000 km dari matahari, untuk mengitari matahari bumi memerlukan waktu rotasi 365,5 hari, masa rotasi nya selama 23 jam 56 menit, dan memiliki satu buah satelit yakni bulan.⁵³

⁴⁶ Ar-Roghiib al-Asfahani, *Al-Mufrodah Fii Ghorib al-Qur'an* (Beirut: Daar As-Syamiyah, 1412), h. 73.

⁴⁷ Purwodarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Balai Pustaka, 1991), h. 154.

⁴⁸ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, h. 130.

⁴⁹ Abdul Khamid Zahwan, *Kamus Al-Kamil Arab-Indonesia-Arab* (Semarang: PT. Makmur Graha, 1989), h. 215.

⁵⁰ Syaumi Dhaif, *Al-Mu'jam al-Wasith* (Mesir: Maktabah asy-Syururq ad-Dauliyah, 2004), h. 83.

⁵¹ Hartono, *Geografi: Jelajah Bumi Dan Alam Semesta*, h. 41.

⁵² As-Sya'rowi, *Tafsir Asy-Sya'rowi* (Mathba' Akhbar al-Yaum, 1997), Vol. 15, h. 9522.

⁵³ Pramadini Sari and Raden Oktova, “Pengaruh Rotasi Bumi Terhadap Gerak Bandul Matematis: Kajian Teoretis Dan Perancangan Media Pembelajaran Online Dengan Web Builder,” *Berkala Fisika Indonesia*, No. 1, vol. 02 (January 2010): h. 60.

Bumi yang kita tinggali saat ini berukuran tidak terlalu besar ataupun kecil. Jika kita bandingkan dengan planet Merkurius, ia hanya berukuran 8% nya bumi. Dan jika dibandingkan dengan planet yang terbesar di tata surya yakni planet Jupiter maka ukurannya lebih besar 31.800% dari bumi. Ukuran bumi yang ideal ini memiliki dampak besar bagi kehidupan manusia jika ukurannya terlalu kecil seperti Merkurius maka tekanan gravitasinya juga akan sangat kecil, atmosfernya juga akan pecah dan menghilang, dan manusia pun tidak akan sanggup bertahan di dunia ini. Dan begitu pula sebaliknya jika terlalu besar maka akan meningkatkan gaya gravitasi dan menyebarkan gas beracun, bahkan jika kita tak bisa bertahan dari gas, kita tak akan mampu untuk bergerak.⁵⁴

Bumi juga memiliki jarak yang ideal ke arah matahari. Matahari merupakan pusat peredaran di galaksi bima sakti. Setiap planet di tata surya mengelilingi matahari sebagai pusatnya. bumi tidak sendiri ada beberapa planet lain yang juga mengitari matahari seperti Jupiter, Venus, Merkurius, Mars, dll.

Salah satu ayat yang membahas penciptaan bumi 7 lapis terdapat pada QS. At-Thalaq [65]: 12

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَوَاتٍ وَمِنَ الْأَرْضِ مِثْلَهُنَّ يَتَنَزَّلُ الْأَمْرُ بَيْنَهُنَّ
لِتَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ وَأَنَّ اللَّهَ قَدْ أَحَاطَ بِكُلِّ شَيْءٍ عِلْمًا

Artinya: “Allah yang menciptakan tujuh langit dan dari (penciptaan) bumi juga serupa. Perintah Allah berlaku padanya, agar kamu mengetahui bahwa Allah Mahakuasa atas segala sesuatu, dan ilmu Allah benar-benar meliputi segala sesuatu.”

Bumi dalam bentuk *mufrod* dan langit dalam bentuk *jama'* dikarenakan pengucapan bumi dalam bentuk *mufrod* lebih mudah daripada bentuk *jama'*nya (سبع أراضين). Sedangkan langit dapat diucapkan dengan mudah baik dalam bentuk *mufrod* (السماء) ataupun *jama'* (السموات). السماء dalam bahasa arab ialah sesuatu yang berada diatas dan menaungi yang dibawah.⁵⁵ Jadi, langit pertama ialah ruang angkasa, lalu langit kedua ialah langit yang menaungi langit pertama, begitupun seterusnya sampai pada langit ketujuh.

Asy-Sya'rawi membantah bahwa 7 langit itu ialah planet-planet yang mengikuti matahari, seperti yang diungkapkan oleh al-Maraghi, dikarenakan jumlah 7 lapis tidak sesuai dengan jumlah planet yang mengitari matahari,

⁵⁴ Mahmud asy-Syafrowi, *Bumi Sebelum Manusia Tercipta* (Yogyakarta: Mutiara media, 2014), h. 44.

⁵⁵ As-Sya'rowi, *Tafsir Asy-Sya'rowi* (Mathba' Akhbar al-Yaum, 1997), Vol. 7, h. 4164.

setidaknya ada 8 planet yang mengitarinya.⁵⁶ Walaupun al-Maraghi mengatkan bahwa angka tujuh disini bukan jumlah 7 tetapi lebih kepada *uslub arab* untuk menunjukkan jumlah lapisan yang banyak.⁵⁷

Menurut asy-Sya'rawi langit dan bumi yang dimaksud ialah 7 langit dan 7 bumi yang berbeda. Alam semesta memiliki banyak galaksi, setiap galaksi memiliki satu juta tata surya, dan setiap tata surya mempunyai bumi yang serupa dengan kita tinggal sekarang. Menurut beliau penggunaan kata *الأرض* dalam al-Qur'an bersifat umum sehingga merujuk pada bumi mana pun yang dihuni. Pernyataan ini sesuai dengan dalil QS. Asy-Syuro [42]: 29 bahwa setiap bumi diutus rasul didalamnya.⁵⁸

C. Teori Tentang Bumi dalam Pandangan Saintis

Awalnya bumi dan langit merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan. Bumi diperkirakan lahir 4,5 miliar tahun lalu. Umur bumi diketahui setelah ditemukannya radioaktif, dan bumi pun berisi kandungan unsur radioaktif.⁵⁹

Manusia telah lama mengamati benda luar angkasa sudah dari ribuan tahun yang lalu. Fenomena langit yang sering terlihat oleh manusia seperti terbit dan terbenamnya matahari. Pergerakan matahari ini secara tidak langsung menjadi tolak ukur manusia dalam menentukan waktu dalam kehidupan setiap harinya. Umat islam pun dalam menentukan waktu ibadah menggunakan matahari dalam mengerjakannya. Seperti yang tertera dalam hadist nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*.⁶⁰

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:
وَوَقْتُ الظُّهْرِ إِذَا زَالَتِ الشَّمْسُ. وَكَانَ ظِلُّ الرَّجُلِ كَطُولِهِ. مَا لَمْ يَحْضُرِ
العَصْرُ. وَوَقْتُ العَصْرِ مَا لَمْ تَصْفَرَّ الشَّمْسُ. وَوَقْتُ صَلَاةِ المَغْرِبِ مَا لَمْ
يَغِبِ الشَّقَقُ. وَوَقْتُ صَلَاةِ العِشَاءِ إِلَى نِصْفِ اللَّيْلِ الأَوْسَطِ. وَوَقْتُ صَلَاةِ
الصُّبْحِ مِنْ طُلُوعِ الفَجْرِ. مَا لَمْ تَطْلُعِ الشَّمْسُ.

⁵⁶ As-Sya'rowi, *Tafsir Asy-Sya'rowi* (Mathba' Akhbar al-Yaum, 1997), Vol. 7, h. 4164.

⁵⁷ Ahmad bin Musthafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi* (Mesir: Syirkah Maktabah Waa Matba'ah Musthofa al-Babii al-Halbi wa Auladihi, 1946), Vol. 28, h. 151.

⁵⁸ As-Sya'rowi, *Tafsir Asy-Sya'rowi* (Mathba' Akhbar al-Yaum, 1997), Vol. 7, h. 4164.

⁵⁹ Resyi A. Ghani et all., *Bumi Dan Antariksa: Kajian Konsep, Pengetahuan, Dan Fakta*, h. 260.

⁶⁰ Abu al-Husain Muslim, *Shohih Muslim*, Hadist. 612, Juz. 1, h. 427.

Artinya : “Dari ‘Abdullah bin ‘Amr radhiyallahu ‘anhuma, Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam berkata, “Waktu shalat Zhuhur jika matahari sudah tergelincir ke barat ketika itu panjang bayangan sama dengan tinggi seseorang, selama belum masuk shalat ‘Ashar. Waktu shalat ‘Ashar adalah selama matahari belum menguning. Waktu shalat Maghrib adalah selama belum hilang cahaya merah pada ufuk barat. Waktu shalat Isya adalah sampai pertengahan malam. Waktu shalat Shubuh adalah dari terbit fajar selama belum terbit matahari.” (HR. Muslim, No. Hadist 612)

Begitupula dalam menentukan kalender hijriyah kita memerlukan bulan dalam penghitungan ini. Islam pun dalam menentukan hari-hari besar islam menggunakan peredaran bulan seperti penentuan bulan Ramadhan, penentuan 1 Syawal untuk pelaksanaan sholat idul fitri, dan penentuan 10 Dzulhijjah. Walaupun dalam penerapannya ada beberapa metode yang bisa digunakan untuk menentukan penanggalan hijriyah ini bisa dengan *Imkanul Ru'yah* atau dengan *Hisab*. Tetapi tidak bisa dipungkiri bahwa penanggalan bulan ini juga penting sekali bagi umat islam.⁶¹

Berbagai teori terkait bumi berkembang dengan semakin majunya perkembangan dunia modern, para saintis juga menemukan banyak hal yang sebelumnya belum terungkap terkait bumi. Berikut beberapa teori tentang bumi dalam pandangan saintis :

a. Bumi Bulat atau Datar

Ulama’, ilmuwan, saintis, dan manusia biasa memiliki beragam pendapat terkait bumi yang manusia tempati saat ini. Para ulama’ klasik juga memandang bumi berbentuk datar melalui pengamatan secara nadzhari saja. Bentuk bumi yang kita ketahui adalah bulat. Bukti yang sangat mendukung teori ini dan paling mutakhir ialah bentuk bumi yang terlihat dari satelit buatan dan kapal ruang angkasa pada abad ke-20. Kemudian bentuk bulat ini dapat didukung dengan argumen dari Hidayat bahwa ketika kita melihat matahari terbenam, maka awan dan gunung akan terlihat agak terang dan ini hanya akan mungkin terjadi jika bumi memiliki struktur yang melengkung. Sejarah pun telah membuktikan ketika kita berlayar hanya pada satu arah terus menurun mengitari bumi maka kita akan kembali pada posisi semula. Inilah yang dilakukan oleh Magelhaens pada tahun 1522 M dan menurutnya kejadian ini hanya akan terjadi jika bumi kita berbentuk bulat.⁶²

Ulama islam yang berasal dari Saudi Arabia bernama syekh Utsaimin mengatakan bumi bulat itu sudah sangat jelas dan tidak bisa dibantah sesuai dengan penafsiran QS. az-Zumar [39]: 5 yang mana menurut beliau kata

⁶¹ Vivit Fitriyanti, *Kalender Hijriyah Dalam Kajian Syari’ah Dan Astronomi* (Palembang: Bening Media Publishing, 2022), h. 03.

⁶² Resyi A. Ghani et all., *Bumi Dan Antariksa: Kajian Konsep, Pengetahuan, Dan Fakta* (Yogyakarta: Deepublish Digital, 2021), h. 257.

takwir pada surah az-Zumar ini bermakna memutar atau melilitkan. Beliau membuat sebuah perumpamaan seperti sorban yang dililitkan melingkar kemudian akan bertemu dengan sisi-sisinya yang lain.⁶³

Para mufassir seperti Ismail Haqqi al-Barwaswi (w. 1137 H/ 1725 M) ketika menafsirkan QS. al-Ghasiyyah [88]: 20, menurutnya Bumi itu bulat, dikarenakan besarnya ukuran bumi sehingga ketika mata memandang akan terlihat seperti datar.⁶⁴ Begitu pula yang disampaikan oleh Naisaburi dalam menafsirkan ayat ini bahwa bumi itu bentuknya bulat.⁶⁵ Dan Mufassir klasik seperti Fakhruddin ar-Razi (w. 606 H/ 1210 M) juga mengatakan bahwa bentuk bumi ialah bulat, karena ukurannya yang besar mengakibatkan setiap sisi yang kita lihat akan terlihat datar padahal bentuknya ialah bulat.⁶⁶

Tetapi masih ada yang beranggapan bumi itu datar seperti yang diungkapkan oleh David Wardlaw Scott, dia sampai mempublikasikan sebuah buku yang berjudul *The Earth Not a Planet Proved From Scripture, Reason, and Fact* pada tahun 1901. Menurut Scott setiap benda memiliki kecenderungan untuk jatuh dengan sendirinya dengan asumsi benda tersebut lebih berat dari udara dan tidak ditopang oleh apapun. Dan gravitasi hanyalah dalih Newton untuk mendukung teori bahwa bumi itu bulat.⁶⁷

Mufassir seperti al-Qurthubi (w. 671 H/ 1273 M) juga mengatakan bahwa bumi ini datar ketika menafsirkan QS. ar-Ra'd [13]: 3, bahwa Allah SWT menjelaskan tentang bumi dengan membuatkan terbentang luas dan Panjang. Dan ayat ini menjadi alasan penolakan bahwa bumi itu bulat.⁶⁸ Begitupula apa yang dijelaskan pada tafsir Jalalain ketika menafsirkan QS. al-Ghasiyyah [88]: 20 yang mengatakan bahwa bumi itu datar dan tidak berbentuk bulat inilah pendapat yang diambil oleh ulama' syara'.⁶⁹

b. Teori Penciptaan Bumi

⁶³ Tomi Apra Santosa, Emayulia Sastria, and Dharma Ferry, "Keruntuhan Teori Flat Earth Menurut Filsafat Islam Dan Al-Qur'an," *AKSILOGI: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, No.1, Vol. 1 (2020): h. 5.

⁶⁴ Ismail Haqqi al-Barwaswi, *Tafsir Ruh Al-Bayan*, Vol. 10 (Mesir: Daar Fikr, 1990), h. 417.

⁶⁵ Nizam ad-Din al-Husain Muhammad bin Husain al-Qumai an-Naisaburi, *Gharaiib Al-Qur'an Wa Raghaib al-Furqan* (Beirut: Daar al-Kutub al-'Ilmiyah, n.d.), Jilid. 6, h. 492.

⁶⁶ Fakhruddin ar-Rozi, *Mafatihul Ghoib* (Beirut: Daar Ihya at-Turoos al-'Arabi, n.d.), Jilid. 16, h. 144.

⁶⁷ David Wardlaw Scott and Terra Firma, *The Earth Not a Planet Proved From Scripture, Reason, and Fact* (London: 1901, n.d.), h. 10.

⁶⁸ Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, trans. Muhyiddin Marisdha (Jakarta Timur: Pustaka Azam, 2008), h. 653.

⁶⁹ Jalaluddin Muhammad bin Ahmad al-Mahalli and Jalaluddin Abdur Rahman bin Abu Bakr as-Shuyuthi, *Tafsir Jalalain* (Beirut: Daar al-Kutub al-Ilmiyah, 1997), h. 490.

Awal penciptaan planet-planet ini terdapat beberapa teori yang telah diungkapkan oleh ilmuwan-ilmuwan sains baik dari tahun 1800 sampai dengan abad modern. Beberapa teori-teori tersebut kami cantumkan dalam kajian ini :

a. Teori Nebula (Teori Kabut)

Teori ini dikemukakan oleh dua ilmuwan genius yakni Immanuel Kant dan Pierre Simon pada tahun 1755 M. Menurut mereka bahwa awal mula dari tata surya ini merupakan kabut berpijar yang terikat, lalu berproses membentuk matahari dan planet-planet yang lain termasuk bumi yang kita tempati sekarang. Kabut tersebut awalnya membentuk bola yang kemudian berproses menjadi ukuran yang lebih kecil dan terus berputar semakin cepat. Kabut bola akan mendekati kutubnya. Sehingga mengakibatkan massa kabut menjauhi gumpalan inti dan membentuk gelang-gelang dari bagian utama kabut. Dan gelang-gelang inilah yang nantinya membentuk gumpalan yang dinamai planet dan satelit seperti bulan. Namun bagian inti dari kabut gas ini berubah menjadi gas pijar yang dinamai matahari.⁷⁰

b. Teori Awan Debu

Gerrad Peter Kuiper dan Carl Von Weizsacker merupakan penggagas the dust cloud theory (teori awan debu) ini yang dikemukakan pada tahun 1950. Teori ini mengatakan bahwa tata surya terbentuk dari awan yang tersumbat dan adanya gumpalan. Singkatnya di dalam teori ini mengatakan bahwa gas dan debu saling berkumpul dan berputar semakin cepat sehingga membentuk seperti cakram, dan semakin lama berproses membentuk matahari dan planet.⁷¹

Dua teori ilmuwan ini mengatakan bahwa awal penciptaan alam semesta kita yakni dari kabut atau debu. Ini pernyataan yang selaras dengan apa yang ditafsirkan oleh imam Ibnu Katsir dalam tafsirnya ketika menafsirkan QS. Fushshilat [41]: 9-12. Bahwa penciptaan alam semesta ini memiliki dua tahapan yaitu *pertama*, awalnya alam semesta ini berbentuk asap (دخان) tetapi beliau lebih menafsirkan kata ini pada uap air. *Kedua*, asap tersebut kemudian berpecah dan membentuk benda-benda langit.⁷²

c. Teori Planetesimal

Teori Planetesimal muncul pada tahun 1905 oleh dua ilmuwan yang bernama Thomas C. Chamberlin dan Forest R. Moulton. Jika dua teori sebelumnya mengatakan bahwa tata surya kita berasal dari kabut, debu, dan gas. Maka pada teori ini mengatakan bahwa matahari sendiri sudah ada

⁷⁰ Viyanti, *Matahari* (Jakarta: Bumi Aksara, 2021), h. 9.

⁷¹ Viyanti, h. 10.

⁷² Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an al-'Adhzim* (Beirut: Daar al-Kutub al-'Ilmiyah, n.d.), h. 93.

semenjak awal dan adanya partikel-partikel padat kecil yang disebut planetesimal yang nantinya membentuk planet-planet.⁷³

d. Teori Pasang Surut Gas

Matahari masih berbentuk gas, sebuah bintang besar mendekati matahari yang masih berbentuk gas dan mengakibatkan pasang surut terjadi pada tubuh matahari. Pasang surut ini seperti yang kita kenal di bumi tetapi dalam versi yang lebih besar. Teori ini digagas oleh Sir James H Jeans dan Harold Jeffreys pada tahun 1919. Pasang surut ini terjadi diakibatkan bintang yang sama besarnya dengan matahari mendekati matahari sehingga mengakibatkan gaya tarik menarik dan terbentuknya semacam gunung gelombang raksasa pada tubuh matahari. Gunung gelombang raksasa ini akan membentuk semacam lidah pajar yang menjulur dari matahari ke bintang besar yang mendekatinya.

Dalam lidah pijar yang panas inilah terjadi perapatan gas-gas, lalu pecah dan membentuk planet-planet. Bintang yang menjadi penyebab ini akan terus mengitari jagat raya sehingga pengaruhnya lambat laun akan menghilang. Setelah bintang besar tadi hilang maka planet yang telah jadi akan mengitari matahari sebagai porosnya. Dan mengalami proses pendinginan bumi termasuk cepat dalam proses pendinginan karena ukurannya yang relatif kecil tidak seperti Jupiter yang ukuran besar sehingga memerlukan banyak waktu untuk pendinginan.⁷⁴

Rasyid Ridha menyakini teori ini dengan mengatakan bahwa bumi dulunya satu kesatuan dengan matahari kemudian berpisah membentuk bola yang panas, lalu berubah membentuk bola yang berair, dan secara berangsur mengering membentuk bumi yang sekarang.⁷⁵

e. Teori Big Bang

Pada tahun 1929 seorang ilmuwan bernama Edwin Hubble menemukan sebuah teori yang dikenal dengan nama big bang theory. Setelah mengamati angkasa melalui teleskopnya. Hubble melihat bintang-bintang memancarkan cahaya berwarna merah sesuai dengan jaraknya. Dia menyadari bahwa bintang-bintang itu menjauhi bumi, dan menjauhi benda angkasa lainnya. Hubble berkesimpulan bahwa alam semesta ini selalu bergerak atau mengembang dan tidak bersifat statis. Sehingga ia berkeyakinan alam semesta dulunya merupakan suatu yang satu padu dan akhirnya terpecah belah disebabkan oleh ledakan yang besar. Dan hasil dari ledakan itulah terbentuknya benda langit yang sering kita lihat termasuk bumi. Teori ini lah

⁷³ Hartono, *Geografi: Jelajah Bumi Dan Alam Semesta*, h. 32.

⁷⁴ Hasria and Sara Septiana, *Geologi Dasar Edisi Pertama*, h. 26.

⁷⁵ Muhammad Rasyid Rida, *Tafsir Al-Mannar* (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1973), h.

yang banyak diterima oleh para ilmuwan.⁷⁶ Teori ini telah mematahkan semua teori yang ada sebelumnya sehingga ilmuwan terkenal Albert Einstein pada tahun 1931 menemuinya serta mengucapkan selamat dan terima kasih. Dan beliau wafat pada 28 September 1953 di San Marino, California.

D. Ayat-ayat Al-Qur'an Tentang Bumi

Kata *أرض* sering kita temukan di dalam Al-Qur'an dalam bentuk *mufrod*. Dan kata ini di ulang sebanyak 466 kali di ulang dalam semua term dalam Al-Qur'an.⁷⁷ Sedangkan bentuk *أرضا* diulang sebanyak 2 kali, term *أرضكم* diulang sebanyak 3 kali, term *أرضنا* juga diulang sebanyak 3 kali, term *أرضهم* diulang sebanyak 2 kali, dan term *أرضي* diulang sebanyak 1 kali di dalam al-Qur'an.⁷⁸

Bumi dalam al-Qur'an identik pada kata *الأرض* dan sering bersanding dengan kata *السماء*. Selain lafadz *الأرض* al-Qur'an juga menerangkan bumi dengan *تراب* dan *الدنيا*. Ketiga term ini masih memiliki korelasi dengan kata *الأرض*. Term ini bahkan sering di ulang di dalam al-Qur'an.

Tetapi kata *تراب* sering dikaitkan dengan penciptaan manusia. Hal ini dapat kita temukan kata *تراب* yang bermakna tanah hanya terdapat di 17 tempat yakni di QS. Al-Baqarah [2]: 264, QS. Ali Imran [3]: 59, QS. An-Nahl [16]: 59, QS. Al-Kahfi [18]: 37, QS. Al-Hajj [22]: 5, QS. Ar-Rum [30]: 20, QS. Fathir [35]: 11, QS. Ghafir [40]: 67, QS. Ar-Ra'd [13]: 5, QS. Al-Mu'minin [23]: 35 dan 82, QS. An-Naml [27]: 67, QS. Ash-Shaffat [37]: 16 dan 53, QS. Qaf [50]: 3, QS. Al-Waqiah [56]: 47, QS. An-Naba [78]: 40.⁷⁹

Dalam mu'jam karangan Fu'ad Abdul Baqi lebih dirinci lagi bahwa kata *تراب* terdapat 9 kali di Al-Qur'an, *ترابا* terdapat sebanyak 8 kali dalam Al-Qur'an, *أتراب* 1 kali, *أترابا* sebanyak 2 kali, *الترائب* sebanyak 1 kali, dan *نتربة* sebanyak 1 kali.⁸⁰ Dari 22 ayat terkait derivasi kata *ترب* Hanya kata *تراب* yang memiliki arti tanah.

⁷⁶ Iswara N. Raditya, *200 Tokoh Super Jenius Penemu & Perintis Dunia* (Yogyakarta: Narasi, 2013), h. 157.

⁷⁷ Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Mu'jam al-Mufahros Lii al-Faaz al-Qur'an* (Kairo: Daar al-Hadist, 2016), h. 26-33.

⁷⁸ Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, h. 32-33.

⁷⁹ Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, h. 153.

⁸⁰ Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, h. 153.

Selain memiliki makna term yang sama yakni tanah. Kedua term ini juga sering berdampingan pada term خلق , yang mana dua term ini jika dikaitkan dengan term خلق sama-sama memiliki makna awal mula penciptaan. Term الأرض yang identik dengan awal penciptaan bumi, sedangkan تراب identik dengan awal penciptaan manusia dari tanah.

Term bumi juga sering bertautan dengan kalimat langit baik dalam bentuk mufrod (السماء) atau jama' (السموات) . Kedua kata ini setidaknya disandingkan sebanyak 296 kali dalam al-Qur'an. Kata *Samawat* yang memiliki makna langit setidaknya dapat dimaknai dalam tiga makna :

Pertama, bermakna awan seperti yang terdapat dalam surah al-Baqarah [2]: 164, *Kedua*, bermakna benda, pada surah al-Insyiqoq [84]: 1, *Ketiga*, langit juga bisa bermakna sesuatu yang berada diatas. Sedangkan kata *samawat* merupakan bentuk jama' yang dikarenakan langit diciptakan dalam 7 lapis yang terulang dalam 5 ayat. (QS. Al-Baqarah [2]: 29, QS. Al-Mu'minin [23]: 17, QS. At-Thalaq [65]: 12, QS. Al-Mulk [67]: 3, an-Naba' [78]: 12) tetapi yang bersampingan dengan الأرض hanya pada dua surah saja yakni QS. Al-Baqarah [2]: 29 dan QS. At-Thalaq [65] 12.⁸¹

Ada banyak sekali pembahasan terkait bumi yang terdapat di dalam ayat-ayat kauniyah, berikut beberapa tema yang menjadi pembahasan di dalam Al-Qur'an :

a. Ayat yang Mengindikasikan Penciptaan Bumi

Penciptaan alam semesta tertulis di dalam al-Qur'an. Tetapi pembahasannya hanya mencakup informasi yang bersifat garis besar dan prinsip dasarnya saja. Sehingga berbagai pemaknaan muncul dari kalangan mufassir terhadap kandungan ayat-ayat penciptaan alam semesta tersebut. Penyebutan maksud alam semesta setidaknya terulang sebanyak 21 kali di 15 surah yang berbeda, dengan term سموات والأرض وما بينهما semua yang berada di alam baik yang berupa fisik maupun nonfisik.⁸² Seperti pada QS. Hud [11]: 7, QS. Al-Anbiya' [21]: 30, QS. Fushshilat [41]: 9-12, QS. As-Sajadah [32]: 4.

Hasbi asy-Shidqiy (w. 1395 H/ 1975 M) mengemukakan tiga tahapan dalam penciptaan bumi dan langit ketika menafsirkan QS. Al-Anbiya' [21]: 30 menurutnya tahapan yang terdapat di dalam al-Qur'an itu bersesuaian dengan teori penciptaan alam semesta moder. *Pertama*, terdapat *zarrah* (biji) yang banyak menyerupai air dan kabut. Ini merupakan unsur pokok dalam

⁸¹ Faruq Sherif, *Al-Qur'an Menurut al-Qur'an* (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2001), Vol. 1, h. 41.

⁸² Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Mu'jam al-Mufahros Lii al-Faaz al-Qur'an*, h. 365-366.

penciptaan alam semesta kita ini. *Kedua*, bumi dan langit yang awalnya satu padu, dipisahkan Allah SWT dan memenuhinya dengan udara sehingga panas bumi yang ada diantaranya menghilang. Dan menjadi penyebab turunnya hujan. *Ketiga*, langit merupakan ruang terbatas hanya Allah SWT yang mengetahui, dan ruangan tersebut menjadi tempat beredar gugus bintang.⁸³

Kata *أرض* juga memiliki makna materi di dalam al-Qur'an. Bermakna penciptaan asal-usul bumi. Seperti ayat ini yang terdapat di dalam al-Qur'an QS. Hud [11]: 7, al-Anbiya' [21]: 30, as-Sajadah [32]: 4, Fushshillat [41]: 9-12, dan ath-Thalaq [65]: 12.⁸⁴

Setidaknya ada 5 kata di dalam al-Qur'an yang bermakna penciptaan yakni *فطر*, *صنع*, *بدع*, *جعل*, *خلق*. Kata *khalaqa* terulang sebanyak 80 kali, *Ja'ala* sebanyak 42 kali, *Fathara* 6 kali, *Badi'* Sebanyak 2 kali, dan *Shana'a* sebanyak 1 kali.⁸⁵ Semua pada penciptaan bumi dan seisinya itu merupakan dari Allah SWT. Manusia hanya membuat ulang dari apa yang sudah diciptakan oleh Allah SWT.

Berikut tabel yang berisi kaitan antara *الأرض* dan term penciptaan.⁸⁶

No	Bentuk term Penciptaan	QS
1	خلق (33)	Al-Baqarah [2]: 29, Al-An'am [6]: 1, Al-An'am [6]: 73, Al-A'raf [7]: 54, Yunus [10]: 3, Yunus [10]: 6, Hud [11]: 7, Ibrahim [14]: 19, Ibrahim [14]: 32, An-Nahl [16]: 3, Al-Isra' [17]: 99, Thahaa [20]: 4, Al-Furqan [25]: 59, An-Naml [27]: 60, Al-Ankabut [29]: 44, Al-Ankabut [29]: 61, Ruum [30]: 8, Luqman [31]: 10, Luqman [31]: 25, Sajadah [32]: 4, Yasin [36]: 81, Az-Zumar [39]: 5, Az-Zumar [39]: 38, Fushshilat [41]: 9 – 12, Az-Zukhruf [43]: 9, Al-Jatsiyah [45]: 22, Al-Ahqaf [46]: 33, Al-Hadid [57]: 4, At-Thaghabun [64]: 3, At-Talaq [65]: 12, Al-Mulk [67]: 3, Nuh [71]: 15
2	خلق	Ali-Imran [3]: 190, Al-Kahfi [18]: 51, Ruum [30]: 22, Ghafir [40]: 57, dan Asy-Syuro [42]: 29.

⁸³ Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'an al-Majid* (Jakarta: PT. Pustaka Rezki Putra Semarang, 1995), Vol. VI, h. 1089.

⁸⁴ Abbas Arfan Baraja, *Ayat-Ayat Kauniah* (Malang: UIN Malang Press, 2009), h. 146.

⁸⁵ Yayan Nurbayan, "A Semantic Analysis Of Word Khalaqa, Ja'ala, Bada'a, Shana'a, Fathara In Revealing The Concept Of Human Creation," *ARABIYAT: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, No. 2, Vol. 6 (December 2019): h. 290.

⁸⁶ Mudzakir and Muhammad Arifin, "Ayat Kauniah Penciptaan Alam Semesta," *Al-Fatih: Jurnal Studi Islam*, No. 1, Vol. 11 (June 2023): h. 22-31.

	(5)	
3	خَلَقْنَا (4)	Al-Anbiya' [21]: 16, Shaad [38]: 27, Ad-Dukhon [44]: 38, Al-Ahqaf [46]: 3, dan Qaf [50]: 38.
4	بَدِيع (2)	Al-Baqarah [2]: 117 dan Al-An'am [6]: 110
5	جَعَلَ (7)	Al-Baqarah [2]: 22, Thahaa [20]: 53, Al-Anbiya' [21]: 30, Ghafir [40]: 64, Az-Zukhruf [43]: 10, Al-Mulk [67]: 15, dan Nuh [71]: 19
6	فَاطَرَ (4)	Al-An'am [6]: 14, Al-An'am [6]: 79, Ibrahim [14]: 10, Fathir [35]: 1

Pada tabel ini kita dapat melihat dengan jelas bahwa ada 55 ayat di dalam al-Qur'an yang memiliki korelasi penciptaan dengan bumi dan atau langit. Term خلق memiliki 3 bentuk yang disebutkan dalam al-Qur'an yakni خلقنا, خلق, خلق yang mana terdapat 42 ayat yang berkaitan dengan bumi dan langit. dengan rincian خلق sebanyak 33 kali, خلق sebanyak 5 kali, dan خلقنا sebanyak 4 kali. yang mana term خلق bermakna menciptakan sesuatu yang belum ada sebelumnya. Menurut Ibnu Mandzhur dalam kitab *Lisanul 'Arab* kata *Kholaqo* memiliki dua makna yang pertama, menciptakan dan mengadakan sesuatu dari yang belum ada menjadi ada dan permulaannya. kedua, *Taqdir* (penentuan atau ketetapan).⁸⁷ Asy-Sya'rawi pun mengatakan bahwa الخلق ialah mengadakan sesuatu yang sebelumnya tidak ada dan membentuknya tanpa contoh apapun dari sesuatu yang ada sebelumnya.⁸⁸

Setiap kalimat langit dan bumi yang berkaitan dengan term penciptaan pasti disebutkan keduanya, kecuali pada term جعل . جعل yang hanya berdampingan dengan السماء tanpa menyertakan bumi (الأرض) hanya terdapat pada surah al-Furqon : 61

تَبَارَكَ الَّذِي جَعَلَ فِي السَّمَاءِ بُرُوجًا وَجَعَلَ فِيهَا سِرَاجًا وَقَمَرًا مُنِيرًا

Artinya : "Mahasuci Allah yang menjadikan di langit gugusan bintang-bintang dan Dia juga menjadikan padanya matahari dan bulan yang bersinar."

⁸⁷ Ibnu Mandzur, *Lisanul 'Arab*, vol. Vol. 10, (Beirut: Daar Shadir, 1414 H), h. 85.

⁸⁸ As-Sya'rowi, *Tafsir Asy-Sya'rowi* (Mathba' Akhbar al-Yaum, 1997), Vol. 7, h.

Dan *ja'ala* hanya berdampingan dengan الأرض tanpa menyertakan السماء (Langit) hanya pada 2 tempat dalam al-Qur'an yakni pada QS. Az-Zukhruf : 10, Al-Mulk: 15, dan Nuh : 19

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ مَهْدًا وَجَعَلَ لَكُمْ فِيهَا سُبُلًا لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Artinya : “Yang menjadikan bumi sebagai tempat menetap bagimu dan Dia menjadikan jalan-jalan di atas bumi untukmu agar kamu mendapat petunjuk.”

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ بِسَاطًا

Artinya : “Dan Allah menjadikan bumi untukmu sebagai hamparan”

Struktur term خلق yang selalu bersamaan atau berkaitan dengan kalimat langit dan bumi ini memperkuat bahwa penciptaan bumi dan langit dulunya ialah satu padu. Langit dan bumi tidak diciptakan terpisah tapi dari satu kesatuan sumber yang sama. Maka ketika menafsirkan QS. Al-Anbiya' [21]: 30, Ibnu Katsir mengatakan bahwa pada awalnya bumi dan langit dulu merupakan satu kesatuan dan bertumpuk. Kemudian keduanya dipisahkan langit tujuh lapis dan bumi tujuh lapis. Keduanya dipisahkan oleh udara yang berada ditengahnya, dan dapat menurunkan hujan keatas bumi sehingga subur.⁸⁹ dan makanya menurut asy-Sya'rawi bumi pun nyaman di tinggali oleh manusia yang mana Allah SWT menciptakan bumi ini dengan segala fenomena alamnya agar dapat ditinggali oleh manusia dengan nyaman. Bumi pun akan terus diwarisi dari generasi ke generasi, sejak diciptakan sampai dengan hari kiamat.⁹⁰

أُولَئِكَ يَرِ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا

Artinya : “Dan apakah orang-orang kafir tidak mengetahui bahwa langit dan bumi keduanya dahulunya menyatu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya “

Menurut asy-Sya'rawi pada surah al-Anbiya' [21]: 30. kedua kata سماوات dan الأرض berbentuk *jama'*. seharusnya secara bahasa menggunakan *كن رتقا* dengan *dhammir jama'* bukan dengan *كانتا رتقا*. Menurut beliau, Allah SWT ingin menjelaskan bahwa langit sebagai satu jenis dan bumi sebagai satu jenis dan keduanya ini dalam bentuk *mitsanna*.⁹¹

b. Ayat yang Mengindikasikan Bentuk Bumi

⁸⁹ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an al-'Adhzim*, h. 297.

⁹⁰ Muhammad Mutawalli asy-Sya'rawi, *Tafsir Asy-Sya'rawi*, vol. 1 (Mesir: Mthabi' Akhbar al-Yaum, 1997), h. 186.

⁹¹ Muhammad Mutawalli asy-Sya'rawi, *Tafsir Asy-Sya'rawi*, vol. Vol. 15 (Mesir: Mthabi' Akhbar al-Yaum, 1997), h. 9518.

Al-Qur'an juga membahas terkait bentuk bumi yang telah diciptakan. Term bumi *الأرض* juga dikaitkan dengan term-term yang bermakna hampanan. Term ini menjadi pendukung argument yang mengatakan bahwa bumi itu datar. Berikut tabel ayat yang membahas terkait bentuk bumi :

No	Term bentuk bumi	Pembahasan	QS
1	يكور	Bumi bulat (Memutar)	Az-Zumar [39]: 5
2	سطحت	Bumi datar (Hampanan)	Al-Ghasiyyah [88]: 20
3	دحاها	Bumi Datar (Hampanan)	An-Nazi'at [79]: 30
4	مددناها	Bumi Datar (Hampanan)	Al-Hijr [15]: 19 dan Qaf [50]: 7
6	مدّ	Bumi Datar (Hampanan)	Ar-Ra'd [13]: 3
7	فراشا	Bumi Datar (Hampanan)	Al-Baqarah[2]: 22
8	مهادا	Bumi datar (Hampanan)	An-Naba' [78]: 6
9	مهدا	Bumi datar (Hampanan)	Taha [20]: 53 dan Az-Zukhuruf [43]: 10
11	بساطا	Bumi datar (Hampanan)	Nuh [71]: 19
12	طحاها	Bumi datar (Hampanan)	Asy-Syam [91]: 6

Dalam tabel ini kita dapat melihat term apa saja yang menunjukkan atau mengindikasikan bentuk bumi. Al-Qur'an setidaknya menggunakan 7 term yang bermakna datar untuk mengindikasikan bumi itu datar yakni *سطح*, *دحاها*, *مدّ*, *فراشا*, *مهادا*, *بساطا*, *طحاها*.

Kata *مدد* berarti membentangkan.⁹² Dalam al-Qur'an kata *مدد* terulang sebanyak 16 kali pada QS. al-Hijr : 19 dan 88, QS. Qaf: 7, QS. Thaha: 131, QS. Al-Furqon: 45, QS. Thur: 22, QS. al-Mu'minun: 55, QS. Nuh: 12, QS. Ali Imran: 125, QS. Al-Anfal: 9, QS. An-Naml: 36, QS. Maryam: 75 dan 79, QS. Al-Baqarah: 15, QS. Al-'Araf: 202, Luqman: 27, dan QS. Al-Kahfi: 109.⁹³

Kata *فراشا* yang bermakna membentangkan terulang sebanyak 5 kali dalam al-Qur'an, pada QS. Al-Waqi'ah: 34, QS. Al-Baqarah: 22, QS. Al-An'am: 142, QS. Ar-Rahman: 54, dan QS. Al-Qari'ah: 4. Tetapi yang

⁹² Ahmad al-'Ayid et all., *Al-Mu'jam al-'Arabi al-Asaasi* (al-Munadzamah al-'Arabiyah liddurus, 1989), h. 1123.

⁹³ Ar-Raghib al-Asfahani, *Mu'jam Mufrodat Alfad al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1971), h. 518.

berkaitan langsung dengan term الأرض (Bumi) hanya pada surah al-Baqarah: 22.⁹⁴

Kata مهاد merupakan bentuk Masdar yang bermakna hamparan. Jika berbentuk isim maf'ul ممهود memiliki pengertian dihamparkan atau dibentangkan. Kemudian juga bisa dimaknai yang mempunyai hamparan, tempat tinggalnya ciptaan sang pencipta seperti tempat tidurnya anak kecil yang ditimang-timang di dalamnya.⁹⁵ Lafadz ini terulang sebanyak 5 kali di dalam al-Qur'an pada QS. Maryam: 29, QS. Thaha: 53, QS. Az-Zukhruf: 10, QS. An-Naba': 6, QS. Al-Muddasir: 14.⁹⁶

Sedangkan kata بساط yang bermakna membentangkan atau meluaskan. Memiliki 11 kata dalam al-Qur'an pada QS. Nuh: 19, QS. Al-Baqarah: 245, QS. Asy-Syura: 27, QS. Al-Baqarah: 247, QS. Al-Kahfi: 18, QS. Ar-Ra'd: 14, QS. Al-Maidah: 64, QS. Al-An'am: 93, QS. Al-Maidah: 11 dan 28, dan QS. Al-Mumtahanah: 2.⁹⁷ Cuma hanya ada satu ayat yang berkaitan dengan term bumi yakni pada QS. Nuh: 19.

Lafadz دحاها memiliki arti membentangkan, meluaskan. hanya terdapat 1 saja di dalam al-Qur'an yakni QS. An-Nazi'at: 30. Dan terakhir lafadz طحاها yang juga hanya terdapat satu di dalam al-Qur'an yakni pada QS. Asy-Syam: 6.⁹⁸

c. Waktu Penciptaan Bumi

Penciptaan bumi selama 6 hari tercantum di al-Qur'an sebanyak 8 kali pada QS. Al-A'raf [7]: 54, QS. Yunus [10]: 3, QS. Hud [11]: 7, QS. Al-Furqon [25]: 59, QS. As-Sajadah [32]: 4, QS. Fussilat [41]: 9-12, QS. Qaf [50]: 38, dan QS. Al-Hadid [57]: 4. Tetapi pada surah al-Furqon, as-Sajadah, dan Qaf memiliki redaksi yang berbeda dengan menambahkan *wa ma bainahuma* sebelum kata *fii sittati ayyam*.⁹⁹ Berikut kami lampirkan tabel terkait ayat al-Qur'an yang membahas waktu penciptaan bumi:

No	Tambahan kata	Pembahasan	QS
----	---------------	------------	----

⁹⁴ Ar-Raghib al-Asfahani, h. 420.

⁹⁵ Fakhru ar-Rozi, *Tafsir Mafathi Al-Ghaib*, Vol. 31, h. 8.

⁹⁶ Ar-Raghib al-Asfahani, *Mu'jam Mufrod al-Qur'an*, h. 531.

⁹⁷ Ar-Raghib al-Asfahani, h. 56.

⁹⁸ Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Mu'jam al-Mufahros Lii al-Faaz al-Qur'an*, h. 522.

⁹⁹ Muhammad Zaini, "Alam Semesta Menurut Al-Qur'an," *Tafse: Journal Of Qur'anic Studies*, No. 1, Vol. 3 (2018): h. 40.

1		Penciptaan 6 hari	Al-A'raf [7]: 54, Yunus [10]: 3, Hud [11]: 7, dan Al-Hadid [57]: 4
4	وما بينهما	Penciptaan 6 hari	Al-Furqon [25]: 59, As-Sajadah [32]: 4, dan Qaf [50]: 38
6		Penciptaan 8 hari	Fussilat [41]: 9-12

Penafsiran *sittati ayyam* memiliki berbagai redaksi ada yang mengatakn bahwa 1 hari sama dengan 1.000 tahun seperti yang tercantum pada surah QS. Al-Hajj [22]: 47 dan QS. As-Sajadah [32]: 5 maka lamanya penciptaan selama 6.000 tahun. Tetapi beberapa mufassir tidak sepakat dengan penanggalan ini karena kata tahun dalam konteks ini merupakan kiasan yang mana kiasan tersebut memiliki arti kurun waktu. Para ulama tekstual memiliki perhitungan yang sama dengan hari yang ada di bumi yakni 1 hari sama dengan 24 jam waktu bulan untuk mengitari bumi. Tetapi berbeda lagi dengan ulama yang bermadzhab kontekstual bahwa satu hari bisa dengan 1.000 bahkan sampai dengan 5.000 tahun.¹⁰⁰

Allah SWT telah membahas tentang waktu penciptaan bumi dan langit lebih dari satu kali di dalam al-Qur'an. Dalam menafsirkan QS. hud [11]: 7 bumi diciptakan oleh Allah SWT dalam 6 hari tetapi menurut asy-Sya'rawi penciptaan ini dilakukan menurut perhitungan hari yang ada di dunia. Dan Allah SWT sangat mungkin sekali untuk menciptakannya dalam sekejap dengan kalimat *kun* itu sendiri.¹⁰¹ Ar-Razi berpendapat bahwa penciptaan alam semesta ini dalam 6 masa, yang berarti penciptaan 6 keadaan yakni penciptaan langit dan sifatnya, bumi dan sifatnya, dan penciptaan apa yang ada diantara keduanya beserta sifatnya.¹⁰²

Waktu penciptaan bumi ini dijelaskan pada QS. al-A'raf [7]: 54.

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَىٰ الْعَرْشِ يُغْشَىٰ اللَّيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَثِيثًا

Artinya : “*Sungguh, Tuhanmu (adalah) Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas ‘Arsy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat.*”

Durasi penciptaan langit dan bumi ini selama 6 hari. Perlu kita ketahui bahwa hari di dunia ini ialah ketika terbit dan terbenamnya matahari kemudian

¹⁰⁰ Uddin, *Teori Evolusi: Sesuai Atau Bertentangan Dengan al-Qur'an? Dalam Mu'jizat al-Qur'an Dan Sunnah Dengan IPTEK* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), h. 268.

¹⁰¹ As-Sya'rowi, *Tafsir Asy-Sya'rowi*, Vol. 10:h. 6325.

¹⁰² Ali Mahfuz Munawar and Sri Rianti, “Penciptaan Alam Semesta Menurut Para Mufassir Dan Astronom,” *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains* Vol. 4 (2022): h. 22.

hingga terbit lagi, dalam hitungan 24 jam. Waktu 1 tahun di bumi diukur melalui revolusi bumi yakni perputaran bumi terhadap matahari yaitu selama 365 hari 5 jam 48 menit 46 detik. Sedangkan terjadi siang dan malam disebabkan oleh rotasi bumi terhadap porosnya. Waktu lama siang dan malam pun berbeda-beda di permukaan belahan bumi lainnya. Dikarenakan posisi bumi miring atau condong 23,5 derajat, kecuali daerah katulistiwa yang siang dan malamnya berimbang selama 12 jam.¹⁰³

Menurut asy-Sya'rawi perhitungan ini tidak dapat dijadikan patokan dalam menafsirkan penciptaan bumi dan langit dalam 6 hari. Karena hari dalam perspektif Allah SWT dan manusia itu berbeda. Durasi 1 hari manusia didasarkan perputaran bumi pada matahari. Sedangkan matahari baru ada pun ketika bumi dan langit diciptakan. Sehingga 1 hari sebelum tercipta matahari tidak dapat di deskripsikan oleh manusia sekarang.¹⁰⁴ Waktu itu bersifat *relatif*. Ini Seperti yang diungkapkan oleh Albert Einstein pada rumusnya yang terkenal. Peletak dasar teori ini ialah Al-Kindi yang merupakan filsuf abad 9 M dalam bukunya yang berjudul *Al-Falsafa Al-Ula*. Menurutnya relativitas adalah esensi dari hukum eksistensi.¹⁰⁵

Permisalan Asy-Sya'rawi juga memisalkan pada waktu yang berada di planet venus. Waktu yang berada di planet venus 1 harinya lebih panjang daripada di 1 tahun di venus. 1 tahun di venus sama dengan 225 hari di bumi, dan 1 hari di venus sama dengan 244 hari di bumi. Ini berarti 1 hari di venus lebih lama dengan 1 tahunnya.¹⁰⁶ Pendapat ini sama halnya dengan teori modern yang mana rotasi planet venus pada porosnya (1 hari) sama dengan 242 hari di bumi, dan waktu untuk berevolusi mengitari matahari (1 tahun) sama dengan 225 hari di bumi. Ini menandakan bahwa 1 hari di planet venus sama panjangnya dengan 1 tahun. Berarti dalam 1 hari planet ini besar berganti musim secara silih berganti.¹⁰⁷

Ketika menafsirkan QS. Fushshilat [41]: 9-12, terjadi perdebatan tentang waktu penciptaan bumi, karena disetiap konteks term bumi pasti disebutkan penciptaannya selama 6 hari tetapi pada QS. Fushshilat [41]: 9-12 disebutkan penciptaan bumi selama 2 hari, penciptaan apa yang berada di atas bumi seperti gunung dan lain-lainnya selama 4 hari, dan penciptaan 7 langit dalam 2 hari sehingga jika ditotal akan berjumlah selama 8 hari. Ini seakan

¹⁰³ Hamdi bin Hamzah Abu Zaid, *Munculnya Ya'juj Dan Ma'juj Di Asia* (Jakarta: al-Mahira, 2007), h. 144.

¹⁰⁴ Asy-Sya'rowi, *Khawathir Asy-Sya'rawi*, h. 4165.

¹⁰⁵ Sunoto and Muliadi, *Pengantar Berfilsafat Manusia, Subyek Skunder, Pencari Dan Perekayasa Kebenaran Dan Kebaikan* (Malang: PT. Book Mart Indonesia, 2018), h. 330.

¹⁰⁶ Asy-Sya'rowi, *Khawathir Asy-Sya'rawi*, h. 5688.

¹⁰⁷ Ahmad Fuad Pasya, *Dimensi Sains Al-Qur'an: Menggali Ilmu Pengetahuan Dari al-Qur'an* (Solo: Tiga Serangkai, 2004), h. 65.

jas bertentangan dengan ayat lainnya, yang mana penyebutannya selama hanya 6 hari.

Dalam hal ini asy-Sya'rawi mengatakan bahwa pemikiran seperti itu merupakan pemikiran yang dangkal. karena ayat *mujmal* yang membahas terkait penciptaan bumi itu selama 6 hari. Ketahuilah bahwa ayat-ayat *mujmal* ini akan dijelaskan oleh ayat yang *mufassal* tetapi beliau mengecualikan pada masalah bilangan. Menurutnya ayat-ayat yang *mufassal* haru dipahami dalam kerangka ayat yang *mujmal*. Seperti pada kasus ayat ini maka 2 hari pertama penciptaan bumi yang terdapat pada ayat 9 itu termasuk dalam 4 hari pada ayat yang kesepuluh.¹⁰⁸

Menurut asy-Sya'rawi hari yang dijalani di dunia berbeda dengan hari di akhirat nanti. Ia meyakini bahwa hari di dunia ialah hari yang berdasarkan penghitungan siklus bumi yang berputar pada porosnya, sehingga terjadinya siang dan malam. sedangkan hari akhirat ialah hari yang dalam perhitungan dunia 1000 tahun lamanya dalam 1 hari dunia. Seperti apa yang difirmankan oleh Allah SWT pada QS. Al-Hajj [22]: 47 dan QS. Al-Ma'arij [70]: 4. Sehingga dapat kita ketahui bahwa waktu itu *relative*. Apa yang telah difirmankan oleh Allah SWT pada manusia terkait waktu di dalam al-Qur'an bukanlah sebuah kontradiksi atau pertentangan tapi lebih kepada untuk menunjukkan manusia bahwa adanya perbedaan waktu di alam semesta ini.¹⁰⁹

Dalam kurun 6 hari ini bukanlah penciptaan itu melalui beberapa tahapan yang harus dilalui seperti yang dilakukan oleh manusia. bahwa adanya perbedaan antara menciptakan sesuatu (إيجاد الشيء) dengan menguraikan sesuatu yang sudah ada (طرح مكونات إيجاد الشيء). Sebenarnya cukup dengan kalimat *kun* saja Allah SWT bisa langsung menjadikan segalanya. Ini sama halnya ketika penciptaan janin dari perkawinan sel telur dan sel sperma. Memerlukan waktu 9 bulan lamanya, tetapi bukan berarti Allah SWT harus bekerja 9 bulan dalam mengciptakannya. Dia hanya membiarkan proses itu berjalan melalui tahapan sebagaimana mestinya. Sama halnya dengan penciptaan bumi dan langit selama 6 hari, bukanlah selama 6 hari itu Allah SWT menciptakannya, Dia cukup berfirman *kun*. Kemudian membiarkannya dan menjalani takdirnya sehingga menjadi bumi dan langit yang kita kenal sekarang. Kemudian hal ini didukung dengan firman Allah SWT pada QS. Qaf [50] : 38

وَلَقَدْ خَلَقْنَا السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ وَمَا مَسَّنَا مِنْ
لُغُوبٍ

¹⁰⁸ Asy-Sya'rowi, *Khawathir Asy-Sya'rawi*, h. 5688.

¹⁰⁹ Asy-Sya'rowi, h. 5690.

Artinya : “Dan sungguh, Kami telah menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya dalam enam masa, dan Kami tidak merasa letih sedikit pun.”

Bahwa dari ayat ini kita tahu bahwa selama penciptaan 6 hari ini, dan Allah SWT tidak lelah dalam menciptakan bumi dan langit ini. Pada ayat lain juga di sebutkan waktu penciptaan bumi selama 6 hari seperti pada QS. Yunus [10]: 3. Terjadi pengulangan yang sama kecuali pada QS. Fushillat [40]: 9-12 yang disebutkan rincian penciptaan bumi. Rincian penciptaan bumi selama 2 hari, kemudian seisinya selama 2 hari, sisanya menciptakan langit.

Selain الأرض ada juga term تراب yang menjadi awal penciptaan manusia yang disebutkan dalam al-Qur’an.

Secara garis besar al-Asfahani mengelompokkan lafadz ini yang terdapat di dalam al-Qur’an dengan berbagai derivasinya. Penulis lampirkan dalam tabel berikut :¹¹⁰

No	Derivasi kata	Makna	Ayat
1	تراب	Tanah/ Debu	QS. ar-Ra’d : 5, QS. Fathir : 11, dan QS. An-Naba’: 40.
4	ترب	Menjadi Miskin	QS. Al-Balad : 16
5	أترب	Sebaya	QS. Al-Waqi’ah : 36-37, QS. An-Naba’ : 33, dan QS. Shad : 52
8	الترائب	Tulang-tulang Dada	QS. At-Thariq : 7

Penciptaan manusia sering kali dikaitkan dengan kata تراب seperti pada QS. Ali-Imran [3]: 59. QS serta QS. Al-Kahfi [18]: 37

قَالَ لَهُ صَاحِبُهُ وَهُوَ يُحَاوِرُهُ أَكَفَرْتَ بِالَّذِي خَلَقَكَ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ
نُطْفَةٍ ثُمَّ سَوَّاهُ رَجُلًا

Artinya : “Kawannya (yang beriman) berkata kepadanya sambil bercakap-cakap dengannya, “Apakah engkau ingkar kepada (Tuhan) yang menciptakan engkau dari tanah, kemudian dari setetes air mani, lalu Dia menjadikan engkau seorang laki-laki yang sempurna?”

Karena tanah (تراب) adalah asal mula manusia, dan juga merupakan salah satu tahapan penciptaannya. Karena Allah SWT menyebutkan penciptaan manusia kadang dari air [QS. As-Sajdah: 8], kadang dari tanah [QS. Ali Imran: 59; Ar-Rum: 20], kadang dari tanah liat hitam yang diberi bentuk [QS. Al-Hijr: 26], dan kadang dari tanah liat kering seperti tembikar [QS. Ar-Rahman: 14].

¹¹⁰ Ar-Roghib al-Asfahani, *Al-Mufrodāt Fī Ghorīb al-Qur’an*, h. 165.

Oleh karena itu, sebagian orang keberatan dengan perbedaan-perbedaan ini dalam penciptaan manusia. Padahal menurut asy-Sya'rawi, sebenarnya itu adalah satu hal yang memiliki berbagai tahapan transisi. **(Permisalan asy-Sya'rawi)** Jika kamu menambahkan air pada tanah, ia akan menjadi lumpur. Jika kamu mencampur lumpur itu satu sama lain ia akan menjadi tanah liat hitam yang diberi bentuk (حماً مسنون). Jika kamu membiarkannya sampai mengering dan mengeras, ia akan menjadi tanah liat kering seperti tembikar (صلصال). Jadi, ini adalah tahapan-tahapan dari satu hal yang sama.¹¹¹

Adam a.s merupakan manusia pertama yang diciptakan dari tanah. kemudian manusia setelahnya itu diciptakan dari *air nutfah*.¹¹² *Nutfah* merupakan setetes air tawar dan merupakan intisari dari intisari air. yang mana dalam tubuh manusia terjadi proses pembakaran, penguraian, dan pembentukan sel baru. Dari proses-proses ini, berbagai macam kotoran dikeluarkan dari tubuh: urine, tinja, keringat, air mata, dan kotoran telinga. Semua ini adalah sisa dari pembakaran makanan di dalam tubuh, di mana tubuh menyerap sari-sari makanan dan mengalirkannya ke dalam darah.

Dari sari-sari inilah diekstraksi mani manusia, yang darinya diambil *nutfah* (setetes mani). Jadi, *nutfah* adalah intisari dari intisari dalam diri manusia. Darinya terjadilah kehamilan dan terbentuknya janin. Seolah-olah Allah SWT telah memurnikannya dengan sedemikian rupa dan membersihkannya hingga tingkat kemurnian tertinggi, karena ia akan menjadi asal mula makhluk-Nya yang paling mulia, yaitu manusia.¹¹³

Pada QS. Ar-Rum [30]: 20 dijelaskan oleh asy-Sya'rawi betapa mulianya manusia sebagai ciptaan Allah SWT. *Pertama*, didalam diri manusia terdapat darah daging nabi Adam a.s yang mana beliau adalah manusia, nabi, serta rasul pertama yang diciptakan dari ras manusia. *Kedua*, Allah SWT telah mengabarkan kepada kita bahwa Dia menciptakan segala sesuatu dan mewujudkannya hanya dengan firman "*Kun*" Seperti yang tertulis pada QS. Yasin [36]: 82. Namun, kecuali manusia. Tingkat kemuliaan manusia begitu tinggi hingga Tuhannya menyempurnakan (membentuk) dia dengan Tangan-Nya sendiri yang tertera pada QS. Shad [38]: 75. Dia menjadikan manusia sebagai khalifah-Nya di bumi, dan menganugerahkan kepadanya sifat-sifat dari sifat-sifat-Nya. Dia memberinya kekuatan dari Kekuatan-Nya, ilmu dari Ilmu-Nya, hikmah dari Hikmah-Nya, dan kekayaan dari Kekayaan-Nya.

Term *الدُّنْيَا* juga memiliki makna *الأرض* seperti pada QS. Ash-Shaffat [37]: 6

¹¹¹ Asy-Sya'rowi, *Khawathir Asy-Sya'rawi*, h. 8909.

¹¹² Asy-Sya'rowi, h. 9702.

¹¹³ Asy-Sya'rowi, h. 9704.

إِنَّا زَيَّنَّا السَّمَاءَ الدُّنْيَا بِزِينَةِ الْكَوَاكِبِ

Artinya : “*Sesungguhnya Kami telah menghias langit dunia (yang terdekat), dengan hiasan bintang-bintang.*”

Menurut asy-Sya’rawi *dunya* disini sudah tentu bumi yang manusia tempati sekarang. Ketika memandang langit di malam hari, maka akan terlihat dihiasi dengan bintang-bintang yang berkelap-kelip. Pada bintang-bintang ini terdapat keajaiban dan rahasia yang telah dikenal oleh bangsa Arab yang buta huruf. Mereka mengenal bintang, sebagaimana firman-Nya: “*Dan dengan bintang-bintang itu mereka mendapat petunjuk.*” [QS. An-Nahl: 9-4]

Ketika merenungkan bintang-bintang di langit ini, bahwa Allah Ta’ala menghendaki untuk menyelamatkan manusia dari panasnya matahari, dan meninggalkan sisa-sisa cahaya untuk dijadikan petunjuk di malam hari. Sebab, bintang-bintang ini sesungguhnya mengambil cahayanya dari cahaya matahari.¹¹⁴

¹¹⁴ Asy-Sya’rowi, h. 12743.

BAB III

BIOGRAFI MUTAWALLI ASY-SYA'RAWI DAN KITAB TAFSIR KHAWATHIR ASY-SYA'RAWI

A. Profil Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi

Nama lengkap beliau adalah Muhammad Mutawalli asy-Sya'rawi. Beliau lahir di desa Daqadus, tidak jauh dari distrik Mith Ghamr yang merupakan salah satu kota di provinsi Daqahlia, yang berada di Mesir yang bertepatan lahir pada 16 April 1911 M.¹¹⁵ atau bertepatan pada hari Ahad, 17 Rabiul akhir 1329 H.¹¹⁶ Daerah ini terletak di delta Sungai Nil.¹¹⁷ Di Mesir ini pun banyak ulama' pembaharu Islam yang tinggal, seperti Jamal ad-Din al-Afghani, Thanthawi, Rasyid Ridha, Muhammad Abduh, dan lainnya. Pemikiran beliau pada waktu itu sangat populer dikalangan masyarakat Mesir dan ceramah beliau telah sampai dibelahan bumi yang lain, beliau juga merupakan salah satu tokoh tafsir kontemporer yang melahirkan beberapa karya tafsir.¹¹⁸

Nama ayah beliau adalah Abdullah al-Anshari. Al-Anshari sangat memperhatikan pendidikan anak-anaknya termasuk Mutawalli asy-Sya'rawi. Beliau mengantarkan asy-Sya'rawi ke ulama' besar pada waktu itu yakni 'abdul Majid Basha. Bahkan sikap beliau yang sangat memperhatikan Pendidikan anaknya dengan mengatakan kepada syekh 'Abdul Majid Basha untuk tidak segan untuk berlaku tegas kepada anaknya.¹¹⁹ Asy-Sya'rawi pun diberikan gelar langsung oleh ayahnya dengan gelar "amin", gelar ini dikenal oleh masyarakat didaerah tempat asy-Sya'rawi tinggal.¹²⁰ Disebutkan juga bahwa ayah asy-Sya'rawi ini merupakan petani yang mengelola tanah milik

¹¹⁵ M. Usman Hatim, tran., *Mutawalli Asy-Sya'rawi (Jihad Dalam Islam)* (Jakarta: Republika, 2011), h. v.

¹¹⁶ Ahmad al-Masri Husain Jauhar, *Ma'a Da'iyah al-Islam Syekh Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi Imam al-'Asr* (Kairo: Nahdat Mishr, 1990), h. 11.

¹¹⁷ Muhammad Fauzi, *Al-Syaikh al-Sha'rawi Min al-Qaryah Ila al-Qimmah* (Kairo: Daar al-Nashr, 1992), h. 5.

¹¹⁸ Muhammad Yasin Jazar, *Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi: 'Alim 'Ashruhu Fii 'Uyun 'Ashrihi* (Kairo: Maktabah al-Turats al-Islamiy, 1409), h. 15.

¹¹⁹ Herry Muhammad, *Tokoh-Tokoh Islam Yang Berpengaruh Abad 20* (Jakarta: Gema Insani Press, 2006), h. 274.

¹²⁰ Ahmad al-Masri Husain Jauhar, *Ma'a Da'iyah al-Islam Syekh Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi Imam al-'Asr*, h. 14.

orang lain. Walaupun demikian asy-Sya'rawi masih mempunyai tekad yang kuat dalam menuntut ilmu, tidak hanya belajar tetapi beliau juga memperdalam ilmu yang beliau dapat dengan mendatangi majelis-majelis ilmu untuk mendengar tausiyah para ulama'.¹²¹

Asy-Sya'rawi masuk dalam keturunan ahl bait. Silsilah beliau tersambung kepada Rasulullah saw melalui jalur ibu, yang nasab kakeknya tersambung sampai dengan Hasan dan Husain bin Ali.¹²²

Daqadus merupakan daerah dengan rutin yang mengadakan hari-hari besar islam setiap tahun sehingga nuansa keagamaan sangatlah kental di daerah ini. Banyak syekh yang tinggal dan memimpin di kota ini. Adapun provinsi Daqhiliyyat sendiri dikenal dengan provinsi yang sangat produktif dalam mencetak generasi yang memberikan kontribusi bagi negara Mesir.¹²³

B. Riwayat Pendidikan asy-Sya'rawi

Asy-Sya'rawi sudah menyelesaikan hafalannya pada usia beliau 11 tahun. Revolusi mesir terjadi pada tahun 1919 M dan merdeka tahun 1922 babak baru pendidikan dimulai. Pembelajaran formal berlangsung selama 4 tahun. Asy-Sya'rawi terdaftar di Madrasah Ibtidaiyah al-Azhar, Zaqaziq pada tahun 1926 M dan beliau menyelesaikan Pendidikan dasar pada tahun 1923 M.¹²⁴ Setelah itu beliau melanjutkan pendidikannya ke Madrasah Tsanawiyah dan menambah kecintaan beliau pada sastra arab. Beliau pun diamanahkan menjadi ketua persatuan mahasiswa dan ketua perkumpulan sastrawan di Zaqaziq. Ketika asy-Sya'rawi ingin di daftarkan oleh orang tuanya untuk melanjutkan pendidikannya di al-Azhar kairo, beliau memilih untuk bertani dan tinggal bersama saudaranya. Tetapi orang tua asy-Sya'rawi tetap berusaha mendesak beliau sehingga mau untuk melanjutkan pendidikannya, tetapi al-Sya'rawi mengajukan satu syarat agar orang tuanya membelikan beliau buku-buku induk dalam literatur klasik, Bahasa, sains al-Qur'an, tafsir, hadis sebagai bentuk untuk melemahkan keinginan orang tua yang tidak merestui untuk kembali ke kampung halaman.¹²⁵

Namun Ayah beliau membelikan buku yang diminta oleh al-Sya'rawi sembari mengatakan bahwa buku-buku tersebut tidak diwajibkan untuk al-Sya'rawi tapi ayahnya tetap mengusahakan untuk membeli buku ini agar al-Sya'rawi haus akan ilmu pengetahuan. Al-Sya'rawi sangat mematuhi ayahnya

¹²¹ Sa'id Abu al-'Ainain, *Al-Sya'rawi Alladzi La Na'rifu* (Mesir: Daar Akhbar al-Yaum, 1995), h. 16.

¹²² Hassan and Muhammad Mahjub Muhammad, *Asy-Sya'rawi Min al-Qoryah Ila al-'Alamiyah* (Kairo: Maktabah al-Turats al-Islamiy, 1990), h. 6-7.

¹²³ Sa'id Abu al-'Ainain, *Al-Sya'rawi Alladzi La Na'rifu*, h. 20.

¹²⁴ Ahmad Umar Hasyim, *Al-Imam al-Sya'rawi Mufassiruun Wa Da'iyah* (Kairo: Akhbar al-Yaum, 1998), h. 24.

¹²⁵ Ahmad Umar Hasyim, h. 25.

tetapi beliau memiliki keinginan untuk kembali ke desa dan mengeruk ilmu sebanyak-banyaknya serta menelan semua ilmu-ilmu yang berada di depan matanya.¹²⁶

Al-Sya'rawi masuk dan terdaftar di Fakultas Bahasa Arab tahun 1937 M. beliau merupakan orang yang aktif di organisasi mahasiswa. Pada tahun 1939 M pun revolusi pecah di al-Azhar dan al-Sya'rawi menjadi pemimpin orasi pada demonstrasi yang lebih dari sekali, beliau pun menjadi ketua Persatuan Mahasiswa.¹²⁷ Dan beliau mendapatkan gelar strata satunya dan menyelesaikan kuliahnya pada tahun 1940 M.

C. Riwayat Pekerjaan dan Karir al-Sya'rawi

Al-Sya'rawi mendapatkan izin untuk mengajar pada tahun 1943 M. Beliau ditugaskan untuk mengajar di pesantren Thanta terlebih dahulu. Lalu di pesantren agama di Zaqaziq, kemudian diminta untuk mengajar di pesantren Iskandaria. Setelah lama mengajar di pesantren beliau pindah ke Saudi Arabia dan menjadi dosen Syari'ah di Universitas Ummu al-Qura pada tahun 1950 M. beliau akhirnya mengajar aqidah walaupun spesialis beliau berada di sastra Bahasa. Karena keahlian beliau membuat presiden Jamal Abdul Naser melarang al-Sya'rawi untuk kembali ke Saudi Arabia.¹²⁸

Beliau mendapatkan penghargaan pada tahun 1963 M dan ditugaskan di Kairo untuk ditugaskan menjadi direktur di kantor Syekh al-Azhar Syekh Husein Ma'mun. lalu beliau pun pergi ke Algeria dan menjadi duta al-Azhar disana, dan akhirnya beliau menetap disana selama tujuh tahun. Dan ketika kembali ke Kairo ia mendapat tugas menjadi kepala Departemen Agama provinsi Gharbiyah. Kemudian ia pun mendapatkan kepercayaan untuk menjadi Wakil Dakwah dan Pemikiran, serta beliau diminta untuk menjadi utusan al-Azhar yang kedua kalinya ke kerajaan Saudi Arabia, dan mengajar di Universitas King Abdul Aziz.

Al-Sya'rawi ditugaskan di Departemen Wakaf dan Urusan al-Azhar yang dipilih oleh Perdana Menteri Sayyid Mamduh Salim pada bulan November 1976 M sampai dengan Oktober 1978 M. yang mana pada saat itu Anwar Sadat menjabat sebagai presiden Mesir (15 Oktober 1970 – 6 Oktober 1981) hingga dibunuh oleh tentara fundamentalis. Pada masa pemerintahan Sadat terjadi kesulitan ekonomi dan sosial sehingga memperkuat kelompok islam militan.¹²⁹ Sehingga pada masa pemerintah asy-Sya'rawi di departemen

¹²⁶ Ahmad al-Masri Husain Jauhar, *Ma'a Da'iyah al-Islam Syekh Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi Imam al-'Asr*, h. 62-63.

¹²⁷ Sa'id Abu al-'Ainain, *Al-Sya'rawi Alladzi La Na'rifu*, h. 28-29.

¹²⁸ Ahmad al-Masri Husain Jauhar, *Ma'a Da'iyah al-Islam Syekh Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi Imam al-'Asr*, h. 212-213.

¹²⁹ John Cooper, Ronald L. Nettler, and Mohamed Mahmoud, *Pemikiran Islam Dari Sayyid Ahmad Khan Hingga Nasr Hamid Abu Zayd* (Jakarta: Erlangga, 2002), h. 97.

Wakaf dan Urusan al-Azhar beliau mengeluarkan keputusan tentang pembuatan bank islam pertama di Mesir yaitu Bank Faisal. Pada saat itu merupakan wewenang dari Menteri Ekonomi dan Keuangan Dr. Hamid Sayih yang diserahkan kepada al-Sya'rawi.

D. Penghargaan yang diterima al-Sya'rawi

Asy-Sya'rawi menerima penghargaan pertamanya pada 15 Maret 1976, saat pensiun, sebelum diangkat menjadi Menteri Wakaf dan Urusan Al-Azhar. Ia menerima penghargaan nasional tingkat pertama pada 1983 dan 1988. Pada Hari Da'i Nasional, ia memperoleh gelar Doktor Honoris Causa di bidang sastra dari Universitas Manshurah dan Universitas Al-Azhar Daqhilia.¹³⁰

Organisasi Konferensi Islam di Makkah Al-Mukarramah memilih Asy-Sya'rawi sebagai anggota komite tetap untuk konferensi tentang keajaiban ilmu dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Dalam konferensi yang diadakan oleh organisasi tersebut, Asy-Sya'rawi bertugas memilih juri dari berbagai bidang agama dan ilmu untuk menilai makalah-makalah yang masuk. Beberapa universitas juga menulis karya ilmiah tentang Asy-Sya'rawi, termasuk tesis magister dari Fakultas Pendidikan Universitas Minya yang membahas pandangan-pandangan pendidikan Asy-Sya'rawi dalam konteks perkembangan pendidikan modern di Mesir. Selain itu, Provinsi Daqhilia menetakannya sebagai tokoh kebudayaan pada 1989, sebuah penghargaan tahunan bagi putra-putri daerah tersebut.¹³¹

Daqadus, kota kelahiran Asy-Sya'rawi, memiliki pesona tersendiri. Terletak di tepi barat Sungai Nil, tanahnya sangat subur dan cocok untuk pertanian. Tak heran, sebagian besar penduduknya berprofesi sebagai petani, dan asy-Sya'rawi pun sangat mencintai daerah ini. Ia bahkan bercita-cita menjadi petani seperti ayahnya dan tak pernah terlintas sedikit pun di benaknya untuk meninggalkan kampung halamannya yang subur itu. Saking besar cintanya pada Daqadus, suatu ketika, saat masih menuntut ilmu di Universitas Al-Azhar, ia mengirim surat kepada ayahnya. Dalam surat itu, ia mengancam akan berhenti kuliah jika ayahnya tidak membelikannya sebuah kitab. Asy-Sya'rawi mungkin tahu bahwa permintaan ini akan sulit dipenuhi ayahnya yang hanya seorang petani sederhana. Dengan permintaan yang berat ini, ia mungkin berharap ayahnya akan menyuruhnya pulang dan membatalkan niatnya untuk melanjutkan kuliah di Al-Azhar. Namun, ancamannya tidak berhasil karena ayahnya memenuhi permintaannya. Setelah memiliki kitab-kitab mahal tersebut, Asy-Sya'rawi justru semakin termotivasi untuk belajar dengan lebih giat.¹³²

¹³⁰ Sa'id Abu al-'Ainain, *Al-Sya'rawi Alladzi La Na'rifu*, h. 30.

¹³¹ Sa'id Abu al-'Ainain, *Al-Sya'rawi Alladzi La Na'rifu*, h. 31.

¹³² Sa'id Abu al-'Ainain, h. 30-31.

E. Perkembangan Sains Pada Masa Hidup Asy-Sya'rawi

Mesir merupakan daerah bekas kekuasaan dari bani Fathimiyah yang berpaham syiah, sehingga mempengaruhi corak Pendidikan di Mesir yang bercorak syi'ah. Setelah ke tangan Salahuddin al-Ayubi pendidikan keilmuan mesir meningkat dengan banyak perkembangan bidang ilmu mulai dari ushul, Bahasa, fiqh, sejarah, hingga balaghah. al-Azhar baru mengeluarkan ijazah pada tahun 1287 H yang diprakarsai oleh syekh Muhammad Mahdi, dan adanya transkrip nilai pada tahun 1896 M. lalu al-Azhar pun membuka cabang-cabangnya di beberapa provinsi besar di Mesir.¹³³

Pendidikan modern di mesir berkembang pada pemerintahan Muhammad Ali Pasha (1765 – 1849 M), sebelum pemerintahan beliau Mesir diduduki oleh Perancis dibawah Napoleon Bonaparte. Setelah ditinggalkan Perancis terlihat sekali kemajuan dalam bidang Pendidikan yang menimbulkan kesadaran umat islam tertinggal jauh dengan orang eropa. Ali Pasha pun mengirirkan mahasiswa untuk belajar dan mencari ilmu di Eropa untuk mempelajari ilmu kemanusiaan dan pemikiran modern.¹³⁴

Pada tahun kelahiran asy-Sya'rawi perkembangan sains sangat lah pesat. Pada abad 19 ini telah berkembang ilmu sains, titik mula berkembangnya peradaban manusia. Pada abad ini juga hidup seorang ilmuwan terkenal abad modern yakni Albert Einstein. Dua teori Relativitas beliau berkembang pada tahun 1879-1955. Sebelum kelahiran asy-Sya'rawi Einstein merumuskan teori Relativitas khusus yang terkenal sampai dengan sekarang, teori itu terdapat dalam persamaan $E=MC^2$, persamaan ini dirumuskan pada tahun 1905, Sementara itu teori relativitas umum beliau rumuskan pada tahun 1916 yang berpendapat bahwa ruang, waktu, energi, dan massa memiliki keterkaitan. Sebelum teori ini ada ternama yaitu Newton berpendapat bahwa bumi terletak pada posisi yang tetap dan statis. Akan tetapi, teori dari Einstein ini mengatakan bahwa tidak ada titik statis karena sesuatu yang dikatakan sebelumnya statis ternyata bersifat relatis.¹³⁵

Sehingga tidak bisa dipungkiri ilmu fisika dan biologi banyak berkembang pada abad 18 sampai dengan 20 ini yang mana sering disampaikan dengan narasi progresif, yakni teori yang sudah diyakini benar sebelumnya ternyata salah, dan digantikan dengan teori baru yang dianggap

¹³³ Suwito, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam* (Jakarta: Prenada Media, 2005), h. 165.

¹³⁴ Nyayu Soraya, Maryamah, and Maryam, *Histografi Islam Dan Perkembangannya* (Banten: Desanta Muliavisitama, 2021), h. 273.

¹³⁵ Reza A. A Wattimena, *Filsafat & Sains (Sebuah Pengantar)* (Jakarta: Grasindo, 2008), h. 149.

benar. Banyak juga teori baru yang muncul dan merubah teori yang ada sebelumnya.¹³⁶

Penafsiran yang mengangkat atau menambahkan ilmu pengetahuan dalam penafsirannya dan menggunakan pendekatan-pendekatan ilmiah dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an disebut dengan istilah tafsir ilmi.¹³⁷ Mufassir pertama yang menerapkan penafsiran bercorak saintis dan pemikiran pada ayat-ayat al-Qur'an ialah Fakhruddin ar-Razi yang terdapat dalam kitab tafsir beliau yang berjudul mafatih al-Ghaib atau juga dikenal dengan tafsir al-Kabir. Mufassir modern yang juga mengangkat corak ilmu diantaranya Thonthowi Jauhari dengan tafsirnya yang berjudul tafsir al-Jawahir beliau wafat pada tahun 1940, kemudian tafsir karya Ismail Ibrahim berjudul al-Qur'an wa I'jazuhu al-Ilmi, dan tafsir karya Ahmad Sulaiman yang berjudul al-Qur'an wa 'ilm.¹³⁸

Abad 19 menjadi upaya Muhammad Abduh (1849-1905 M) dalam memperbaharui pemikiran islam. Dalam pemikiran Muhammad Abduh bahwa islam sesuai dengan dasar-dasar metode ilmiah yang universal dan terlepas dari agama tertentu manapun.¹³⁹ Beliau mengusulkan sintesis antara ilmu agama dan ilmu modern dalam pendidikan islam. Salah seorang murid beliau yang terbesar di kalangan orang-orang al-Azhar ialah Musthofa al-Maraghi yang menjadi rektor pada tahun 1928 sd 1930 dan mengadakan pembaharuan meneruskan semangat gurunya Muhammad Abduh. Tetapi pembaharuan itu kurang diterima di al-Azhar dan beliau melepaskan gelar rektornya.

Pada abad ke 20 negara muslim mulai megadopsi sistem Pendidikan barat, tetapi tidak menghilangkan nilai-nilai islam. Seperti Universitas al-Azhar yang mereformasi kurikulum dengan memasukkan ilmu sains dan sosial. Beberapa pembaharuan yang dilakukan oleh dilakukan oleh reformis Mesir terutama dalam bidang Pendidikan diantaranya :

[a] Memodernisasi Lembaga Pendidikan Islam,

Saat itu Mesir masih mengadopsi Pendidikan yang tradisional seperti Kuttab, masjid, dan madrasah. Namun tokoh reformis mengambil langkah dengan mendirikan sekolah modern, dengan tetap menjalankan madrasah tradisional yang tetap berjalan.

[b] Memodernisasi Kurikulum Pendidikan Islam,

Generasi awal dari tokoh reformasi juga memperbaharui Pendidikan Islam di Mesir melalui tiga macam kurikulum, *pertama*, kurikulum al-Azhar

¹³⁶ Zikri Noer and Indri Dayana, *Buku Sains Dasar* (Medan: Guepedia, 2021), h. 62.

¹³⁷ Badrudin, *Ulumul Qur'an (Prinsip-Prinsip Dalam Pengkajian Ilmu Tafsir al-Qur'an)* (Serang: A-Empat, 2020), h. 173.

¹³⁸ Badrudin, h. 178.

¹³⁹ John Cooper, Ronald L. Nettler, and Mohamed Mahmoud, *Pemikiran Islam Dari Sayyid Ahmad Khan Hingga Nasr Hamid Abu Zayd*, h. 97.

yang menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan zaman, menambahkan filsafat logika dan ilmu modern untuk mencetak ulama' modern. *Kedua*, kurikulum Sekolah Dasar, pada kurikulum ini Pendidikan agama menjadi inti di SD untuk membentuk muslim sejak dini, demi kebersamaan, nasionalisme, dan kemajuan bangsa. *Ketiga*, Sekolah menengah dan kejuruan pemerintah didirikan untuk mencetak tenaga ahli. Menteri agama, sejarah, dan budaya islam penting dimasukkan agar lulusan memiliki wawasan keagamaan.¹⁴⁰

F. Kitab Khawathir asy-Sya'rawi Haul al-Qur'an al-Karim

Al-Sya'rawi menjelaskan di awal tafsirnya bahwa hasil perenungannya atas Al-Qur'an bukanlah sebuah penafsiran definitif, melainkan hanya refleksi seorang mukmin ketika berinteraksi dengan kitab suci itu. Ia berargumen bahwa Rasulullah SAW memiliki otoritas utama dalam menafsirkan Al-Qur'an, mengingat wahyu tersebut diturunkan kepada beliau. Penjelasan Nabi SAW berfokus pada dimensi ibadah dari ajaran Al-Qur'an, karena itulah yang paling dibutuhkan umat pada masa itu. Sementara itu, pengetahuan Al-Qur'an mengenai alam semesta tidak diungkapkan oleh Nabi SAW karena keterbatasan pemahaman sosio-kultural umat pada waktu itu. Pengungkapan hal itu dikhawatirkan akan memicu perdebatan yang dapat merusak fondasi agama dan menyesatkan umat dari jalan Allah SWT.¹⁴¹ Uniknya imam asy-Sya'rawi sering mengkaitkan ayat-ayat al-Qur'an dengan pengetahuan modern yang semakin berkembang. Hal ini dapat kita temukan pada kitab tafsir beliau ini atau kitab Mu'jizat al-Qur'an al-Karim yang juga merupakan karangan beliau sendiri.¹⁴² Sehingga menjadikan beliau ulama' yang jeli dan teliti terhadap hal-hal yang bersifat ilmiah.

Tafsir Al-Sya'rawi dinamakan demikian untuk menghormati penulisnya, yaitu Syekh Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi. Menurut Muhammad 'Ali Iyazi, karya ini dikenal dengan judul Tafsir Al-Sya'rawi, Khawatir Al-Sya'rawi Haula Al-Qur'an Al-Karim. Awalnya, tafsir ini hanya berjudul Khawatir Al-Sya'rawi, yang menunjukkan bahwa karya ini berisi perenungan Al-Sya'rawi terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Dalam kitab tafsirnya, Syekh Muhammad Mutawalli Sya'rawi menuliskan pengantar yang cukup panjang (sekitar 35 halaman) mengenai Al-Qur'an dan tafsir. Di setiap halaman pengantarnya, beliau selalu menyertakan ayat dan riwayat untuk memperkuat dan menenangkan hati pembaca. Beliau menegaskan bahwa Al-

¹⁴⁰ Tiy Kusmarabbi Karo, "Modernisasi Pendidikan Islam Di Mesir," *Waraqat: Jurnal-Jurnal Ilmu Keislaman*, No. 2, Vol. 2 (2017): h. 103.

¹⁴¹ Muhammad Ali Iyazy, *Al-Mufasssirun Hayatuhum Wa Manhajuhum*, h. 270.

¹⁴² Achmad Zayadi, *Menuju Islam Moderat* (Yogyakarta: Cantrik Pustaka, 2020), h.

Qur'an harus dijadikan pedoman hidup dan hukum yang wajib diikuti oleh manusia.¹⁴³

Kitab ini bukanlah kitab tafsir yang sengaja ditulis oleh penulisnya seperti kitab tafsir pada umumnya, tafsir al-Mishbah karya M. Quraish Shihab atau kitab tafsir al-Azhar karya Buya Hamka tetapi tafsir ini hasil kompilasi dari pidato-pidato atau ceramah-ceramah Al-Sya'rawi yang disusun oleh murid-muridnya, yaitu **Muhammad Al-Sinrawi** dan **'Abd Al-Waris Al-Dasuqi** untuk pendokumentasian ceramah-ceramah asy-Sya'rawi yang dimuat di majalah al-Liwa' pada tahun 1986 sampai dengan 1989 yang termaktub dalam edisi 251-332. Hadis-hadis dalam Tafsir Al-Sya'rawi ditakhrij oleh Ahmad Umar Hasyim. Kitab ini diterbitkan oleh Akhbar Al-Yaum Idarah Al-Kutub wa Al-Maktabat pada tahun 1991, tujuh tahun sebelum Al-Sya'rawi wafat.¹⁴⁴ Dengan demikian, Tafsir Al-Sya'rawi adalah kumpulan pidato atau ceramah Al-Sya'rawi yang kemudian diedit menjadi buku oleh murid-muridnya.

Tafsir asy-Sya'rawi pertama kali di cetak sebanyak 19 Jilid yang dimulai dari Surah al-Fatihah sampai dengan surah al-Ahdzab.¹⁴⁵ Tetapi di dalam sumber yang lain mengatkan bahwa terdapat 20 Jilid yang dimana pada jilid ini dimulai dari surah al-Ahdzab ayat 63 sampai dengan surah ash-Shaffat ayat 138. Sedangkan keterangan dari Abu Irfah bahwa tafsir asy-Sya'rawi ini sudah diterjemahkan ke Bahasa Indonesia dari Juz 1 sampai dengan Juz 30 kecuali Juz 28 dan Juz 29 oleh Tim Terjemah Shafir al-Azhar Indonesia yang diketuai oleh Zainal Arifin dan kitab tafsir terjemahan ini berjumlah 13 Jilid. Ceramah asy-Sya'rawi yang menafsirkan Juz 30 sudah diterbitkan oleh Dar al-Rayah Mesir pada tahun 2008. Sedangkan ada dua pendapat terkait penyelesaian kitab tafsir ini yang *pertama*, bahwa asy-Sya'rawi telah menyelesaikan penafsiran ini 30 Juz dan telah menjilidnya sebelum ajal menjemput, *kedua* penulisan kitab tafsir ini sudah selesai 30 Juz tetapi hanya sebagian saja yang baru dijilid.¹⁴⁶

G. Metode dan Corak Tafsir al-Sya'rawi

Secara umum, Tafsir Al-Sya'rawi, yang didasarkan pada konsep metode tafsir Al-Farmawi, dapat dikategorikan sebagai tafsir yang menggunakan metode tahlili. Hal ini karena tafsir ini berupaya menguraikan makna ayat-ayat Al-Qur'an dari berbagai sudut pandang. Penjelasan dalam tafsir ini mencakup pemahaman kosakata, kata, maksud, tujuan ayat,

¹⁴³ Asy-Sya'rawi, *Khawathir Asy-Sya'rawi*, h. 41-43.

¹⁴⁴ Muhammad Ali Iyazy, *Al-Mufasssirun Hayatuhum Wa Manhajuhum*, h. 268.

¹⁴⁵ Muhammad Ali Iyazy, h. 437.

¹⁴⁶ Muhammad Rizqi, "Tafsir Ilmi Dalam Kitab Tafsir Asy-Sya'rawi," *Jurnal Al-Furqon*, No. 2, Vol. 3 (December 2016): h. 75.

keindahan struktur kalimat, i'jaz (kemukjizatan), balaghah (keindahan bahasa), tata bahasa, proses pengambilan hukum (istinbath) dari ayat, serta hubungan antara ayat dan surat. Selain itu, tafsir ini juga menyertakan riwayat-riwayat dari Rasulullah, sahabat, dan tabi'in.¹⁴⁷

'Usman 'Abd al-Rahim al-Qamihi menyimpulkan metode dan langkah-langkah yang ditempuh al-Sya'rawi dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an:

1. Tafsir ini memuat refleksi dan pandangan-pandangan yang mendalam.
2. Mengandung tafsir tematik, yaitu mengkaji ayat Al-Qur'an berdasarkan tema tertentu.
3. Tafsir ini merupakan Tafsir Al-Sauti (berbasis pada ceramah yang kemudian dituliskan).
4. Al-Sya'rawi memiliki keahlian dalam bahasa dan sastra Arab, sehingga ia selalu memulai penafsiran ayat dari analisis bahasa.
5. Berusaha mengungkap keindahan bahasa Al-Qur'an dan rahasia sistematikanya.
6. Tujuan tafsir ini adalah untuk perbaikan sosial, moral, dan pendidikan.
7. Mengungkap ayat-ayat hukum dan menelaah asbab al-nuzulnya (latar belakang turunnya ayat).
8. Memberikan penyampaian dan pemahaman yang sederhana sehingga mudah dimengerti.
9. Menggunakan metode dan tematik dan mengkaitkan ayat satu dan ayat lain yang masih berkaitan (Munasabah ayat).
10. Memiliki nuansa sufistik.
11. Menggunakan gaya Bahasa (Uslub) retoris-dialogis (al-Manthiqi al-Jadili)
12. Mengungkapkan penemuan ilmiah yang terdapat di dalam al-Qur'an.¹⁴⁸

Dalam penafsirannya, Sya'rawi menonjolkan corak Adabi Ijtima'i, di mana ia mengemukakan pemikirannya tentang pendidikan serta perhatiannya terhadap masalah-masalah yang dihadapi masyarakat Muslim dan pemerintah. Meskipun demikian, ada juga yang berpendapat bahwa corak penafsiran kitab tafsir asy-Sya'rawi ini adalah At-Tarbawi Al-Islahi, yaitu corak pendidikan.¹⁴⁹

Adapun prosedur yang digunakan asy-Sya'rawi dalam menafsirkan Al-Qur'an:

¹⁴⁷ Novriantoni, tran., *Evolusi Tafsir: Dari Jaman Klasik Hingga Jaman Modern* (Jakarta Timur: Qisthi Press, 2004), h. 139.

¹⁴⁸ Muhammad Rizqi, "Tafsir Ilmi Dalam Kitab Tafsir Asy-Sya'rawi," h. 76.

¹⁴⁹ Badruzzaman M. Yunus, *Tafsir Al-Sya'rawi: Tinjauan Terhadap Sumber, Metode, Dan Ittijah* (Disertasi: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2009), h. 40.

1. **Rujukan Utama:** asy-Sya'rawi mendasarkan penafsirannya pada analisis dan ijtihad pribadi, yang diperkuat dengan merujuk pada ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi Muhammad SAW.
2. **Metode Tahlili:** Dalam penyusunan tafsirnya, asy-Sya'rawi menggunakan metode tahlili, yaitu metode yang berupaya menjelaskan secara komprehensif seluruh aspek dan makna yang terkandung dalam Al-Qur'an. Penjelasan ini disajikan sesuai dengan urutan mushaf, dengan memperhatikan korelasi antar ayat dan surat, asbab al-nuzul (latar belakang turunnya ayat), hadis Nabi SAW, serta pemikiran pribadi yang dianalisis secara sederhana.
3. **Corak Penafsiran:** Karya asy-Sya'rawi bercorak al-Adabi al-Ijtima'i. Corak al-Adabi menekankan pada analisis bahasa dan sastra Arab, sedangkan corak al-Ijtima'i bertujuan untuk mengungkapkan makna Al-Qur'an dalam rangka memajukan masyarakat serta mendorongnya ke arah yang positif, dinamis, dan konstruktif. Dengan kata lain, asy-Sya'rawi berupaya memasyarakatkan nilai-nilai Al-Qur'an.¹⁵⁰

Tafsir ini digolongkan sebagai tafsir bi al-ra'yi. Meskipun memuat riwayat hadis Nabi, penafsirannya lebih banyak didasarkan pada pemikiran dan perenungan Sya'rawi dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an. Hal ini terlihat jelas ketika Sya'rawi menjelaskan sebuah ayat dengan pemikirannya, kemudian menghubungkannya dengan ayat lain yang relevan, serta menguraikan makna yang terkandung dalam ayat tersebut. Pendekatan ini menunjukkan bahwa tafsir ini bercorak bi ar-ra'yi.¹⁵¹

Secara spesifik, tafsir Al-Sya'rawi tidak terpaku pada satu atau beberapa aspek saja, melainkan mencakup seluruh ayat Al-Qur'an secara universal. Beliau tidak memberikan perhatian khusus pada satu bidang tertentu, seperti bahasa. Namun, dalam menafsirkan sebagian ayat, Al-Sya'rawi menggunakan pendekatan isyari. Hal ini terlihat dalam penafsirannya terhadap surat Al-Baqarah ayat 102, yang menurutnya kaya akan kisah-kisah unik dan misterius yang mengandung pelajaran berharga.

وَاتَّبِعُوا مَا تَتْلُوا الشَّيْطِينُ عَلَىٰ مُلْكٍ سُلَيْمٍ وَمَا كَفَرَ سُلَيْمٌ وَلَٰكِنَّ
 الشَّيْطِينَ كَفَرُوا يُعَلِّمُونَ النَّاسَ السِّحْرَ وَمَا أُنزِلَ عَلَىٰ الْمَلَائِكِينَ بِبَابِلَ هُرُوتَ
 وَمُرُوتَ وَمَا يُعَلِّمَانِ مِنْ أَحَدٍ حَتَّىٰ يَقُولَا إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ فَيَتَعَلَّمُونَ
 مِنْهُمَا مَا يُفَرِّقُونَ بِهِ بَيْنَ الْمَرْءِ وَزَوْجِهِ وَمَا هُمْ بِضَارِّينَ بِهِ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا بِإِذْنِ

¹⁵⁰ Muhammad Rizqi, "Tafsir Ilmi Dalam Kitab Tafsir Asy-Sya'rawi," h. 77.

¹⁵¹ Muhammad Ali Iyazy, *Al-Mufasssirun Hayatuhum Wa Manhajuhum*, h. 118.

اللَّهُ وَيَعْلَمُونَ مَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ وَلَقَدْ عَلِمُوا لَمَنِ اشْتَرَاهُ مَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ
مِنْ خَلْقٍ وَلِبِئْسَ مَا شَرَوْا بِهِ أَنْفُسَهُمْ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ

Artinya : “Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh setan-setan pada masa kerajaan Sulaiman. Sulaiman itu tidak kafir tetapi setan-setan itulah yang kafir, mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua malaikat di negeri Babilonia yaitu Harut dan Marut. Padahal keduanya tidak mengajarkan sesuatu kepada seseorang sebelum mengatakan, “Sesungguhnya kami hanyalah cobaan (bagimu), sebab itu janganlah kafir.” Maka mereka mempelajari dari keduanya (malaikat itu) apa yang (dapat) memisahkan antara seorang (suami) dengan istrinya. Mereka tidak akan dapat mencelakakan seseorang dengan sihirnya kecuali dengan izin Allah. Mereka mempelajari sesuatu yang mencelakakan, dan tidak memberi manfaat kepada mereka. Dan sungguh, mereka sudah tahu, barangsiapa membeli (menggunakan sihir) itu, niscaya tidak akan mendapat keuntungan di akhirat. Dan sungguh, sangatlah buruk perbuatan mereka yang menjual dirinya dengan sihir, sekiranya.” (Al-Baqarah [2]: 102)

Pada awal ayat ini asy-Sya’rawi memberitahukan bahwa ada segolongan orang yahudi yang mengikuti petunjuk setan sehingga mereka dilalaikan dari ajaran kitab Allah SWT. **وَاتَّبَعُوا** pada ayat ini bermakna mencontohkan dan mengikuti apa yang dicontohkan oleh setan pada zaman nabi Sulaiman as. Menurut asy-Sya’rawi bahwa dengan ayat ini Allah SWT ingin memberitahukan bahwa peristiwa ini tidak hanya terjadi waktu itu saja tetapi akan terjadi pada masa setelahnya. Beliau mengutip surah Jin ayat 11 dan 14 yang mengatakan bahwa adanya jin beriman dan jin yang kafir. Jikalau jin itu beriman maka ia akan taat kepada perintah Allah SWT tetapi jika ia membantah maka ia termasuk dalam golongan jin yang kafir.¹⁵²

Beliau juga menjelaskan keadaan setan sebelum diutus Rasulullah SAW. Bahwa mereka dapat mendengar berita langit yang akan terjadi di bumi. Berita ini kemudian mereka sampaikan kepada pembesar-pembesar kafir yang ditambahkan dengan kebohongan dan kebatilan. Asy-Syarawi mengkaitkan ini dengan surah al-An’am 121 dan surah Shad ayat 35-38.

Dan beliau pun menceritakan hal yang jarang dibahas oleh mufassir yang lain dimana ketika nabi Sulaiman memimpin di bumi, setan memenuhi bumi ini penuh dengan sihir dan kekufuran. Sehingga dikumpulkanlah kitab sihir itu dibawah singgasana nabi Sulaiman. Ketika nabi Sulaiman wafat, setan-setan pun menemukan kitab-kitab ini ditempatnya sehingga mereka menyebarkan kebohongan kitab ini kepada manusia bahwa dengan kitab inilah

¹⁵² Asy-Sya’rowi, *Khawathir Asy-Sya’rawi*, h. 488.

nabi Sulaiman dapat menguasai manusia dan jin. Maka Allah SWT pun membebaskan nabi Sulaiman dari tuduhan tersebut.¹⁵³

Pada penafsiran ini pun muncul corak penafsiran beliau yakni adab *ijtima'i* bahwa beliau mengingatkan bahayanya untuk kita manusia sekarang mempelajari sihir dan tidak dapat memberikan kita manfaat sedikit pun. Seseorang yang menyibukkan dirinya dengan sihir membuat dia menyandarkan rezekinya kepada orang lain yang lebih baik dari si penyihir itu. Karena ia sibuk untuk mencari manusia yang dapat ditipu dan berusaha agar dapat dipercaya bahwa mereka dapat melakukan sesuatu hal yang ghaib. Akhirnyapun manusia yang percaya akan hal seperti ini akan menggunakan jasanya untuk kebaikan diri mereka. Para penyihir seperti ini biasanya tidak memiliki kehidupan yang normal, tidak mempunyai tempat tinggal yang tetap, anak-anaknya terjerumus didalam kekafir dan orang yang bekerja dengan sihir ini pun akan mati dalam kondisi yang fakir dan ditimpa penyakit yang sukar sekali untuk disembuhkan. Beliau juga menegaskan bahwa barang siapa yang meminta tolong kepada jin maka ia akan menerima adzab yang bermacam-macam.¹⁵⁴

Maka tidaklah heran asy-Sya'rawi mendapat sambutan besar dari ulama' Mesir ketika kitab tafsir ini di jilid yang juga merupakan bukti bahwa penafsiran beliau yang patut untuk diperhitungkan. Negara Kuwait pun mengapresiasi terbitnya kitab tafsir asy-Sya'rawi dengan memberikan ribuan dollar kepada beliau, tetapi uang ini dihibahkan kepada pelajar Thailand pada waktu itu.¹⁵⁵

Menurut Malkan di dalam kajiannya mengatakan bahwa tafsir asy-Sya'rawi memiliki sifat yang realistik dan ilmiah, bahkan mengarah pada hakikat ilmiah. Karena di dalam kajiannya ia menemukan bahwa penafsiran dari asy-Sya'rawi masih adanya relevansi terhadap teori ilmu pengetahuan modern, seperti penciptaan nabi Adam yang berasal dari tanah serta anak cucu adam yang berasal dari nutfah.¹⁵⁶ Beliau pun mengelompokkan kitab tafsir asy-Sya'rawi pada tafsir ilmi. Sementara Endang Saiful melihat tafsir ini berada pada corak emansipatoris.¹⁵⁷

H. Karya-Karya Mutawalli asy-Sya'rawi

¹⁵³ Asy-Sya'rowi, h. 489.

¹⁵⁴ Asy-Sya'rowi, h. 496.

¹⁵⁵ Muhammad Rizqi, "Tafsir Ilmi Dalam Kitab Tafsir Asy-Sya'rawi," h. 75.

¹⁵⁶ Malkan, *Tafsir Ilmi Dalam Tafsir Asy-Sya'rawi: Suatu Kajian Ayat Tentang Penciptaan Manusia*, h. 71.

¹⁵⁷ Endang Saeful Anwar, *Penafsiran Emansipatoris Dalam Al-Qur'an: Studi Atas Pemikiran Asy-Sya'rawi*, h. 24.

Asy-Sya'rawi memiliki banyak karya tulis. Beberapa pengagumnya berinisiatif mengumpulkan dan menyusun karya-karyanya untuk disebarluaskan. Di antara karya-karya tersebut, tafsir Asy-Sya'rawi adalah yang paling populer dan fenomenal. Karya-karya beliau lainnya meliputi:¹⁵⁸

No	Nama Kitab	Tahun Terbit
1	al-Islam wa al-Mar'ah, 'Aqidah wa Manhaj	
2	al-Mar'ah fii al-Qur'an al-Karim	
	Al-Mar'ah Kama Aradaha Allahu	
3	al-Sura wa at-Tasyru fii al-Islami	
4	Asraru Bismillahirrahmanirrahim	
5	Hadza Huwa al-Islam	
6	Al-Halal wa al-Haram	
7	Al-Qada' wa al-Qadr	
8	Al-Sihr wa al-Hasad	
9	Al-Islam wa al-Fikr al-Islami	
10	As-Shalah wa Arkan al-Islam	
11	Al-Isra' wa al-Mi'raj	
12	Al-Qur'an al-Karim Mu'jizah wa Manhaj	
13	Al-Hajj al-Mabrur	
14	Labbaik Allah Humma Labbaik	
15	Mu'jizat al-Quran	
16	Mu'jizat al-Rasul	
17	Nadzarathu al-Qur'ani	
18	Khawathir al-Sya'rawi hawla 'Imran al-Mujtama'	
19	Min Faidhi al-Qur'an	
20	'Ala Ma'idati al-Fikr al-Islami	
21	At-Thoriq ila Allah	
22	Al-Ghaib	
23	Al-Fatawa	
24	Al-Mukhtar min Tafsir al-Qur'an 3 Jilid	
25	Al-Qashah al-Qur'an fii surah al-Kahf	
26	Mu'jizat al-Qur'an	
27	Su'al wa Jawab fii al-Fiqh al-Islam 100	
28	Al-Muntakhabu fii Tafsir al-Qur'an al-Karim	

¹⁵⁸ Muhammad Ali Iyazy, *Al-Mufasssirun Hayatuhum Wa Manhajuhum*, h. 438-439.

BAB IV

FUNGSI BUMI DALAM PERSPEKTIF TAFSIR ASY-SYA'RAWI

A. Pengertian Bumi Menurut Asy-Sya'rowi

Sebelum masuk pada pembahasan. Ada hal mendasar yang perlu diketahui untuk memahami tafsir asy-Sya'rawi. Karena dalam tafsirnya ada beberapa teori sains yang masuk dalam pembahasan ayat al-Qur'annya. Menurutnya ada perbedaan antara teori ilmiah dan fakta ilmiah. Teori merupakan sebuah gagasan yang masih perlu kajian dan penelitian dalam menyingkap kebenarannya, sehingga kebenarannya masih belum pasti, perlu adanya bukti dan kenyataan yang nyata. Sedangkan fakta ilmiah merupakan hal yang sudah terbukti kebenarannya, sudah melalui kajian, dan diyakini bahwa itu tidak akan berubah.¹⁵⁹

Lafadz *الأرض* sering dijumpai di dalam al-Qur'an. dan memiliki banyak informasi terkait alam semesta yang manusia tempati saat ini. Baik dari penciptaan manusia, kehidupan manusia, sampai dengan akhir dari dunia ini. Ada beberapa teori yang telah berkembang sebelum dan pada masa asy-Sya'rawi. Dari kelima teori yang telah dipaparkan diatas, 3 teorinya berkembang pada masa asy-Sya'rawi hidup yakni teori awan debu (1950), teori pasang surut gas (1919), dan teori big bang (1929). Dan teori ini cukup berkembang sampai dengan sekarang di kalangan para sains. Tetapi menurut asy-Sya'rowi penciptaan langit dan bumi itu hanya terbatas pada teori saja dari manusia walaupun banyak penelitian yang membahas penciptaan langit dan bumi. Belum ada teori yang disebutkan diatas terbukti dengan sebenarnya terkait penciptaan alam semesta. Teori tentang penciptaan ini malah makin membenarkan tentang kebenaran al-Qur'an.

Asy-Sya'rawi membantah langsung teori pasang surut gas. Menurutnya teori ini jauh dari kebenaran. Bahwa bumi tercipta diakibatkan oleh perputaran matahari sebagai gas pijar. lalu keluar percikan, percikan yang keluar dari matahari ini mendingin seiring waktu dan akhirnya terciptalah bumi yang menjadi tempat tinggal manusia, hewan, dan tumbuhan. Menurut mereka dalil yang mendukung teori ini ialah bahwa terdapat inti perut bumi yang masih sangat panas, dari gesekan tektonikpun keluarnya magma dari perut bumi yang panas, fenomena alam ini disebut dengan gempa bumi.

Menurut asy-Sya'rawi teori ini bertentangan dengan logika. dikarenakan jika bumi memang benar termasuk bagian dari matahari dan terus mengalami pendinginan maka seharusnya seiring berjalannya waktu, bumi

¹⁵⁹ As-Sya'rowi, *Tafsir Asy-Sya'rowi*, vol. 15 (Mathabiu Akhbar al-Yaum, 1997), h. 9520.

mencapai keseimbangan suhunya (pendinginan total melalui teori konduksi panas). Tapi nyatanya tidak terbukti bahwa bumi mendingin, dapat dilihat bumi selalu panas dengan fenomena gempa bumi, ketika magma keluar dari perut bumi yang bisa merusak segala apa yang berada di atasnya.¹⁶⁰ Sehingga manusia sebenarnya tidak mengetahui hal yang sebenarnya ketika bumi ini diciptakan. Asy-Sya'rawi memisalkan ini seperti listrik ketika manusia mengetahui adanya listrik, maka apakah manusia tau sebenarnya listrik itu apa dan bagaimana bentuk aslinya?.¹⁶¹

Al-Maraghi (w. 1371 H/ 1952 M) dalam tafsirnya mengatakan bahwa bumi, matahari, dan semua planet yang berotasi didalam jalur edarnya ini dahulunya adalah bola api yang panas dan mengambang di ruang angkasa, lalu berputar dijalur edarnya selama jutaan tahun kemudian matahari terbentuk dari materi ini, lalu setelah jutaan tahun lagi bumi dan planet-planet lainnya juga ikut terbentuk dari sisa-sisa bola api yang panas tadi. Dan setelah ribuan tahun bulan terpisah dari planet bumi.¹⁶²

Asy-Sya'rawi memiliki pandangan khusus dalam melihat keberadaan benda yang ada dimuka bumi ini. *Pertama*, وجود الشيء بالقوة (Keberadaan sesuatu karena kekuatan dari sang pencipta) bahwa keberadaan sesuatu yang sudah ada masih belum mencapai bentuk akhirnya atau fungsinya secara keseluruhan. seperti biji kurma yang memiliki potensi untuk menjadi kurma. biji tersebut sudah ada dalam bentuk biji yang diciptakan Allah SWT, tetapi belum menjadi pohon kurma. *Kedua*, وجود الشيء بالفعل (Keberadaan sesuatu karena perbuatan dari manusia) bahwa sudah terwujud dalam bentuk penuh dan berfungsi sebagaimana mestinya. contoh pohon kurma yang tumbuh besar dari biji yang ditanam sehingga kita dapat menikmati kemanfaatannya.¹⁶³

Perbedaan kalimat di atas dimisalkan oleh Asy-Sya'rawi (**Perumpamaan asy-Sya'rawi**) seperti ketika manusia membuat yougert maka pembuatan yougert itu tidaklah serta merta langsung ada tetapi melalui beberapa proses seperti mencampurkan ragi dengan susu hangat yang suhunya telah disesuaikan, kemudian menunggu selama 24 jam dan susu yang bercampur tadi berubah menjadi yougurt.¹⁶⁴ Allah SWT tidaklah perlu waktu untuk menunggu sampai bumi mendingin terlebih dahulu. Ini merupakan bantahan atas teori yang dikemukakan oleh Lyttleton pada tahun 1930 terkait teori bintang kembar. Bahwa ada bintang kembar yang tertabrak dan hancur

¹⁶⁰ Asy-Sya'rowi, h. 9523.

¹⁶¹ As-Sya'rowi, *Tafsir Asy-Sya'rowi*, Vol. 1:h. 229.

¹⁶² Ahmad bin Musthafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi* (Mesir: Syirkah Maktabah Waa Matba'ah Musthofa al-Babii al-Halbi wa Auladihi, 1946), Juz. 13, h. 169.

¹⁶³ As-Sya'rowi, *Tafsir Asy-Sya'rowi* (Mathba' Akhbar al-Yaum, 1997), Vol. 1, h. 232.

¹⁶⁴ Asy-Sya'rowi, h. 6326.

menjadi bagian-bagian kecil yang terus berputar dan mendingin menjadi planet.¹⁶⁵

Fenomena alam yang disebutkan didalam al-Qur'an seringkali berulang dalam konteks manfaat. Kita dapat melihat teks ini secara langsung ketika membaca al-Qur'an seperti penyebutan bumi, langit, tumbuh-tumbuhan, buah-buahan, air, dan berbagai manfaat lainnya yang dapat digunakan oleh manusia.¹⁶⁶

Menurut Quraish Shihab penyebutan berulang ini memiliki makna dan rahasia yang sangat besar, setidaknya ada tiga yang dapat di ambil hikmahnya:

1. Manusia diperintahkan untuk memperhatikan dan mempelajari alam semesta yang telah diciptakan oleh Allah SWT dengan berbagai kemanfaatannya. Dan menunjukkan keesaan Allah SWT sebagai tuhan semesta alam.
2. Allah menciptakan, memiliki, menguasai, dan mengatur segala isinya. Alam semesta patuh atas perintah-Nya dan tidak sepatutnya ciptaan Allah SWT ini dijadikan sesembahan oleh orang-orang kafir.
3. Ayat-ayat kaunyah memiliki redaksi yang singkat dan padat. Sehingga para mufassir memiliki penafsiran yang bervariasi sesuai dengan kecerdasan dan pengetahuan yang dimiliki oleh mereka.¹⁶⁷ Jadi tidak bisa dipungkari ayat kaunyah seperti ini akan terus berkembang penafsirannya sesuai dengan pengetahuan sang mufassir.

B. Tujuan Penciptaan Bumi

Bumi dan langit juga merupakan salah satu ciptaan Allah SWT yang paling agung, dan Allah SWT telah menyiapkannya bagi manusia. Manusia telah disiapkan untuk datang ke dunia ini dengan segala keteraturannya yang tidak bisa dibantah. sedangkan manusia tidak memiliki kekuatan apa pun untuk mengaturnya.¹⁶⁸ Kehidupan inilah yang nantinya dijalankan oleh manusia di dunia ini. Dalam banyak bagian, kitab suci menganjurkan untuk memperhatikan lingkungan sekitar. Aktivitas ini punya dua sasaran: satu terkait dengan dimensi ketuhanan, dan yang lain berhubungan dengan kehidupan di dunia ini.

Kata dunia yang digunakan dalam bahasa Indonesia sebenarnya berasal dari bahasa Arab, yaitu دنيا. Secara etimologis, دنيا terbentuk dari akar

¹⁶⁵ Hartono, *Geografi: Jelajah Bumi Dan Alam Semesta*, h. 32.

¹⁶⁶ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1997), h. 131.

¹⁶⁷ M. Quraish Shihab, h. 132.

¹⁶⁸ Asy-Sya'rowi, *Khawathir Asy-Sya'rawi*, h. 9215.

kata *دنا* atau *دنو*.¹⁶⁹ Akar kata ini memiliki beberapa makna leksikal yang penting untuk dipahami. *Pertama*, ia dapat diartikan sebagai *dekat* atau *rendah*. Makna ini menyiratkan bahwa dunia adalah kehidupan yang saat ini paling dekat dengan kita, bersifat sementara, dan secara hierarki lebih rendah dibandingkan dengan kehidupan akhirat yang kekal, Makanya al-Asfahani mengkaitkan kata ini pada hubungan tempat, waktu, dan kedudukan.¹⁷⁰ *Kedua*, akar kata ini juga bisa bermakna *hina* atau *remeh*. Ini menekankan sifat dunia yang fana dan tidak abadi, serta menunjukkan bahwa segala kemewahan atau nilai yang ada di dalamnya tidak sebanding dengan keagungan dan keabadian akhirat. Jadi, ketika kita menyebut dunia, secara mendalam kita sedang merujuk pada sebuah kehidupan yang bersifat sementara, dekat, dan fana, yang merupakan kontras dari kehidupan yang akan datang.

Dalam Al-Qur'an, kata *الدنيا* (dunia) digunakan dengan beragam makna, muncul 115 kali dalam 111 ayat yang tersebar di 40 surat,¹⁷¹ mencakup sekitar 1,7% dari total ayat Al-Qur'an. Dari jumlah tersebut, 62 ayat di antaranya adalah ayat *Makkiyah* dan 49 ayat *Madaniyyah*. Ini secara tersirat menunjukkan bahwa Al-Qur'an menggambarkan kecenderungan masyarakat Makkah atau bangsa Arab pada umumnya yang hedonis dan bergaya hidup mewah. Fenomena ini terutama terlihat pada kaum elit Makkah, yang begitu terobsesi dengan harta benda dan berbagai aspek kehidupan duniawi lainnya.

Ad-Dunya juga bisa dipahami sebagai alam semesta atau bumi dan segala apa yang terdapat di dalamnya. Pernyataan ini dapat dilihat dalam kamus al-Munawwir.¹⁷² Hal ini dapat kita lihat pada QS. Ash-Shaffat [37]: 6. Secara tersirat, dapat disimpulkan bahwa langit terdekat adalah langit dunia, atau yang paling dekat dengan planet Bumi. Pemahaman ini didukung oleh analisis semantik dari ayat sebelumnya (ayat 5) yang menyebutkan kata *al-samawat* (langit) dan *al-ardh* (bumi). Dari hubungan *الدنيا* dan *الأرض* penulis mendapatkan beberapa poin dari penafsiran asy-Sya'rawi terkait penciptaan bumi ini.

a. Bumi Sebagai Hunian

Makhluk hidup ciptaan Allah SWT ditempatkan di dunia ini untuk menjalankan ibadahnya kepada Allah SWT dan mengerjakan segala bentuk

¹⁶⁹ Louis Ma'luf, *Al-Munjid Fii al-Lughoh Wa al-A'lam* (Beirut: Dar al-Masyriq, 2000), h. 226.

¹⁷⁰ Ar-Roghib al-Asfahani, *Al-Mufrodah Fii Ghorib al-Qur'an*, h. 318.

¹⁷¹ Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Mu'jam al-Mufahros Lii al-Faaz al-Qur'an*, h. 262.

¹⁷² A. W. Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, 2007), h. 426.

aktivitas duniawi. Allah SWT menyebutkan bumi sebagai tempat tinggal terdapat pada QS. Al-Baqarah [2]: 36 yakni :

..... وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَاعٌ إِلَىٰ حِينٍ

Artinya : “Dan bagi kamu ada tempat tinggal dan kesenangan di bumi sampai waktu yang ditentukan.”

Menurut asy-Sya’rawi dalam ayat ini menjelaskan bahwa bumi menjadi tempat tinggal manusia. Begitupun apa yang tertulis dalam tafsir Jalalain bahwa kata *مستقر* memiliki makna tempat tinggal.¹⁷³ Ayat ini semakin menegaskan bahwa tidak ada yang kekal di muka bumi ini, kecuali umur yang telah Allah SWT tetapkan. Dan semakin menegaskan kepada manusia bahwa bumi tidak bisa dijadikan tujuan, karena kesenangannya sedikit dan masa waktunya terbatas.¹⁷⁴

Pada QS. A-Nisa [4]: 97 menjelaskan bahwa bumi yang diciptakan oleh Allah SWT dengan begitu luas ini dapat digunakan oleh manusia sebagai tempat tinggalnya. Maka manusia berhak memilih di bagian mana pun sebagai tempat tinggal mereka. Jika terganggu untuk tinggal di satu tempat dan tidak dapat menjalankan segala bentuk ibadah kepada Allah SWT maka berpindahlah.¹⁷⁵

Kemudia pada QS. Ar-Rahman [55]: 10, dijelaskan bahwa Allah SWT menciptakan bumi ini untuk makhluknya, sehingga manusia berhak untuk memiliki setiap jengkal tanah yang berada di muka bumi ini untuk tempat tinggalnya.

b. Bumi Sebagai Tempat Untuk Bercocok Tanam

Bumi digunakan manusia untuk melanjutkan kehidupannya. Makhluk hidup yang tinggal dimuka bumi ini disediakan berbagai hal untuk bertahan dan mengerjakan berbagai amal ibadahnya. Bumi digunakan untuk tempat bercocok tanam, sehingga makanan muncul dari permukaan bumi ini. Dalam Al-Qur’an kata bercocok tanam sering dikaitkan dengan kata *الحرث*, tetapi menurut asy-Sya’rawi kata *الحرث* memiliki dua makna yakni bisa bermakna tanaman pada QS. Al-Anbiya’ [21]: 78 dan QS. Al-Waqi’ah [56]: 63-64 atau bisa bermakna wanita pada QS. Al-Baqarah [2]: 223.¹⁷⁶

Begitu pentingnya bumi ini sebagai tempat bercocok tanam ditunjukkan dalam Al-Qur’an ketika Bani Israil meminta kepada Nabi Musa a.s agar memohon kepada Allah SWT untuk menumbuhkan tanaman yang

¹⁷³ Jalaluddin Muhammad bin Ahmad al-Mahalli and Jalaluddin Abdur Rahman bin Abu Bakr as-Shuyuthi, *Tafsir Jalalain*, h. 30.

¹⁷⁴ Asy-Sya’rowi, *Khawathir Asy-Sya’rawi*, h. 270.

¹⁷⁵ Asy-Sya’rowi, h. 2578.

¹⁷⁶ Asy-Sya’rowi, h. 868.

dapat dikonsumsi. Jenis tanaman yang diminta oleh Bani Israil tercantum dalam QS. Al-Baqarah [2]: 61

فَادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُخْرِجْ لَنَا مِمَّا تُنْبِتُ الْأَرْضُ مِنْ بَقْلِهَا وَقِثَّائِهَا وَفُومِهَا وَعَدَسِيهَا وَبَصِلِهَا

Artinya: “maka mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami, agar Dia memberi kami apa yang ditumbuhkan bumi, seperti: sayur-mayur, mentimun, bawang putih, kacang adas dan bawang merah.” (Al-Baqarah [2]: 61)

Tanaman yang disebutkan dalam ayat ini merupakan beberapa tanaman yang dapat ditanam di bumi.¹⁷⁷ Walaupun terdapat *khilaf* pada kalimat *وَفُومِهَا* sebagian mufassir menafsirkannya sebagai gandum ada pula yang memaknainya sebagai roti, hal ini seperti yang di sampaikan oleh as-Sam’ani (w. 498 H/ 1104 M).¹⁷⁸

Bahkan begitu kompleks Allah SWT menjelaskan bagaimana proses tumbuhnya tanaman di bumi ini pada QS. Yunus [10]: 24, Allah SWT menurunkan hujan untuk menumbuhkan tanaman-tanaman ini, yang menunjukkan bahwa molekul air begitu penting untuk proses bercocok tanam manusia. Bahkan menurut asy-Sya’rowi pada ayat ini Allah SWT menunjukkan adanya keterkaitan antara air, tanaman, serta faktor kesuburan tanah di muka bumi ini.¹⁷⁹ Jadi kesuburan tanah di muka bumi ini menjadi faktor penting untuk menumbuhkan tanaman tadi dan air berfungsi untuk melarutkan unsur-unsur yang berada di tanah.

Asy-Syarowi pun mengatakan bahwa negara-negara maju seperti Tokyo serta California memiliki sistem bercocok tanam yang maju dan lebih modern, sistem bercocok tanam ini dikenal dengan nama hidroponik atau aeroponic. Sistem ini memungkinkan untuk bercocok tanam tanpa menggunakan tanah dan lebih memanfaatkan air untuk proses penanamannya.¹⁸⁰ Menurut asy-Sya’rowi sistem hidroponik ini memungkinkan karena tanaman hanya mengambil mineral dan nutrisi 5% saja dari tanah, sedangkan 95% nya dari udara dan air. Menakjubnya hal ini disampaikan oleh seorang mufassir di dalam kitab tafsirannya.¹⁸¹ Pendapat ini juga didukung oleh putri bagaimana air serta udara begitu berpengaruh dalam proses bercocok tanam.¹⁸²

¹⁷⁷ Asy-Sya’rowi, h. 363.

¹⁷⁸ Abu Al-Muzhaffar As-Sam’ani, *Tafsir Al-Qur’an* (Riyadh: Daar al-Wathon, 1998), h. 86.

¹⁷⁹ Asy-Sya’rowi, *Khawathir Asy-Sya’rawi*, h. 5859.

¹⁸⁰ Hendra Setiawan, Arvin Mahardika, and Tsalaisye N.F, *Kiat Sukses Budidaya Cabai Hdiroponik* (Yogyakarta: Bio Genesis, 2019), h. 2.

¹⁸¹ Asy-Sya’rowi, *Khawathir Asy-Sya’rawi*, h. 5860.

¹⁸² Bram Felix, Bastaman Syah, and Rika Ayu Agustini, “Pengaruh Kombinasi Media Tanam & Nutrisi Pada Sistem Hidroponik Wick Terhadap Pertumbuhan Dan Hasil

Bumi memiliki lautan yang lebih luas daripada datarannya. Tetapi air yang berada dilautan tidak bisa digunakan langsung untuk bercocok tanam, karena masih memiliki kadar garam sehingga dapat merusak tanaman dan merusak kadar tanah. Sehingga perlunya penguapan air ke awan kemudian di filter dan diturunkan lagi dalam bentuk hujan. Atau biasa juga disebut proses kondensasi ini.¹⁸³ Begitulah cara Allah untuk menghidupkan bumi ini yang juga termaktub dalam QS. Al-Baqarah [2]: 164.¹⁸⁴ Hal ini juga serupa yang disampaikan oleh Zamakhsyari (w. 538 H/ 1144 M) bahwa Allah menurunkan hujan agar manusia serta apa yang berada di dalam bumi hidup.¹⁸⁵

Bercocok tanam menjadi sesuatu yang harus dimanfaatkan oleh manusia. Bercocok tanam juga merupakan suatu usaha yang harus dilakukan dengan maksimal. Pada QS. Al-Baqarah [2]: 273, ada kalimat *ضربا في الأرض* asy-Sya'rowi menafsirkannya dengan membajak dan menanam benih. Hal ini menunjukkan bahwa manusia haruslah berusaha di atas muka bumi, berjuang di dalamnya, dan memakan rezeki yang telah Allah SWT sediakan di atasnya.¹⁸⁶ Manusia jangan bermalas-malasan dan lemah di atas muka bumi seperti yang difirmankan oleh Allah SWT dalam QS. Al-Mulk [67]: 15 ini :

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذَلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهَا
وَإِلَيْهِ النُّشُورُ

Artinya : “Dialah yang menjadikan bumi untuk kamu yang mudah dijelajahi, maka jelajahilah di segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nyalah kamu (kembali)”

c. Bumi untuk Memenuhi Kebutuhan Manusia

Ketika menafsirkan QS. al-Baqarah [2]: 29, bahwa manusia bisa saja memanfaatkan apa yang telah diciptakan Allah SWT di atas bumi. Bumi yang ditempati sekarang ada, untuk melayani manusia dalam beribadah kepada Allah SWT. Dan jika terjadi banjir, gempa bumi, dan fenomena alam lainnya itu bukan berarti bumi tidak melayani manusia, tetapi Allah SWT mengingatkan manusia bahwa ada sang pencipta yang menciptakan semua ini untuk melayani manusia bukan karena kehendak bumi itu sendiri.¹⁸⁷

Tanaman Sawi Samhong (Brassica Rapa L.),” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 1 (January 2023): h. 64.

¹⁸³ Ahmad Syarif Sukri, Yusman, and Zulharnah, *Hidrologi* (Makassar: Tohar Media, 2024), h. 8.

¹⁸⁴ Asy-Sya'rowi, *Khawathir Asy-Sya'rawi*, h. 690.

¹⁸⁵ Az-Zamakhsyari, *Tafsir Al-Kasyaf 'an Haqiq Ghawamid an-Tanzil Wa 'Uyun al-Aqawil Fii Wujuh at-Ta'wil*, Juz. 2., h. 211.

¹⁸⁶ Asy-Sya'rowi, *Khawathir Asy-Sya'rawi*, h. 1179.

¹⁸⁷ As-Sya'rowi, *Tafsir Asy-Sya'rowi*, Vol. 1:h. 230.

Bahkan dalam QS. Al-Baqarah [2]: 168, Allah SWT memerintahkan untuk memakan apa saja yang ada di bumi ini. Manusia dapat memanfaatkannya untuk kehidupan mereka sehari-hari. Menurut asy-Sya'rawi ayat ini menunjukkan sifat rahmahnya Allah SWT, dikarenakan ayat ini tidak hanya dituju kepada orang-orang yang beriman tetapi juga kepada seluruh manusia yang berada di muka bumi ini, bahkan orang yang kafir sekali pun.¹⁸⁸

Begitupun ketika menafsirkan QS. Yunus [10]: 6,

إِنَّ فِي آخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَمَا خَلَقَ اللَّهُ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ لآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْتَبِرُونَ

Artinya : “*Sesungguhnya pada pergantian malam dan siang dan pada apa yang diciptakan Allah di langit dan di bumi, pasti terdapat tanda-tanda (kebesaran-Nya) bagi orang-orang yang bertakwa.*”

Bahwa Allah SWT menciptakan bumi ini dengan segala kebutuhan manusia didalamnya. Seperti makanan, minuman, udara dan lain-lainnya. Jika dipelajari lebih lanjut maka kebutuhan utama manusia ialah, udara untuk bernafas, air untuk minum, dan makanan, tanpa tiga hal pokok ini manusia akan kesusahan dalam menjalani hidupnya karena ini merupakan unsur penting kehidupan. Manusia bisa bertahan tanpa makanan lebih lama daripada pada tanpa minum, dan manusia tidak bisa bertahan lebih lama jika tanpa udara.¹⁸⁹

Tubuh bisa saja bertahan tanpa makanan selama 40 hari. Sedangkan jika tanpa air manusia hanya bisa bertahan selama 3 hari, dan jika tanpa udara manusia hanya bertahan tidak lebih dari 30 menit, itu jika dia sudah biasa untuk berlatih menahan nafas.¹⁹⁰ (**Permisalan asy-Sya'rawi**) Asy-Sya'rawi memisalkan pada mobil yang diciptakan manusia, yang mana untuk membuatnya bergerakpun memerlukan bahan bakar, tanpa bahan bakar tidak mungkin mesin tersebut dapat berfungsi.

Pada QS. Ibrahim [14]: 32 juga disebutkan nikmat-nikmat yang keluar dari perut bumi Seperti buah-buah yang tumbuh darinya. Kemudian kapal pun ditundukkan untuk melayani manusia, menurut asy-Sya'rawi kata tunduk yang dimaksud disini ialah bahwa kayu-kayu yang menjadi penyusun kapal ini ada dihasilkan dari perut bumi, kemudian dijadikan kapal untuk memenuhi segala kebutuhan manusia.¹⁹¹

Maka sebagai khalifah di muka bumi haruslah menjaga apa yang sudah di ciptakan oleh Allah SWT untuk memenuhi segala kebutuhan manusia di

¹⁸⁸ Asy-Sya'rowi, h. 697.

¹⁸⁹ Asy-Sya'rowi, h. 5744.

¹⁹⁰ Aribowo Prijosaksono and Roy Sembel, *Don't Let Anybody or Anything Control Your Life* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2002), h. 50.

¹⁹¹ Asy-Sya'rowi, *Khawathir Asy-Sya'rawi*, h. 7538.

dunia ini. Allah SWT memerintahkan untuk menjaga apa yang sudah ada di bumi. Jika tidak bisa untuk memberikan banyak manfaat, maka setidaknya janganlah merusak segala sesuatu yang ada di dalamnya. Begitupula yang disampaikan oleh asy-Sya'rowi ketika menafsirkan *ولا تفسدوا في الأرض* pada QS. Al-Baqarah [2]: 11-12 dan 205, serta Al-A'rof [7]: 56.¹⁹²

Selanjutnya setelah terpenuhi segala kebutuhan manusia maka kata Allah SWT infaqkanlah dari apa yang Allah SWT keluarkan di bumi. Terdapat dalam QS. Al-Baqarah [2]: 267, menurut asy-Sya'rowi infaq itu haruslah dari hasil usaha dari buah-buahan yang ditanam dan didapatkan dengan halal, agar manusia senantiasa mengingat bahwa semua yang ada di bumi itu berasal dari Allah SWT, bahkan energi untuk bercocok tanam sekalipun.¹⁹³ Hal serupa dikatakan oleh Ali dan as-Saddi dalam *Tafsir Ibnu Katsir* (w. 775 H/ 1374 M) bahwa hasil usaha disini ialah emas, perak, serta hasil panen yang dikeluarkan oleh Allah SWT dari bumi yang manusia tempati. Tetapi menurut Mujahid hasil usaha yang dimaksud ialah berdagang.¹⁹⁴

d. Muhasabah Manusia Atas Ciptaan Allah SWT

Ayat-ayat kauniyah tentang penciptaan alam semesta ini digunakan juga untuk merenungkan ciptaan Allah SWT sehingga dapat meningkatkan ketaqwaan mereka kepada Allah SWT. Pada QS. Ibrahim [14]: 19 Allah SWT memulai ayat-Nya dengan kalimat *ألم ترى*.

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ إِنَّ يَئِسَؤُا يُذْهِبْكُمْ وَيَأْتِ
بِخَلْقٍ جَدِيدٍ

Artinya : “*Tidakkah kamu memperhatikan, bahwa sesungguhnya Allah telah menciptakan langit dan bumi dengan hak (benar)? Jika Dia menghendaki, niscaya Dia membinasakan kamu dan mendatangkan makhluk yang baru (untuk menggantikan kamu)*”

Ayat yang dimulai dengan kata *ألم ترى* (apakah kamu tidak memperhatikan dan mengamati?) biasanya berisi ajakan yang bermakna mengamati alam semesta dan mengamatinya. Ada yang bersifat informatif atau biasa juga dimulai dengan kalimat *أفلا ينظرون* (apakah mereka tidak melihat?) Kata *Unzhuru* memiliki kandungan ‘*amr* (perintah) yang memiliki makna melihat tetapi melihat yang dimaksud ialah melihat dengan penuh perhatian kepada kebesaran Allah SWT dan kekuasaan-Nya serta apapun yang terjadi di sekitar kita.¹⁹⁵ Menurut asy-Sya'rawi melihat disini berarti *apakah kamu tidak mengetahui?* bahwa bumi ini tunduk padanya. Makhluk yang

¹⁹² Asy-Sya'rowi, h. 867.

¹⁹³ Asy-Sya'rowi, h. 1161.

¹⁹⁴ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an al-'Adhzim*, h. 535.

¹⁹⁵ Muhammad Zaini, “Alam Semesta Menurut Al-Qur'an,” h. 44.

tunduk untuk melayani manusia ini tidak memiliki kehendak sama sekali seperti manusia yang dapat memilih untuk ingkar, taat, durhaka, dan beriman.¹⁹⁶

Selain *ألم ترى* ada juga *ألم تعلم* yang digunakan untuk mengajak bermunasabah kepada ciptaan Allah SWT. Hal ini dapat diperhatikan pada QS. Al-Baqarah [22]: 107

أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ لَهُ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ

Artinya : “*Tidakkah kamu tahu bahwa Allah memiliki kerajaan langit dan bumi?*”

Asy-Sya’rowi pun menegaskan bahwa *ألم تعلم* yang digunakan disini ialah pertanyaan yang tidak memerlukan jawaban iya atau tidak. Ini merupakan jenis pertanyaan retorik yang memiliki dua makna *pertama*, pertanyaan yang memberikan isyarat pengingkaran (*إستفهام إنكاري*) untuk menegur manusia padahal mereka sudah tau kebenarannya, *kedua* pertanyaan penegasan (*إستفهام إنكاري*) pertanyaan ini untuk membuat pendengar mengakui dan membenarkan fakta yang disampaikan.¹⁹⁷

Kemudian pada QS. Yusuf [12]: 105 dijelaskan bahwa adanya manfaat dengan muhasabah diri kepada ciptaan-Nya.

وَكَايِن مِّنْ آيَةٍ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ يَمُرُّونَ عَلَيْهَا وَهُمْ عَنْهَا مُعْرِضُونَ

Artinya : “*Dan berapa banyak tanda-tanda (kebesaran Allah) di langit dan di bumi yang mereka lalui, namun mereka berpaling daripadanya*”.

Setidaknya ada 2 manfaat yang manusia dapatkan ketika merenungkan penciptaan alam semesta :

1. Mereka dapat mengambil keuntungan dari apa yang telah Allah SWT ciptakan.
2. Manusia akan mengetahui bahwa hakikat penciptaannya di dunia ini hanyalah jembatan menuju kehidupan yang kekal di akhirat. Allah SWT menciptakan segala apa yang berada di dunia ini hanyalah karena sebab akibat, setelah menjalani kehidupan ini manusia akan dikembalikan kepada *المسبب* (sang pemberi sebab) yakni Allah SWT.¹⁹⁸

Manusia juga seharusnya mencari dengan akal nya siapa yang menundukkan semua ini untuknya. Manusia seharusnya terbimbing untuk

¹⁹⁶ Asy-Sya’rowi, *Khawathir Asy-Sya’rawi*, h. 7470.

¹⁹⁷ Asy-Sya’rowi, h. 517.

¹⁹⁸ As-Sya’rowi, *Tafsir Asy-Sya’rowi* (Mathba’ Akhbar al-Yaum, 1997), Juz. 9, h.

mengenal Pencipta langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya. Karena alam semesta adalah milik manusia, dan manusia adalah milik Allah. Jadi, janganlah kamu disibukkan oleh apa yang menjadi milikmu sehingga melupakan Pemilikmu.¹⁹⁹

Al-Qur'an juga sering memberikan permisalan pada lafadz تراب agar manusia dapat mengambil pelajaran. Debu juga menjadi permisalan di dalam al-Qur'an seperti yang tergambar pada QS. Al-Baqarah [2]: 264.

..... فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ تُرَابٌ فَأَصَابَهُ وَابِلٌ فَتَرَكَهُ صَلْدًا لَا

يَقْدِرُونَ عَلَى شَيْءٍ مِّمَّا كَسَبُوا^{٢٠٠} وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

Artinya : *“Perumpamaannya (orang itu) seperti batu yang licin yang di atasnya ada debu, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, maka tinggallah batu itu licin lagi. Mereka tidak memperoleh sesuatu apa pun dari apa yang mereka kerjakan. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang kafir.*

Pada konteks ini debu dijadikan permisalan atas sedekah yang di pamerkan, yang mana perilaku seperti itu akan merusak sedekah kita. Seperti debu jika menempel di atas الصفوان (batu halus yang licin), maka ketika terkena air hujan debu itu akan jatuh mengikuti aliran air. Seperti itulah perempuaan sedekah yang dipamerkan.²⁰⁰

e. Bumi Sebagai Tempat Ujian Manusia

Bumi, dengan segala isinya, bukanlah sekadar tempat tinggal atau sumber daya bagi manusia. Dalam pandangan Islam, ia adalah arena ujian yang luas bagi setiap individu. Allah SWT menciptakan kehidupan dan kematian untuk menguji siapa di antara manusia yang paling baik amal nya. Setiap aspek di bumi ini, dari kenikmatan hingga kesulitan, adalah bagian dari skenario ujian ilahi yang dirancang untuk mengukur keimanan, kesabaran, syukur, dan ketaatan manusia. Hal ini terdapat dalam QS. Hud [11]: 7 yang penulis cantumkan berikut ini :

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا

Artinya : *“Dan Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, dan ‘Arsy-Nya di atas air, agar Dia menguji siapakah di antara kamu yang lebih baik amal nya...”*

Bahwa penciptaan bumi ini merupakan sebuah ujian bagi manusia. Untuk mengetahui siapa yang paling baik amal nya. Baik atau buruknya perbuatan ditentukan oleh Allah SWT. Ujian ini bukan berarti menandakan

¹⁹⁹ Asy-Sya'rowi, h. 9497.

²⁰⁰ Asy-Sya'rowi, h. 1155.

ketidaktahuannya Allah SWT, tetapi menjadikan bukti bagi manusia ketika di akhirat kelak.²⁰¹

Al-Qur'an sering kali menyamakan ujian itu dengan kekayaan, jabatan, dan hal-hal materi seperti perhiasan hidup, hiburan sesaat (المتاع), atau bahkan ilusi (غرور). Ini mencerminkan perspektif bahwa meskipun daya pikat duniawi terlihat menarik, sifatnya hanya sementara dan bisa mengecoh. Seperti pada QS. Ali Imran [3]: 14.

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَبَاقِ

Artinya : “Dijadikan terasa indah dalam pandangan manusia cinta terhadap apa yang diinginkan, berupa perempuan-perempuan, anak-anak, harta benda yang bertumpuk dalam bentuk emas dan perak, kuda pilihan, hewan ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik.

Menurut Wahbah az-Zuhaili (w. 1436 H/ 2015 M), *zinah* merupakan ujian bagi manusia, dengan keindahan apa yang terdapat di alam semesta ini.²⁰² *Zinah* (زينة) di sini menunjukkan bahwa harta dan anak bukanlah kebutuhan pokok dalam hidup. Keduanya hanyalah semacam hiasan atau pelengkap. Orang beriman yang menerima takdirnya bisa hidup bahagia, bahkan tanpa harta atau keturunan. Faktanya, tak jarang seseorang justru merasa menderita karena harta atau anaknya, sampai-sampai ia berharap tidak pernah memiliki keduanya.²⁰³

Meskipun manusia berperan dalam penanaman الحَرْث, Al-Qur'an menekankan bahwa kekuatan menumbuhkan yang sebenarnya tetap ada pada Allah (QS. Al-Waqi'ah [56]: 63-64). Ini menunjukkan bahwa kesuksesan hasil pertanian, dan secara lebih luas, kehidupan, adalah sinergi antara ikhtiar manusia dan kehendak *ilahi*. Dengan demikian, الحَرْث mengajarkan bahwa meskipun kita harus berusaha keras, hasil akhirnya bergantung pada kuasa Tuhan. Ayat ini mengidentifikasi berbagai kunci yang menarik manusia untuk menyimpang dari kehendak Allah. Penyimpangan ini pada dasarnya, adalah manifestasi dari hawa nafsu (الهوى) yang mampu membelokkan hati. Setiap individu memiliki godaan utama yang berbeda-beda ada yang tergiur oleh wanita, ada yang oleh anak-anak (hingga rela melakukan kejahatan demi

²⁰¹ Asy-Sya'rowi, h. 6329.

²⁰² Subaidah, “Konsep Zinah Dalam Al-Qur'an (Aplikasi Semiotika Roland Barthes Terhadap QS. Al-Kahfi [18]:7,” *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, No. 2, April 2023, h. 256.

²⁰³ Asy-Sya'rowi, *Khawathir Asy-Sya'rawi*, h. 8925.

membahagiakan mereka), dan ada pula yang terobsesi pada harta atau kemewahan.

Pihak-pihak yang berusaha menyesatkan manusia dari jalan Allah sering kali memanfaatkan kunci-kunci hawa nafsu ini. Mereka memahami titik lemah seseorang dan menyajikan godaan yang paling efektif untuk mempengaruhinya, bahkan jika godaan itu tidak lazim bagi orang lain. Misalnya, bagi sebagian orang, jutaan emas mungkin tidak menarik, tetapi cinta berlebihan kepada anak-anak bisa menjadi hawa nafsu yang paling dominan dan mengendalikan. Dengan demikian, Al-Qur'an memberikan analisis mendalam tentang mekanisme godaan dan penyimpangan manusia, serta menyerukan kesadaran akan sifat sementara dan menipu dari daya tarik duniawi.²⁰⁴

Pada QS. Al-Kahfi [18]: 48 kata **المال** lebih di dahulukan dari pada anak. Allah SWT mendahulukan penyebutan harta (**المال**) daripada anak laki-laki (**البنين**), bukan karena harta lebih mulia atau lebih berharga. Namun, karena harta itu bersifat umum bagi setiap orang yang diajak bicara, berbeda dengan anak laki-laki yang merupakan kekhususan (tidak semua memilikinya). Setiap orang memiliki harta, meskipun sedikit.

Selain itu, anak laki-laki tidak akan ada tanpa harta, karena ia membutuhkan biaya pernikahan dan nafkah untuk bisa berketurunan dan memiliki anak. Jadi, setiap orang memiliki harta, tetapi tidak setiap orang memiliki anak laki-laki.²⁰⁵

f. Tidak Menciptakan Bumi Sia-sia Dan Bukan Untuk Bermain-main.

Adam dan Hawa diturunkan oleh Allah SWT di muka bumi memiliki misi untuk dijalani. Allah SWT memperingatkan manusia bahwa setan merupakan musuhnya, lalu menjadikan taubat sebagai salah satu jalan keluar untuk mendapat ampunan dari Allah SWT.²⁰⁶ Penciptaan ini diciptakan dengan sangat terperinci dan bukan untuk tempat bersenang-senang manusia. Hal ini difirmankan oleh Allah SWT pada QS. Ad-Dukhon [44]: 38

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا لِعِبَادٍ

Artinya : “Dan tidaklah kami bermain-main menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya.”

Asy-Sya'rawi mengatakan bahwa ayat ini menunjukkan bahwa langit dan bumi diciptakan dalam bentuk yang tetap. Hal ini menyebabkan berbagai aliran filsafat menyikapi masalah ini dengan dua cara: sikap mereka yang ingin

²⁰⁴ Asy-Sya'rowi, h. 1317.

²⁰⁵ Asy-Sya'rowi, h. 8924.

²⁰⁶ Asy-Sya'rowi, h. 271.

beriman, dan sikap mereka yang ingin kafir. Mereka yang ingin kafir terbagi menjadi dua kelompok:

1. Kelompok pertama: Mengambil keteraturan dan kekukuhan hukum-hukum matahari, bulan, dan bumi sebagai bukti bahwa tidak ada pencipta alam semesta ini. Mereka berkata: “Jika ada Penciptanya, pasti Dia akan mengubah bentuk langit dan bumi. Namun, semua planet itu berputar dengan mekanisme otomatis yang rapi.”
2. Kelompok kedua dari mereka yang ingin kafir berkata: “Adanya penyimpangan di alam semesta dan adanya cacat atau kekurangan penciptaan pada beberapa makhluk dan spesies adalah bukti bahwa tidak ada Tuhan. Bagaimana mungkin Tuhan menciptakan makhluk yang buta; yang lain pincang; dan yang ketiga bermata satu?”

Demikianlah, kelompok kafir ini mengambil adanya penyimpangan di alam semesta sebagai bukti ketiadaan Tuhan.²⁰⁷ Allah SWT telah menjelaskan kepada manusia bahwa Dia tidak menciptakan langit dan bumi main-main, melainkan Dia menciptakan keduanya dengan kebenaran (بالحق). Ada perbedaan antara main-main dan kebenaran. Main-main bisa saja ditemukan oleh orang yang asal-asalan menciptakan sesuatu, lalu secara kebetulan ia menemukan sesuatu yang bisa ia atau orang lain gunakan sebagai mainan. Tapi tidak dengan penciptaan yang haq. Allah berfirman QS. An-Nahl [16]: 3 yaitu :

خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ تَعَالَىٰ عَمَّا يُشْرِكُونَ

Artinya : “Dia menciptakan langit dan bumi dengan kebenaran. Mahatinggi Allah dari apa yang mereka persekutukan.”

Adapun penciptaan dengan kebenaran (بالحق), ini berarti bahwa siapa pun yang menciptakannya, ia melakukannya dengan timbangan yang tepat dan teliti, ia menciptakannya berdasarkan sistem yang tetap yang diatur oleh prinsip hikmah (kebijaksanaan) dan kebenaran.²⁰⁸ Jadi menurut asy-Sya’rawi الحق ialah diciptakannya bumi dengan teratur sesuai dengan edarannya, bumi berputar pada porosnya, secara tepat dan teliti.

Pada QS. Ali-Imran [3]: 137, penciptaan yang teratur ini untuk kemaslahatan umat dan سُنَّنٌ digunakan Allah untuk menjelaskan bagaimana mengatur alam semesta. Menurut asy-Sya’rowi pun penyebab keteraturan ini disebabkan adanya konsep تَسْخِيرٌ (penundukan), dengan ini setiap

²⁰⁷ Asy-Sya’rowi, h. 7472.

²⁰⁸ Asy-Sya’rowi, h. 7473.

ciptaanNya tidak memiliki kehendak baik benda mati maupun tumbuhan. Sehingga terjadinya keteraturan dan kemaslahatan di bumi.²⁰⁹

Asy-Sya'rawi juga menyebutkan bahwa $\frac{3}{4}$ dari bumi ialah air. Penciptaan air lebih luas dari datarannya agar penguapan air di muka bumi akan semakin mudah. Hal ini dapat dilihat ketika kita menaruh air ke dalam gelas kemudian meninggalkannya dalam beberapa hari maka air itu akan menguap.²¹⁰

Begitu pula bumi ini $\frac{3}{4}$ bumi adalah air agar mudah terjadinya penguapan sehingga terbentuknya awan serta turunnya hujan, dan sisa dari air ini menjadi sumber kehidupan di bumi. Fenomena ini menunjukkan bahwa pada setiap penciptaan Allah SWT adanya ketelitian dan tidak terdapat kesalahan sedikit pun. Hal ini juga terdapat dalam QS. Az-Zumar [39]: 21,

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَسَلَكَهُ يَنْبُيعَ فِي الْأَرْضِ.....

Artinya: *“Apakah engkau tidak memperhatikan, bahwa Allah menurunkan air dari langit, lalu diaturnya menjadi sumber-sumber air di bumi,”*

Kehidupan yang kita jalani di dunia ini hanyalah bagian dari perjalanan panjang manusia, terbentang antara kelahiran dan kematian. Fase ini sangat terbatas oleh waktu, bersifat sementara, dan singkat. Setelah kematian menjemput, kita akan beralih ke kehidupan akhirat yang kekal. الدنيا juga sering kita jumpai dalam al-Qur'an berdampingan dengan الحياة. Seperti yang kita temukan pada QS. Ali Imran [3]: 185

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَإِنَّمَا تُوَفَّقُونَ أُجُورَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَمَنْ زُحِرَ
عَنِ النَّارِ وَأُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ

Artinya : *“Setiap yang bernyawa akan merasakan mati. Dan hanya pada hari Kiamat sajalah diberikan dengan sempurna balasanmu. Barangsiapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, sungguh, dia memperoleh kemenangan. Kehidupan dunia hanyalah kesenangan yang memperdaya.”*

Setiap jiwa akan merasakan kematian, baik secara alami (meninggal biasa) maupun melalui pembunuhan. Karena sebagian besar orang yang terbunuh adalah syuhada (mati syahid), dan para syuhada itu hidup di sisi Allah SWT, namun semua akan mati. Allah Ta'ala berfirman:

Artinya : *“Dan sangkakala pun ditiup, maka matilah semua (makhluk) yang di langit dan di bumi, kecuali yang dikehendaki Allah.”* (QS. Az-Zumar [39]: 68)

²⁰⁹ Asy-Sya'rowi, h. 1763.

²¹⁰ Asy-Sya'rowi, h. 357.

Perhatikan ketelitian ungkapan Allah SWT, sesungguhnya pahalamu akan disempurnakan pada hari kiamat. Artinya, janganlah kalian mengharapkan balasan atas iman kalian di dunia ini. Karena jika pahala atas keimanan didapatkan di dunia, maka dunia ini akan sirna. sedangkan jika di akhirat pahala itu tak akan berakhir.²¹¹ Menurut asy-Sy'arawi adanya kehidupan yang lebih tinggi yakni kehidupan akhirat yang semuanya akan kekal disana.²¹²

Pasti ada hikmah yang dapat diambil dari penciptaan Allah SWT ini Seperti pada QS. Shad [38]: 27. Lalu, apa hikmah dibalik penciptaan langit dan bumi serta apa yang ada diantara keduanya? Hikmahnya adalah seandainya bukan karena makhluk-makhluk ini, manusia tidak akan bisa menemukan bukti akan kekuatan yang mampu dibalik penciptaan semua ini, yaitu Allah Sang Pencipta. Jadi, penciptaan ini adalah untuk membuktikan sifat-sifat Keagungan dan Keindahan bagi Allah SWT.

Allah telah menciptakan ciptaan ini untukmu, dan membiarkanmu menikmati isinya. Dia menciptakan alam ini dalam keadaan tunduk dan diatur. Matahari tidak pernah menolak untuk terbit, begitu pula bulan, bintang-bintang, hujan, udara, bumi, dan tumbuhan. Semuanya memberikan (manfaat) kepada orang beriman maupun kafir, yang taat maupun durhaka; karena mereka bekerja berdasarkan penundukan, bukan berdasarkan kehendak dan pilihan.²¹³

g. Bumi Sebagai Tanda Kekuasaan-Nya

Allah SWT sering sekali menyebutkan bumi dan langit sebagai salah satu tanda kekuasaanNya. Salah satu ayat yang spesifik menyebutkan penciptaan bumi dan langit merupakan tanda kekuasaan Allah ialah QS. Ar-Ruum [30]: 22. Asy-Sya'rawi beranggapan bahwa dengan besarnya ciptaan Allah SWT dan bermacam-macam yang ada didalamnya itu menunjukkan bahwa kemahaluasannya Allah SWT. Bahkan makhluk yang menempati bumi saja bermacam-macam, baik manusia, hewan, bahkan tumbuhan.²¹⁴

Allah SWT juga menunjukkan bahwa Ia tuhan yang wajib disembah sebagaimana yang tercantum pada QS. Ibrahim [14]: 32

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ

Artinya : “Allah-lah yang telah menciptakan langit dan bumi dan menurunkan air (hujan) dari langit, kemudian dengan (air hujan) itu Dia mengeluarkan berbagai buah-buahan sebagai rezeki untukmu”

²¹¹ Asy-Sya'rowi, h. 1925.

²¹² Asy-Sya'rowi, h. 1927.

²¹³ Asy-Sya'rowi, h. 9497.

²¹⁴ Taofik Jalesmana, *Benda-Benda Langit Dan Bumi* (Jakarta Timur: Balai Pustaka, 2012), h. 17.

Kata **الله** pada ayat ini seakan-akan menunjukkan bahwa Allah SWT ialah menurunkan perintah dan larangan yang seakan-akan menjadi pembebanan (*taklif*) bagi makhlukNya. *Taklif* berdiri di hadapan nafsu syahwat manusia mungkin manusia tidak menyukai dengan perintah dan larangan Allah SWT, tetapi sesungguhnya Allah SWT melindungi manusia dari satu sama lain, serta menjamin keamanan dan kehidupan yang baik bagi manusia.

Allah SWT tidak menggunakan kata **رب** (Tuhan pemelihara), karena kata itu merujuk pada dzat yang memberi (karunia) yang Dia kehendaki bagi manusia, baik yang beriman maupun yang kafir. Kata **الله** berarti Dzat yang disembah, yang menurunkan perintah dan larangan; dan itu berarti ada kesulitan-kesulitan. Oleh karena itu, Dia menyebutkan kepada mereka bahwa Dialah yang menciptakan langit dan bumi, serta menurunkan air dari langit.²¹⁵

Allah SWT juga menunjukkan keagungan-Nya melalui QS. Ghafir [40]: 57

لَخَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ أَكْبَرُ مِنْ خَلْقِ النَّاسِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya : “*Sungguh, penciptaan langit dan bumi itu lebih besar daripada penciptaan manusia, akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.*”

Allah SWT memberikan contoh terbaik dalam penciptaan. Karena penciptaan langit dan bumi adalah masalah yang sangat besar. Manusia lahir, mati, dan terus berganti, sedangkan langit dan bumi serta bintang-bintang dan planet-planet diantara keduanya adalah ciptaan yang sangat besar, teratur, dan sistematis sepanjang usia yang panjang ini, tanpa pernah mengalami kerusakan atau kegagalan. Bahkan menurut asy-Sya’rawi manusia saja diciptakan dari tanah sehingga penciptaan bumi ini jauh lebih kompleks dari penciptaan manusia itu sendiri.²¹⁶

Kemudian Allah SWT seimbangkan kehidupan di dunia ini dengan memeliharanya. Menurut asy-Sya’rowi segala keteraturan dan ketetapan yang diciptakan oleh Allah SWT ini menunjukkan bahwa adanya hikmah yang dapat diambil, sedangkan segala detail dan keberagaman apa yang berada di bumi itu menunjukkan bahwa begitu besar kekuasaan-Nya.²¹⁷

Pada QS. Thaha [20]: 4. Allah SWT menunjukkan ketinggian derajatnya dari manusia, yang wajib disembah bisa menciptakan apa yang tidak bisa diciptakan oleh sesembahannya.

تَنْزِيلًا مِّمَّنْ خَلَقَ الْأَرْضَ وَالسَّمَوَاتِ الْعُلَى

²¹⁵ Asy-Sya’rowi, *Khawathir Asy-Sya’rawi*, h. 7536.

²¹⁶ Asy-Sya’rowi, h. 685.

²¹⁷ Asy-Sya’rowi, h. 550.

Artinya : “diturunkan dari (Allah) yang menciptakan bumi dan langit yang tinggi”

Sang Pencipta ‘Azza wa Jalla menciptakan alam semesta ini dengan pemeliharaan yang adil dan bijaksana, menyediakan bagi khalifah-Nya di bumi untuk melanjutkan kehidupannya, dan memberinya segala yang dibutuhkan dengan takaran yang tepat. Kelangsungan hidup membutuhkan makanan, minuman, dan udara, dan Allah telah memberikannya kepada manusia dengan hikmah yang sangat besar. Makanan dibutuhkan manusia, dan ia bisa bertahan tanpa makan selama sebulan. Ia membutuhkan air, tetapi tidak bisa bertahan lebih dari sepuluh hari tanpa air. Dan ia membutuhkan udara, tetapi tidak bisa bertahan walau sesaat yang mencakup beberapa tarikan napas.²¹⁸

h. Bumi sebagai Tempat Hari Kebangkitan

Manusia akan dibangkitkan pada hari kebangkitan nanti hal ini disebutkan pada surah QS. Hud [11]: 7

وَلَئِنْ قُلْتُمْ إِنَّكُمْ مَبْعُوثُونَ مِنْ بَعْدِ الْمَوْتِ لَيَقُولَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنْ هَذَا إِلَّا سِحْرٌ مُّبِينٌ

Artinya : “..... Jika engkau berkata (kepada penduduk Mekah), “Sesungguhnya kamu akan dibangkitkan setelah mati,” niscaya orang kafir itu akan berkata, “Ini hanyalah sihir yang nyata.”

Hal ini disampaikan juga oleh asy-Sya’rawi bahwa manusia akan dibangkitkan pada hari akhir nanti. Imam Az-Zamaksyari (w. 538 H/ 1144 M) mengatakan di dalam tafsirnya *Al-Kasyaf* bahwa Allah SWT akan mengganti bumi yang telah kita kenal selama ini dengan bumi yang lain dan tidak hanya bumi tapi begitupula dengan langitnya.²¹⁹

Terdapat perdedaan pendapat diantara para ulama’ apakah yang dimaksud berubah disini secara dzat atau berubah secara sifat. Maka kemudian penulis menggolongkan perubahan ini menjadi 2 bentuk perubahan yakni bumi berubah secara sifatnya dan bumi berubah secara dzatnya.

a. Perubahan Secara Sifat

Pada QS. Ibrahim [14]: 48 dijelaskan terkait perubahan bumi di akhirat nanti :

يَوْمَ تُبَدَّلُ الْأَرْضُ غَيْرَ الْأَرْضِ وَالسَّمَوَاتُ ۗ وَبَرَزُوا لِلَّهِ الْوَاحِدِ الْقَهَّارِ

Artinya : “(Yaitu) pada hari (ketika) bumi diganti dengan bumi yang lain dan (demikian pula) langit, dan mereka (manusia) berkumpul (di Padang Mahsyar) menghadap Allah Yang Maha Esa, Mahaperkasa.”

²¹⁸ Asy-Sya’rowi, h. 9216.

²¹⁹ al-Mala’ Ali al-Qori, *Maraqoh Al-Mafatih Syarh Miskah al-Mashabih*, Vol. 8. (Mesir: Syirkah Maktabah Waa Matba’ah Musthofa al-Babii al-Halbi wa Auladihi, n.d.), h. 508.

Menurut Az-Zajjaj (w. 310 H/ 922 M) Konteks ayat ini masih berkaitan dengan ayat sebelumnya sehingga beliau menyimpulkan 2 pendapat/pandangan dalam ayat ini pertama tentang waktu untuk pembalasan bagi manusia sedangkan yang kedua sebagai hari pergantian. Sedangkan menurut Ar-Rozi (w. 606 H/ 1209 M) yang sependapat dengan Az-Zamaksyari bahwa konteks perubahan disini ditinjau dari dua hal (1) Dzat yang selalu akan ada sedangkan yang diganti itu ialah sifat nya dengan sifat bumi yang lain. (2) Menghilangkan dzatnya bumi dan memperbaharui dengan bumi yang baru. Menurut Ar-Rozi dua keadaan itu bisa saja kemungkinan terjadi pada hari kebangkitan nanti baik secara sifat maupub secara dzat.²²⁰

Terlepas dari kontradiksi bumi akan berakhir di alam semesta ini. Para mufassir yang berpendapat pada hal ini. Pada hakikatnya ada dua pendapat mufassir yang menyatakan terkait perubahan bumi akan berubah secara sifat dan berubah secara dzat.

Perubahan bumi secara sifat yang dimaksud ialah pergeseran gunung atau meluapnya air laut, bentuk bumi yang nantinya akan datar sehingga tidak terdapat sama sekali kemiringan ataupun ketidakrataan.²²¹

Berikut beberapa pendapat ulama' terkait perubahan bumi secara sifat :

- **Aminul Al-Harari** : Perubahan bumi mengacu pada sifat nya tanpa mengubah bentuk dzat hakikatnya. Perubahan ini mencakup seperti runtuhnya pegunungan, dataran yang menjadi datar, hilangnya pepohonan, segala sesuatu yang ada diatasnya menjadi hilang tak berbekas. Karena telah berubah struktur bumi seperti ini dan telah menghilangnya pohon beserta tanda-tanda yang ada sebelumnya, maka tidak ada tanda satupun yang bisa dijadikan pedoman manusia Ketika itu. Sedangkan perubahan langit itu seperti menghilangnya matahari dan bulan, serta perubahan warna dan bentuk langit yang terkadang seperti cat dan terkadang seperti cairan tembaga.²²²
- **Ibnu Abbas** (w. 68 H/ 687 M): Bahwa yang dimaksud dengan perubahan disini ialah bumi tidak lagi terlihat seperti saat ini tetapi perubahan nya terdapat pengurangan dan penambahan di dalam bumi itu sendiri, dengan menyamakan atau meratakan semua daratan sehingga tidak terdapat lagi gunung bahkan lembah sekali pun dinaikan sehingga menjadi sama rata. Dan kemudian langit yang kita lihat saat ini digulung dan setelah itu lah mereka kemudian

²²⁰ Fakhrudin ar-Rozi, *Mafatihul Ghoib* (Beirut: Daar Ihya at-Turos al-'Arabi, n.d.), Juz. 19. h. 112.

²²¹ Az-Zamaksyari, *Tafsir Al-Kasyaf 'an Haqaiq Ghawamid an-Tanzil Wa 'Uyun al-Aqawil Fii Wujuh at-Ta'wil*, Juz. 2., h. 566.

²²² Muhammad Aminul al-Harari, *Tafsir Hadaiq Ar-Ruhi Wa Ar-Roihani Fii Rawabi 'Ulum al-Qur'an* (Beirut: Daar Thou' an-Najah, n.d.), Juz. 14, h. 453.

dibangkitkan dalam kuburnya untuk menerima hasil dari amal perbuatan mereka.²²³

- **Ibnu Arabi** (w. 638 H/ 1240 M): Sesungguhnya Allah SWT akan menciptakan bumi yang sekarang ini dengan bumi yang tidak rata dan melengkung dan Ketika hari kiamat Allah SWT akan menciptakan bumi yang datar tidak akan terlihat disana ketidak rataan dan perbukitan. Adapaun perubahan pada langit tidak ada informasi yang rinci bagaimana perubahan itu terjadi

Pendapat bumi ini akan berubah secara sifatnya semakin nampak setelah kita menyingkap isi tafsir dari surah Al-Zalzalah dimana dijelaskan oleh sebagian besar ulama bahwa nantinya bumi ini akan menjadi saksi bagi semua ciptaan Allah SWT, sehingga tidak ada satu pun yang luput dari kesaksian ini dan tidak ada satupun manusia maupun hewan dan tumbuhan akan terdzolimi. Semua perbuatan amalan akan diungkap apa saja yang telah di kerjakan di atas bumi baik itu amalan baik ataupun amalan buruk.²²⁴

Fakhrurrozi (w. 606 H/ 1209 M) memberikan pendapatnya dengan mengatakan bahwa yang dimaksud *يوم تبدل الأرض* (bumi yang diganti) ini ialah bumi yang kita pijak sekarang ini, karena menurut beliau yang diganti itu bukan dzat nya tetapi sifat nya tersebut. Imam Fakhrurrozi menganalogikakan kedalam struktur bahasanya Pergantian itu pada sifat yang memiliki keterkaitan kepada yang disifati. Maka Ketika adanya sifat, maka yang disifati haruslah juga ada. Ketika yang disifati perubahan itu ialah bumi ini, maka bumi ini haruslah tetap ada saat perubahan itu terjadi. Tetapi tidak mungkin bumi ini akan tetap ada dengan semua sifatnya Ketika perubahan itu terjadi, jika tidak maka perubahan itu tidak mungkin terjadi. Maka yang harus tetap ada itu ialah dzatnya (substansinya). Mereka yang mengatakan ini berpendapat bahwa ketika terjadi hari kiamat, Allah SWT tidak menghilangkan substansi atau dzatnya, melainkan dia merubah sifat dan keadaannya.²²⁵

b. Perubahan Secara Dzat

Perubahan bumi secara dzat yang dimaksud ialah bumi akan digantikan dengan bumi yang bukan bumi yang kita kenal selama ini. Setelah semua makhluk hidup dibangkitkan dari alam kubur, mereka digiring ke sebuah tempat pengumpulan (*Al-Mahsyar*). Tempat tersebut bukanlah bumi yang saat ini dipijak oleh manusia, karena bumi dan langit telah hancur musnah pada peristiwa tiupan sangkakala yang pertama. Pada saat itu Allah

²²³ Fairuzzabadi, *Tanwir Al-Miqbas Min Tafsir Ibn Abbas*, h. 215.

²²⁴ Jalaluddin Muhammad bin Ahmad al-Mahalli and Jalaluddin Abdur Rahman bin Abu Bakr as-Shuyuthi, *Tafsir Jalalain*, h. 599.

²²⁵ Fakhruddin ar-Rozi, *Tafsir Mafathi Al-Ghaib*, Vol. 19:h. 112.

telah mengganti bumi dan langit dengan bumi dan langit yang baru, yang sama sekali berbeda dengan bumi dan langit yang saat ini ada.²²⁶

Berikut beberapa pendapat ulama' terkait kata *tabdil* disini :

- **Al-Baidhawi** (w. 685 H/ 1286 M) : Bergantinya bumi itu melalui dzat dan sifatnya. Berganti secara dzat itu berarti bumi akan berubah dari perak sedangkan langit akan berubah menjadi emas pendapat ini beliau mengutip dari Hadist yang diriwayatkan oleh Ali r.a. dan perubahan secara sifatnya yang dikutip dari Ibnu Abbas bumi akan berubah dari segi bentuknya dan akan berubah secara datar tanpa ada kemiringan sedikit pun sehingga terhampar luas daratannya. Seperti hadits yang dikutip dari Abi Hurairah.²²⁷
- **Ibnu 'Athiyah** (w. 541 H/ 1147 M) : Kebanyakan mufassir berpendapat bahwa bumi akan diganti dengan tanah yang putih. Tidak terdapat kemaksiatan disana, tidak meminum darah didalamnya (tidak ada pembunuhan), dan tidak ada satupun yang mengetahui keberadaannya. Orang – orang yang beriman pada waktu itu berada dalam naungan Allah. Dan diriwayatkan dari aisyiah bahwa manusia Ketika itu berada di atas jembatan.

Menurut As-Sya'rawi anak adam hidup di alam semesta ini karena adanya sebab-sebab Allah yang terdapat di dalam diri manusia yakni sebab Allah SWT mengembalikan manusia ke dunia agar mereka melakukan amal sholeh dan menjawab dakwahnya rasul. Dan sebab-sebab itu tersebar di alam semesta ini pada setiap ciptaan Allah SWT baik itu orang yang beriman maupun orang – orang yang kafir. Sebab seperti ini tidak Allah SWT perlukan lagi di akhirat seperti menurunkan hujan dari langit agar sirkulasi air pun tetap terjaga. Maka tentulah berbeda bumi yang sekarang dengan bumi pada saat kita dibangkitkan nanti, karena bumi yang kita kenal selama ini ialah bumi yang adanya itu karena sebab begitu pula langit. Sedangkan adanya alam akhirat tidak diperlukan sebab apapun untuknya ada. Maka dari itu harus diganti bumi dan langit yang kita kenal sekarang.²²⁸

Al-Ghazali (w. 505 H/ 1111 M) juga sepakat bahwa setiap peristiwa pasti ada sebabnya. Menurut Al-Ghazali ada 3 alasan yang menjadi landasan dua permasalahan, : *Pertama*, Hubungan Kesetaraan (*al-'Alaqoh al-Mutakafaah*). Hubungan ini diibaratkan seperti dua sisi uang yang memiliki ketergantungan, tidak bisa menguasai antara satu sama lain. Dan hubungan ini tidak akan terjadi jika keduanya tidak ada. *Kedua*, *Syarat* dan *Masyrut*. jika tidak memiliki syarat maka masyrut pun tidak akan ada. Tetapi, jika tidak ada

²²⁶ Abu Fatiah al-Adani, *Perjalanan Ke Akhirat*, h. 184.

²²⁷ Nashiruddin al-Baidhawi, *Anwar At-Tanzil Wa Asror at-Ta'wil* (Beirut: Daar Ihya at-Turos al-'Arabi, n.d.), Juz. 3, h. 203.

²²⁸ Asy-Sya'rowi, *Khawathir Asy-Sya'rawi*, h. 611.

Masyrut, belum tentu syarat pun tidak ada, dan berarti jika ada syarat pasti ada masyrut. seperti hubungan seseorang dengan kehendak dan pengetahuannya. Jika ia meninggal, maka ia tidak akan ada pengetahuan, dan jika tidak mempunyai pengetahuan ia pun tidak memiliki kehendak. *Ketiga*, hubungan *sabab* dan *musabbab*, jika tidak ada *sabab* maka *musabbab* pun dipastikan juga tidak ada.²²⁹

Maka perlu dikaji terlebih dahulu apa itu *sebab* dan *musabab* sehingga manusia bisa berada di dunia ini. Contoh *sabab-musabbab* ini seperti ketika makan. Makan itu ialah sebab karena lapar dan musabab dari kegiatan itu ialah menjadi kenyang. Untuk lebih jelasnya penulis paparkan melalui penjelasan berikut :

Pertama, Sabab Secara etimologi merupakan kata yang berasal dari Bahasa arab yang bermakna *al-Habl* (tali) yang bermakna bahwa segala sesuatu yang menjadi perantara untuk mencapai sesuatu itulah *sabab*.²³⁰ Secara terminologis *sabab* merupakan bentuk spesifik dari bentuk '*illat* yakni '*illat al-Failiyyah* yakni *illat* yang memberi pengaruh langsung terjadinya sesuatu, contohnya adanya tukang kayu yang membuat kursi. Tetapi Ibnu Rusyd (w. 595 H/ 1198 M) dan Ibn Arabi (w. 638 H/ 1240 M) meletakkan '*illat* dan *sabab* pada posisi yang sepadan, tanpa memandang '*illat* mana yang sepadan dengan *sabab*. Karena '*illat* sendiri memiliki definisi tersendiri dan terbagi dalam beberapa bentuk seperti bagan dibawah ini :²³¹

علة الصورية	علة الفاعلية	علة المادية	علة الغائية
Sesuatu yang mesti ada dan terjadi secara operasional	Yang memberi pengaruh langsung untuk terjadinya sesuatu	'illat yang tidak mesti menjadi penyebab adanya sesuatu	'illat yang menunjuk tujuan adanya sesuatu
Contoh : adanya kerangka (bentuk) untuk sebuah kursi	Contoh : adanya tukang kayu yang membuat kursi	Contoh : adanya kayu untuk kursi	Contoh : kenyamanan duduk sehingga perlu adanya kursi.

Namun tidak semua para mutakallimin, filosofi, maupun ahluul fiqh sepakat akan kesepadanan kedua istilah ini. Tetapi para ulama' ushuliyin

²²⁹ Abu Hamid al-Ghazali, *Al-Iqtishod Fii al-I'tiqod* (Kairo: Pustaka al-Azhar, n.d.), h. 112.

²³⁰ Ar-Roghib al-Asfahani, *Al-Mufrodad Fii Ghorib al-Qur'an*, h. 392.

²³¹ Ahmad Fuad al-Ahwani, *Al-Sababiyah Baina al-Ghazali Wa Ibnu Rusyd* (Kairo: Daar al-Jaal, n.d.), h. 31.

membedakan dengan tajam bahwa ada perbedaan antara illat dan sabab.²³² Namun, meskipun istilah 'illat tidak disebut oleh al-Qur'an, mayoritas filofof, dan pemikir klasik seperti Ibnu Sina (w. 428 H/ 1037 M), Al-Farabi (w. 339 H/ 951 M), Abu al-Hasan al-Amiri (w. 380 H/ 992 M), dan Ikhwan al-Shafa lebih senang untuk memakai istilah 'illat ketimbang *sabab*. Sedangkan Ibn Rusdy (w. 595 H/ 1198 M), Ibn 'Arabi (w. 638 H/ 1240 M), dan Al-Ghazali (w. 505 H/ 1111 M) lebih senang memakai istilah *sabab* ketimbang 'illat. Perbedaan nya dapat kita lihat bahwa 'illat itu sendiri tidak memerlukan perantara sedangkan *sabab* memerlukan adanya perantara. Dari segi waktu 'illat itu bekerja secara langsung, sedangkan *sabab* itu bergantung pada perantara dan tidak adanya larangan. Maka dapat dilihat bahwa *sabab* itu terjadi secara langsung dan melalui perantara.

Jadi yang menjadi penyebab adanya bumi ini terletak pada substansi *sabab*, artinya sebab hakiki bukan terletak pada materinya tetapi terletak pada Tuhan yang sebagian ulama filsuf mengatakan bahwa *al-Sabab al-'Ula* (Sebab Pertama). Contohnya api yang bisa membakar kayu, dikarenakan diberikan kekuatan untuk membakar bukan karena tabi'at si apinya. Karena api itu benda mati dan tidak bisa melakukan apa-apa maka dengan alasan itulah api tidak bisa menjadi *sabab hakiki* karena yang memberikannya kekuatan untuk membakar ialah tuhan (*sabab hakiki*). Dan menurutnya pun hukum *sabab* dan *musabbab* ini tidak bersifat primer atau tetap bagi manusia tetapi ia tetap bagi Allah SWT. Hal ini karena Allah SWT sendiri yang menjadi pencipta Alam Semesta ini. Jadi sekalipun Allah SWT ingin untuk membentuk bumi yang baru, maka itu memungkinkan untuk terjadi jika Dia menghendaki.²³³

Jadi tidak bisa menafikan apa yang dikatakan oleh As-Sya'rawi bahwasanya pada ayat ini Allah SWT memberikan peringatan kepada mereka bahwasanya dunia dan seisinya ini tidak lah akan kekal dan akan digantikan dengan bumi yang baru. Setelah Allah SWT memberikan gambaran kepada manusia terhadap apa yang akan mereka minta, dengan Allah swt akhirkkan waktu hisab mereka dan mengembalikan mereka ke dua dunia agar mereka mengerjakan amal sholeh dan menjawab panggilan rasul.²³⁴

Hal itulah yang nantinya akan diharapkan juga oleh anak adam ketika terjadinya hari kiamat. Akan ditampakkan bagaimana dahsyatnya hari kiamat sehingga tak ada satupun yang bisa menolong manusia bahkan orang yang paling terdekat sekalipun. Dalam tafsir asy-Sya'rowi dijelaskan juga bahwa

²³² Asy-Syarozzi and Abi Ishak, *Alluma Fii Ushul Al-Fiqh* (Kairo: Daar al-Halabi, 1957), h. 57.

²³³ Mahmud Hamdi Zaquzuq, *Al-Falsafah al-Islamiyah*, cet. 1 (Kairo: Diktat Kulliyah Pasca Sarjana Institut Studies, 1996), h. 68.

²³⁴ Asy-Sya'rowi, *Khawathir Asy-Sya'rawi*, h. 612.

alam semesta yang Allah ciptakan ini sudah sudah ditetapkan untuk nabi Adam a.s beserta keturunannya. Sehingga adanya bumi ini beserta isinya Allah SWT siapkan kepada anak cucu adam untuk melayani mereka. Karena *sabab* ini lah yang menjadi keharusan adanya bumi. Dan seluruh makhluk baik itu manusia maupun hewan beserta tumbuhan yang hidup di alam semesta ini karena sebab-sebab Allah SWT yang menetap di dalam diri mereka dan sebab-sebab Allah SWT yang membentang di alam semesta ini untuk semua ciptaan Allah SWT. Jadi menurut yang diterangkan asy-Sya'rowi ada 2 faktor yang menjadi sebab adanya bumi ini :

- a. Sebab pada diri manusia : yakni sebab untuk selalu berbuat baik, mengerjakan amal sholeh serta mematuhi perintah Rasulullah saw.
- b. Sebab pada Bumi : adanya bumi ini telah Allah SWT siapkan untuk melayani adam beserta keturunannya, baik itu orang-orang kafir maupun orang-orang mukmin pasti akan merasakan manfaat nya bumi ini. Sehingga harus dimanfaatkan sebagaimana mestinya.

Dan barang siapa yang berpegang teguh kepada sabab-sabab ini maka pasti Allah SWT akan jamin mereka pada sesuatu hal yang haqiqi dan akan memperoleh kemenangan. Maka sesuai dengan apa yang Allah SWT firmankan dalam QS. Asy-Syuro [42]: 20 :

“Barangsiapa menghendaki keuntungan di akhirat akan Kami tambahkan keuntungan itu baginya dan barangsiapa menghendaki keuntungan di dunia Kami berikan kepadanya sebagian darinya (keuntungan dunia), tetapi dia tidak akan mendapat bagian di akhirat.” (As-Syuro [42] : 20)

Karena menurut para mufassir pun ayat ini menjamin manusia ketika kita mengerjakan amal untuk akhirat maka Allah SWT akan menguatkan dan menolong untuk melakukan sesuatu yang menjadi tujuan dari niatnya, sehingga akan dilipatkan gandakan satu pahala kebaikan dengan 10 kebaikan bahkan 700 kali lipat. Janji ini pun Allah SWT firmankan dalam QS. Al-Baqaroh [2] : 261

“Perumpamaan orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah seperti sebutir biji yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada setiap tangkai ada seratus biji. Allah melipatgandakan bagi siapa yang Dia kehendaki, dan Allah Mahaluas, Maha Mengetahui.” (Al-Baqoroh [2] : 261)

Sedangkan barang siapa yang tujuan usahanya hanya semata-mata mencari sesuatu keuntungan duniawi, sedangkan untuk kepentingan akhiratnya tidak terlintas sedikit pun dalam hatinya, maka Allah mengharamkan baginya keuntungan di negeri akhirat. Sedangkan keuntungan dunia, jika Allah menghendakinya, maka Dia memberinya, dan jika tidak menghendakinya, maka Dia tidak memberikan kepadanya, baik keuntungan

di dunia maupun keuntungan di akhirat. Dan orang yang berusaha dengan niat ini memperoleh kerugian di dunia dan di akhirat.²³⁵

Begitulah Ketika Allah SWT menghendaki untuk menaikkan derajat hambanya di dunia melalui *sabab-sabab* tadi. Sedangkan ketika di akhirat tidak lagi memerlukan *sabab* ini karena hidup di akhirat itu merupakan *musabbab* yang sesungguhnya ketika orang beriman menginginkan sesuatu maka ia akan terwujud dengan pastinya ketika di akhirat. Ini adalah perkara yang tidak memerlukan bumi lagi, yang mana Allah telah menetapkan kekuatan-kuatannya di bumi yang sekarang, meletakkan gunung-gunung padanya, Dia turunkan air hujan dari langit kepadanya. Jika melakukan *sabab* di dunia pasti akan ada *musabbab* nanti di akhirat. *Sabab-musabbab* ini berlaku untuk orang kafir maupun orang muslim. Maka di akhirat segala urusan akan dikembalikan kepada Allah SWT.²³⁶

Jadi, di akhirat nanti bumi bukan bumi yang sekarang; dan langit juga bukan langit yang sekarang, karena bumi yang dikenal manusia adalah bumi yang adanya karena *sabab* dan langit yang dikenal juga langit yang keadaanya ada *sabab*. Sedangkan di surga nanti tidak memerlukan lagi *sabab-sabab* seperti ini. Karena akhirat ada karena *Musabbab* dimana ketika seorang muslim melakukan semua apa yang diperintahkan oleh Allah SWT maka dia akan menerimanya di akhirat nanti sesuai dengan apa yang telah dijanjikan. Maka dari pemaparan diatas menurut As-Sya'rowi bumi haruslah diganti dengan bumi yang lain begitupula langit-langitnya karena bumi baru yang diciptakan oleh Allah SWT pasti akan menjadi tempat yang bersih dan tidak terjadi sekali pun diatasnya kejahatan maupun kecurangan. Pada QS. Ar-Ra'd [13]: 5 memberikan pertanyaan orang kafir terkait kebangkitan mereka :

وَأِنْ تَعَجَّبَ فَعَجَبٌ قَوْلُهُمْ أَءِذَا كُنَّا تُرَابًا أَعْنَأْ لَفِي خَلْقٍ جَدِيدٍ^ط

Artinya : “Dan jika engkau merasa heran, maka yang mengherankan adalah ucapan mereka, “Apabila kami telah menjadi tanah”

Orang-orang kafir beranggapan bahwa ketika mereka meninggal dan terkubur di dalam tanah, kemudian tanah itu dimanfaatkan untuk ditanami pohon, sehingga menghasilkan buah-buahan. Lalu buah itu dimakan oleh anak tersebut, maka anggapan mereka bahwa diri mereka masuk ke dalam anak yang memakan buah ini.

Permisalan asy-Sya'rawi. Asy-Sya'rawi memberikan permisalan, dengan memberikan permisalan ada seseorang yang sakit, ia kurus dan kehilangan 30 Kg dari berat badannya. Berat badan yang hilang ini pasti telah kembali ke bumi sebagai unsur-unsur yang bercampur dengannya. Kemudian datang seorang dokter yang mendiagnosis penyakitnya dan menulis resep obat, dan Allah SWT menghendaki kesembuhan bagi pasien ini. Ia pun

²³⁵ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an al-'Adhzim*, Juz. 1, h. 529.

²³⁶ Asy-Sya'rowi, *Khawathir Asy-Sya'rawi*, h. 1675.

mendapatkan kembali berat badannya, dan kembali normal. Apakah 30 Kg yang ia dapatkan kembali itu sama persis, baik jenis maupun kekhususannya, dengan jumlah yang sebelumnya ia hilangkan? Tentu saja tidak.²³⁷

Begitu juga yang dijelaskan pada QS. An-Naba [78]: 40. Bahwa orang-orang kafir ini jika diberikan kesempatan lagi untuk kembali di dunia maka mereka sangat ingin sekali walaupun hanya dibangkitkan sebagai debu. ini merupakan bentuk penyesalan mereka terhadap apa yang telah mereka perbuat sebelumnya. Pada akhir semua akan kembali kepada Allah SWT bahkan jika manusia tidak menginginkan itu terjadi. Hal ini termaktub dalam QS. Ali Imron [3]: 83.²³⁸ Sedangkan pada QS. Ali Imron [3]: 109 orang-orang mukmin sampai berlari dan bersukarela untuk mencapai akhirat dikarenakan kecintaan serta perbuatan baiknya di dunia.

²³⁷ Asy-Sya'rowi, h. 7215.

²³⁸ Asy-Sya'rowi, h. 1581.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian ini penulis mendapatkan beberapa point penting yang berkaitan dengan pokok pembahasan dalam skripsi ini. Sesuai dengan tema yang penulis angkat yaitu bumi dalam perspektif Tafsir Khawatir asy-Sya'rawi yang dituliskan oleh Mutawalli asy-Sya'rawi.

1. Bumi sampai saat ini diketahui yang memiliki kehidupan. Para saintis menjelaskan bahwa lingkungan serta ekosistem yang mendukung mengakibatkan adanya kehidupan yang berkelanjutan di bumi. Menurut asy-Sya'rawi adanya kehidupan di bumi disebabkan adanya tujuan yang ditetapkan oleh Allah SWT. asy-Sya'rawi lebih sering menyebutkan istilah ini dengan *sabab-musabbab* dan diyakini karena *sabab-musabbab* ini lah yang mengakibatkan bumi tidak kekal selamanya.
2. Tujuan dari penciptaan bumi ialah sebagai tempat hunian, sebagai tempat bercocok tanam, sebagai media untuk memenuhi kebutuhan manusia, untuk muhasabah manusia kepada Allah SWT, sebagai tempat ujian manusia, bumi diciptakan dengan segala keteraturannya, sebagai tanda kekuasaan Allah SWT, dan sebagai tempat hari kebangkitan.
3. Terdapat 3 lafadz dalam al-Qur'an yang berkorelasi dengan bumi yaitu *الأرض*, *الدنيا*, dan *تراب*. Lafadz *الأرض* memiliki 3 informasi secara garis besar yakni *pertama*, awal penciptaan bumi, *kedua*, tujuan penciptaan bumi, *ketiga*, Akhir kehancuran bumi. Lafadz *الدنيا* lebih menjelaskan kepada kehidupan manusia di muka bumi ini. Lafadz *تراب* walaupun memiliki arti yang sama dengan *الأرض* tetapi lebih sering digunakan untuk menjelaskan penciptaan manusia yang berasal dari tanah.
4. Mufassir memiliki beragam pendapat ketika menafsirkan ayat-ayat kauniyah, seperti ketika menafsirkan kalimat *وَأُورِثُهَا* sebagian mufassir menafsirkannya sebagai gandum ada pula yang memaknainya sebagai roti, hal ini seperti yang di sampaikan oleh as-Sam'ani. Tetapi ada juga memiliki pendapat yang sama dengan asy-Sya'rawi ketika menafsirkan kata *مستقر* yang memiliki makna tempat tinggal, begitupun apa yang tertulis dalam tafsir Jalalain.

5. Asy-Sya'rawi juga menggunakan permisalan dalam menjelaskan ayat-ayat kauniyah sehingga mudah diterima oleh pendengar. Maka salah satu penyebab yang membuat tafsir asy-Sya'rawi ini diterima oleh masyarakat modern yaitu karena penyampaiannya yang mudah diterima. Ayat-ayat kauniyah dijelaskan dengan sederhana sehingga orang-orang yang baru belajar atau singgah di majelisnya tidak menerima ilmu baru yang sangat berat dan sukar untuk diterima. Asy-Sya'rawi masih menggunakan corak tafsir ilmi dalam penafsirannya, seperti ketika menafsirkan QS. Al-'Anbiya [21]: 30, dan Asy-Sya'rawi juga menggunakan logika dalam membantah beberapa teori. Ia tidak sembarang dalam menafsirkan ayat-ayat kauniyah, penafsirannya pada ayat kauniyah didasarkan pada perkembangan sains modern. Ia sering menyebutkan kata astronomi dalam beberapa kasus untuk mengungkap kebenaran sains modern.

B. Saran

Saya sadar skripsi ini memiliki keterbatasan, baik dari segi pemahaman literatur maupun kualitas penyajian. Oleh karena itu, saya sangat mengharapkan kritik dan saran membangun dari pembaca yang lebih ahli di bidang ini, agar karya ini dapat menjadi dasar yang lebih baik untuk penelitian mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- A. W. Munawwir. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif, 2007.
- Abbas Arfan Baraja. *Ayat-Ayat Kauniah*. Malang: UIN Malang Press, 2009.
- Abburrazaq Naufal. *Hidup Di Alam Akhirat*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1992.
- Abd al-Hayy al-Farmawi. *Al-Bidayah Fii al-Tafsir al-Maudhu'i*. Kairo: Al-Hadarat al-Gharbiyyah, 1977.
- Abdul Khamid Zahwan. *Kamus Al-Kamil Arab-Indonesia-Arab*. Semarang: PT. Makmur Graha, 1989.
- Abu al-Husain Muslim. *Shohih Muslim*. 1st ed. Beirut: Daar Ihya al-Turats al-'Arabi, 1900.
- Abu Al-Muzhaffar As-Sam'ani. *Tafsir Al-Qur'an*. Riyadh: Daar al-Wathon, 1998.
- Abu Fatiah al-Adani. *Perjalanan Ke Akhirat*. Surakarta: Granada Mediatama, n.d.
- Abu Hamid al-Ghazali. *Al-Iqtishod Fii al-I'tiqod*. Kairo: Pustaka al-Azhar, n.d.
- Achmad Zayadi. *Menuju Islam Moderat*. Yogyakarta: Cantrik Pustaka, 2020.
- Agung K. *Menjelajah Perut Bumi*. Semarang: Alprin, 2019.
- Agus Purwanto. *Ayat-Ayat Semesta Sisi-Sisi Al-Qur'an Yang Terlupakan*. Bandung: Mizan, 2015.
- Ahmad al-'Ayid, Ahmad Mukhtar Umar, al-Jailani bin al-Hajj Yahya, Daud 'Abduh, Sholih Jawad, and Nadim Mur'asyili. *Al-Mu'jam al-'Arabi al-Asaasi*. Al-Munadzamah al-'Arabiyah liddurus, 1989.
- Ahmad al-Masri Husain Jauhar. *Ma'a Da'iyah al-Islam Syekh Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi Imam al-'Asr*. Kairo: Nahdat Mishr, 1990.
- Ahmad bin Musthafa al-Maraghi. *Tafsir Al-Maraghi*. Mesir: Syirkah Maktabah Waa Matba'ah Musthofa al-Babii al-Halbi wa Auladihi, 1946.
- Ahmad Fuad al-Ahwani. *Al-Sababiyah Baina al-Ghazali Wa al-Ghazali*. Kairo: Daar al-Jaal, n.d.
- Ahmad Fuad Pasya. *Dimensi Sains Al-Qur'an: Menggali Ilmu Pengetahuan Dari al-Qur'an*. Solo: Tiga Serangkai, 2004.
- Ahmad Mahmud Sulaiman. *Tuhan & Sains (Mengungkap Berita-Berita Ilmiah Al-Qur'an)*. Jakarta: Serambi, 2001.
- Ahmad Syarif Sukri, Yusman, and Zulharnah. *Hidrologi*. Makassar: Tohar Media, 2024.
- Ahmad Umar Hasyim. *Al-Imam al-Sya'rawi Mufasssirun Wa*

Da'iyah. Kairo: Akhbar al-Yaum, 1998.

Ahmad Warson Munawwir. *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif, 1984.

Ali Mahfuz Munawar and Sri Rianti. "Penciptaan Alam Semesta Menurut Para Mufassir Dan Astronom." *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains* Vol. 4 (2022).

al-Mala 'Ali al-Qori. *Maraqoh Al-Mafatih Syarh Miskah al-Mashabih*. Vol. 8. Mesir: Syirkah Maktabah Waa Matba'ah Musthofa al-Babii al-Halbi wa Auladihi, n.d.

Al-Qurthubi. *Tafsir Al-Qurthubi*. Translated by Muhyiddin Marisdha. Jakarta Timur: Pustaka Azam, 2008.

Amir Hamzah. *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research): Kajian Filosofis, Teoritis, Aplikasi, Proses, Dan Hasil Penelitian*. Malang: Literasi Nusantara, 2020.

Aribowo Prijosaksono and Roy Sembel. *Don't Let Anybody or Anything Control Your Life*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2002.

Ar-Raghib al-Asfahani. *Mu'jam Mufrodat Alfad al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1971.

Ar-Roghib al-Asfahani. *Al-Mufrodat Fii Ghorib al-Qur'an*. Beirut: Daar As-Syamiyah, 1412.

Asy-Sya'rowi. *Khawathir Asy-Sya'rawi*. Mathba' Akhbar al-Yaum, 1997.

Asy-Syarozzi and Abi Ishak. *Alluma Fii Ushul Al-Fiqh*. Kairo: Daar al-Halabi, 1957.

Azyumardi Azra. *Malam Seribu Bulan : Renungan-Renungan 30 Hari Ramadhan*. Jakarta: Erlangga, 2005.

Az-Zamakhshari. *Tafsir Al-Kasyaf 'an Haqaiq Ghawamid an-Tanzil Wa 'Uyun al-Aqawil Fii Wujuh at-Ta'wil*. Juz. 2. Mesir: Daar ar-Royan lii at-Turos, 1987.

Badrudin. *Ulumul Qur'an (Prinsip-Prinsip Dalam Pengkajian Ilmu Tafsir al-Qur'an)*. Serang: A-Empat, 2020.

Badruzzaman M. Yunus. *Tafsir Al-Sya'rawi: Tinjauan Terhadap Sumber, Metode, Dan Ittijah*. Disertasi: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2009.

Bram Felix, Bastaman Syah, and Rika Ayu Agustini. "Pengaruh Kombinasi Media Tanam & Nutrisi Pada Sistem Hidroponik Wick Terhadap Pertumbuhan Dan Hasil Tanaman Sawi Samhong (*Brassica Rapa L.*)."
Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan 1 (January 2023).

David Wardlaw Scott and Terra Firma. *The Earth Not a Planet Proved From Scripture, Reason, and Fact*. London: 1901, n.d.

Drs. H. Sa'ronih Amin, M.M. *Memahami 3 Pokok Dasar Agama : Iman, Islam, Dan Ihsan*. Depok: Guepedia, 2022.

Endang Saeful Anwar. *Penafsiran Emansipatoris Dalam Al-Qur'an: Studi Atas Pemikiran Asy-Sya'rawi*. Jawa Tengah: PT. Nasya Expanding Management, 2024.

Fairuzzabadi. *Tanwir Al-Miqbas Min Tafsir Ibn Abbas*. Lebanon: Daar al-Kutub al-'Ilmiyah, n.d.

Fakhru ar-Rozi. *Tafsir Mafathi Al-Ghaib*. Vol. 28. Beirut: Daar Ihya al-Turats al-'Arabi, 1420.

———. *Tafsir Mafathi Al-Ghaib*. Vol. 31. Beirut: Daar Ihya al-Turats al-'Arabi, 1420.

Fakhrudin ar-Rozi. *Mafatihul Ghoib*. Beirut: Daar Ihya at-Turos al-'Arabi, n.d.

Faruq Sherif. *Al-Qur'an Menurut al-Qur'an*. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2001.

Hamdi bin Hamzah Abu Zaid. *Munculnya Ya'juj Dan Ma'juj Di Asia*. Jakarta: Al-Mahira, 2007.

Hartono. *Geografi: Jelajah Bumi Dan Alam Semesta*. Bandung: Citra Praya, 2007.

Hasbi ash-Shiddieqy. *Tafsir Al-Qur'an al-Majid*. Jakarta: PT. Pustaka Rezki Putra Semarang, 1995.

Hasria and Sara Septiana. *Geologi Dasar Edisi Pertama*. Yogyakarta: Deepublish Digital, 2024.

Hassan and Muhammad Mahjub Muhammad. *Asy-Sya'rawi Min al-Qoryah Ila al-'Alamiyah*. Kairo: Maktabah al-Turats al-Islamiy, 1990.

Hendra Setiawan, Arvin Mahardika, and Tsalaisye N.F. *Kiat Sukses Budidaya Cabai Hdiroponik*. Yogyakarta: Bio Genesis, 2019.

Herry Muhammad. *Tokoh-Tokoh Islam Yang Berpengaruh Abad 20*. Jakarta: Gema Insani Press, 2006.

Ibnu Jarir at-Thobari. *Tafsir At-Thobari Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ayi al-Qur'an*. Vol. 17. Makkah al-Mukarromah: Daar at-Tarbiyah waa at-Turos, n.d.

Ibnu Katsir. *Tafsir Al-Qur'an al-'Adhzim*. Beirut: Daar al-Kutub al-'Ilmiyah, n.d.

Ibnu Mandzur. *Lisanul 'Arab*. Vol. 10. Beirut: Daar Shadir, 1414.

———. *Lisanul 'Arab*. Kairo: Daar al-Ma'arif, 1119.

Iffah Nuril Firdausy. *Deskripsi Hari Kiamat Dalam Al-Quran (Tinjauan Ayat Kiamat Atas Surat At-Takwir Dalam Tafsir Al-Azhar)*. Surakarta: Universitas Islam Negeri Raden Mas Said, 2023.

Imam An-Nawawi. *Matan Arba'in an-Nawawi*. Damaskus: Daar al-'Ausani lii ad-Dirasaat al-Qur'aniyah, 2010.

Imron Abdul Manan. *Akhirat Itu Kekal Bantahan Atas Karya Agus Mustofa: Ternyata Akhirat Itu Tidak Kekal*. Surabaya: Hikmah Press, 2010.

Ismail Haqqi al-Barwaswi. *Tafsir Ruh Al-Bayan*. Vol. 10. Mesir: Daar

Fikr, 1990.

Iswara N. Raditya. *200 Tokoh Super Jenius Penemu & Perintis Dunia*. Yogyakarta: Narasi, 2013.

Jacqueline Milton. *Cambrige Illustrated Dictionary Of Astronomy*. New York: Cambridge University Press, 2007.

Jalaluddin Muhammad bin Ahmad al-Mahalli and Jalaluddin Abdur Rahman bin Abu Bakr as-Shuyuthi. *Tafsir Jalalain*. Beirut: Daar al-Kutub al-Ilmiyah, 1997.

John Cooper, Ronald L. Nettle, and Mohamed Mahmoud. *Pemikiran Islam Dari Sayyid Ahmad Khan Hingga Nasr Hamid Abu Zayd*. Jakarta: Erlangga, 2002.

J.R. Raco. *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis Karakteristik Dan Keunggulannya*. Jakarta: Grasindo, 2010.

Uddin. *Teori Evolusi: Sesuai Atau Bertentangan Dengan al-Qur'an? Dalam Mu'jizat al-Qur'an Dan Sunnah Dengan IPTEK*. Jakarta: Gema Insani Press, 1995.

Kelompok Ahli Bahasa Mesir. *Mu'jam al-Wasith*. Beirut: Daar Fikr, 1972.

Louis Ma'luf. *Al-Munjid Fii al-Lughoh Wa al-A'lam*. Beirut: Dar al-Masyriq, 2000.

M. Quraish Shihab. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1997.

M. Usman Hatim, tran. *Mutawalli Asy-Sya'rawi (Jihad Dalam Islam)*. Jakarta: Republika, 2011.

Mahmud asy-Syafrowi. *Bumi Sebelum Manusia Tercipta*. Yogyakarta: Mutiara media, 2014.

Mahmud Hamdi Zaqzuq. *Al-Falsafah al-Islamiyah*. Cet. 1. Kairo: Diktat Kuliyah Pasca Sarjana Institut Studies, 1996.

Malkan. *Tafsir Ilmi Dalam Tafsir Asy-Sya'rawi: Suatu Kajian Ayat Tentang Penciptaan Manusia*. Jakarta: Disertasi UIN Syarif Hidayatullah, 2015.

Markhamah, Main Sufanti, Laili Etika Rahmawati, Khabib Sholeh, Asyiyah Kuwing, Indah Prihatin, and Dian Lukiana. *Pemetaan Dan Pemanfaatan Teks Terjemahan Al-Qur'an Sebagai Materi Ajar*. 1st ed. Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2021.

Mestika Zed. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, n.d.

Mhd Idris. "The Contribution of Al-Sya'rawi to Developement of Tafsir: Study of the Book of Tafsir al-Sya'rawi." *Fuaduna*, No. 2., Vol. 04 (December 2020).

Mudzakir and Muhammad Arifin. "Ayat Kauniah Penciptaan Alam Semesta." *Al-Fatih: Jurnal Studi Islam*, No. 1, Vol. 11 (June 2023).

Muhammad Ali Iyazy. *Al-Mufasssirun Hayatuhum Wa Manhajuhum*.

Teheran: Mu'assasah al-Taba'ah wa al-Nasyr, n.d.

Muhammad Aminul al-Harari. *Tafsir Hadaiq Ar-Ruhi Wa Ar-Roihani Fii Rawabi 'Ulum al-Qur'an*. Beirut: Daar Thou' an-Najah, n.d.

Muhammad Fauzi. *Al-Syaikh al-Sha'rawi Min al-Qaryah Ila al-Qimmah*. Kairo: Daar al-Nashr, 1992.

Muhammad Firdaus. *Al-'Izham Dalam Al-Qur'an Dan Relevansinya Dengan Proses Penciptaan Dan Kebangkitan Manusia (Studi Komparatif Antara Tafsir al-Kabir Aw Mafatih al-Ghaib Dan Tafsir Khawatir Asy-Sy'arowi)*. Riau: Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir UIN Sultan Syarif Pekanbaru, 2017.

Muhammad Fu'ad Abdul Baqi. *Mu'jam al-Mufahros Lii al-Faaz al-Qur'an*. Kairo: Daar al-Hadist, 2016.

Muhammad Gufran and Rahmawati. *Ulumul Qur'an: Praktis Dan Mudah*. Yogyakarta: Teras, 2013.

Muhammad Mutawalli asy-Sya'rawi. *Tafsir Asy-Sya'rawi*. Vol. 17. Mesir: Mthabi' Akhbar al-Yaum, 1997.

Muhammad Nur Assidiq Wijaya. *Bumi Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Universitas PTIQ Jakarta, 2019.

Muhammad Nurkhanif and Wahyu Murthado. "Nalar Kritis Pemikiran Zaghul Al-Najjar Tentang Jumlah Planet Tata Surya Dalam Kitab Tafsir Al-Aayaat Al-Kauniyah." *Al-Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Keagamaan* Vol. 19 (January 2022).

Muhammad Rasyid Rida. *Tafsir Al-Mannar*. Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1973.

Muhammad Rizqi. "Tafsir Ilmi Dalam Kitab Tafsir Asy-Sya'rawi." *Jurnal Al-Furqon*, No. 2, Vol. 3 (December 2016).

Muhammad Yasin Jazar. *Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi: 'Alim 'Ashruhu Fii 'Uyun 'Ashrihi*. Kairo: Maktabah al-Turats al-Islamiy, 1409.

Muhammad Zaini. "Alam Semesta Menurut Al-Qur'an." *Tafse: Journal Of Qur'anic Studies*, No. 1, Vol. 3 (2018).

Muhammad Zid and Ode Sofyan Hardi. *Biogeografi*. Jakarta Timur: Bumi Aksara, 2019.

Muwafik Shaleh. *Islam Hadir Di Bumi*. 1st ed. Depok: Gema Insani, 2019.

Nashiruddin al-Baidhawi. *Anwar At-Tanzil Wa Asror at-Ta'wil*. Beirut: Daar Ihya at-Turos al-'Arabi, n.d.

Nizam ad-Din al-Husain Muhammad bin Husain al-Qumai an-Naisaburi. *Gharaib Al-Qur'an Wa Raghaib al-Furqan*. Beirut: Daar al-Kutub al-'Ilmiyah, n.d.

Novriantoni, tran. *Evolusi Tafsir: Dari Jaman Klasik Hingga Jaman Modern*. Jakarta Timur: Qisthi Press, 2004.

Nyayu Soraya, Maryamah, and Maryam. *Histografi Islam Dan*

Perkembanganya. Banten: Desanta Muliavisitama, 2021.

Praramadini Sari and Raden Oktova. "Pengaruh Rotasi Bumi Terhadap Gerak Bandul Matematis: Kajian Teoretis Dan Perancangan Media Pembelajaran Online Dengan Web Builder." *Berkala Fisika Indonesia*, No. 1, vol. 02 (January 2010).

Purwodarminto. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka, 1991.

Pusat Data dan Analisa Tempo. *Mengunjungi Plato, Planet Atau Bukan*. Tempo Publishing, 2019.

Resyi A. Ghani, Fitri Siti Sundari, Yuli Mulyawati, and Melinda Tri Ananda. *Bumi Dan Antariksa: Kajian Konsep, Pengetahuan, Dan Fakta*. Yogyakarta: Deepublish Digital, 2021.

Reza A. A Wattimena. *Filsafat & Sains (Sebuah Pengantar)*. Jakarta: Grasindo, 2008.

Ruhyatul Fauziyah. "Kebangkitan Manusia Di Akhirat Menurut Al-Ghazali Dan Ibnu Rusyd." *Jurnal Filsafat Dan Teologi Islam*, No. 2, Vol. 9 (December 2018).

Sa'id Abu al-'Ainain. *Al-Sya'rawi Alladzi La Na'rifuhu*. Mesir: Daar Akhbar al-Yaum, 1995.

Subaidah. "Konsep Zinah Dalam Al-Qur'an (Aplikasi Semiotika Roland Barthes Terhadap QS. Al-Kahfi [18]:7)." *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, No. 2, April 2023, Vol. 3.

Sunoto and Muliadi. *Pengantar Berfilsafat Manusia, Subyek Skunder, Pencari Dan Perekrayasa Kebenaran Dan Kebaikan*. Malang: PT. Book Mart Indonesia, 2018.

Suwito. *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenada Media, 2005.

Syauqi Dhaif. *Al-Mu'jam al-Wasit*. Mesir: Maktabah asy-Syururq ad-Dauliyah, 2004.

Taofik Jalesmana. *Benda-Benda Langit Dan Bumi*. Jakarta Timur: Balai Pustaka, 2012.

Tiy Kusmarabbi Karo. "Modernisasi Pendidikan Islam Di Mesir." *Waraqat: Jurnal-Jurnal Ilmu Keislaman*, No. 2, Vol. 2 (2017).

Tomi Apra Santosa, Emayulia Sastria, and Dharma Ferry. "Keruntuhan Teori Flat Earth Menurut Filsafat Islam Dan Al-Qur'an." *AKSILOGI: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, No.1, Vol. 1 (2020).

Vasant Natarajan. *Whats Einstein Mean When He Said "God Does Not Play Dice."* Resonance, 2008.

Vivit Fitriyanti. *Kalender Hijriyah Dalam Kajian Syari'ah Dan Astronomi*. Palembang: Bening Media Publishing, 2022.

Viyanti. *Matahari*. Jakarta: Bumi Aksara, 2021.

Yayan Nurbayan. "A Semantic Analysis Of Word Khalafa, Ja'ala, Bada'a, Shana'a, Fathara In Revealing The Concept Of Human Creation."

ARABIYAT: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban, No. 2, Vol. 6 (December 2019).

Yusuf Somadinata. *Ensiklopedia Mini: Alam Semesta (Sebuah Perjalanan Mengungkap Semesta Raya)*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2021.

Zikri Noer and Indri Dayana. *Buku Sains Dasar*. Medan: Guepedia, 2021.

BIOGRAFI PENULIS



Buana Arbiyansyah bin Robu'in Mincit, lahir di Jebus, Bangka Belitung, 13 Oktober 2001, Anak Pertama dari dua bersaudara. Pendidikannya dimulai dari SDN 1 Jebus selama 6 tahun, selama jenjang SD, penulis sembari melanjutkan Pendidikan Qur'annya di TPA An-Nur. Kemudian melanjutkan pendidikannya ke MTs plus Bahrul Ulum. Pada jenjang MTs inilah penulis masuk ke dunia pondok pesantren modern Islamic Centre, dan melanjutkan SMA di SMA Plus Bahrul Ulum selama 3 tahun. Setelah sekolah formal penulis juga menempuh Pendidikan non formal selama 1 tahun di Indonesia Al-Qur'an Centre (IAC) untuk menyelesaikan hafalan Al-Qur'an. Setelah dari IAC penulis baru melanjutkan studinya ke PTIQ Jakarta.

PTIQ banyak mengenalkan penulis dengan banyak mufassir-mufassir salah satunya Mutawalli asy-Sya'rawi. Penulis mulai banyak membaca Khawathir asy-Sya'rawi selama perkuliahan. Dan tumbuh rasa kekaguman dengan cara penyampaian dan berbagai penjelasannya. Sehingga adanya tulisan ini tidak lepas dari rasa ketertarikan dan penasaran penulis terhadap tafsir dari asy-Sya'rawi terutama pada pembahasan ayat-ayat kauniyah. Semoga adanya karya tulis ini bermanfaat bagi penulis dan pembaca sekalian. *Amiin Ya Rabbal 'alamin.*